

**PENGEMBANGAN MODUL AL-QUR'AN HADITS BERBASIS
PENDEKATAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN *CANVA FOR
EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* SISWA
KELAS XI MAN 5 HULU SUNGAI TENGAH, KALIMANTAN SELATAN**

TESIS

Oleh:

Khairun Nisa

NIM. 210101210049



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PENGEMBANGAN MODUL AL-QUR'AN HADITS BERBASIS
PENDEKATAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN *CANVA FOR
EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* SISWA
KELAS XI MAN 5 HULU SUNGAI TENGAH, KALIMANTAN SELATAN**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Khairun Nisa
NIM. 210101210049



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

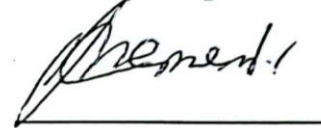
Tesis dengan judul “Pengembangan Modul Al-Qur’an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan” yang disusun oleh Khairun Nisa (NIM. 210101210049) ini telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis pada hari Selasa, 23 Mei 2023 pukul 09.30-11.00 WIB. Tesis telah diperbaiki sesuai saran-saran Dewan Penguji di bawah dan telah diperiksa sehingga dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

Penguji I,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Tanda Tangan



Ketua/Penguji II,

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 197606192005012005



Pembimbing I/Penguji,

H. M. Mujab, M.Th., Ph.D.
NIP.1966112120022121001



Pembimbing II/Sekretaris,

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP. 197902022006042003



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul:

“Pengembangan Modul Al-Qur’an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual
Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa
Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 02 Mei 2023

Pembimbing I,



H. M. Mujab, M.Th., Ph.D.
NIP. 1966112120022121001

Malang, 02 Mei 2023

Pembimbing II,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP. 197902022006042003

Malang, 02 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairun Nisa
NIM : 210101210049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Mei 2023

Hormat saya,



Khairun Nisa
NIM. 210101210049

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur tidak terhingga kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, kekuatan dan semangat yang terus bergelora sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Al-Qur’an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah” ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia kepada pelita iman, Islam dan ihsan.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang sudah berjasa sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan sponsor beasiswa selama peneliti menempuh studi Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti guna melaksanakan tugas belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. H. M. Mujab, M.Th., Ph.D. selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
7. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
8. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan administrasi dan lainnya dengan baik.
9. Munirah, S.Th.I., M.Hum. selaku validator ahli materi yang sudah meluangkan waktu dan memberi masukan terkait materi di modul yang telah peneliti kembangkan.
10. Masniah, S.Pd., M.Ds. selaku validator ahli media yang sudah meluangkan waktu dan memberi masukan terkait desain dan aspek media di modul yang telah peneliti kembangkan.

11. Akhmad Fauzi, M.Pd. selaku Kepala MAN 5 Hulu Sungai Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, uji coba dan hal-hal terkait pengambilan data penelitian.
12. Seluruh guru dan staf MAN 5 Hulu Sungai Tengah yang bersedia memberikan informasi guna keperluan penelitian.
13. Siswa/i XI MIPA dan XI IPS selaku sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini.
14. Terkhusus kepada kedua orang tua peneliti (abah dan mama), kedua adek, serta orang terkasih yang tanpa henti mendoakan dan memberi semangat serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi tepat waktu.
15. Semua pihak yang turut membantu dan mendukung dari awal hingga akhir yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti memohon maaf jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan guna menyempurnakan tesis ini. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan. Aamiin.

Malang, 02 Mei 2023

Peneliti,

Khairun Nisa

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orang Tua

Ananda persembahkan hasil penelitian ini kepada orang tua yang selalu mendukung keputusan Ananda untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Walaupun abah dan mama tidak pernah duduk di bangku kuliah, namun semangat mereka terhadap pendidikan anak-anaknya sangat luar biasa. Semoga selalu diberkahi dan dipanjangkan umur sehingga lebih luas kesempatan Ananda untuk membahagiakan abah dan mama.

2. Guru

Kepada seluruh guru yang sudah sangat berjasa dalam proses pendidikan saya dari TK hingga perguruan tinggi, khususnya dosen pembimbing tesis yang telah banyak berbagi pengalaman, mengarahkan penelitian serta memberi berbagai masukan guna keberhasilan penelitian yang saya lakukan. Semoga keberkahan dan kesehatan selalu membersamai mereka di dunia dan di akhirat kelak.

3. Pejuang dan Penuntut Ilmu

Teruntuk mereka yang memiliki semangat tinggi dalam memperjuangkan mimpi-mimpi dan tidak kenal lelah dalam menuntut ilmu, semoga langkah-langkah kita selalu dimudahkan dan semangat belajar terus tumbuh dan berkembang tanpa batas usia.

MOTTO

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. al-Mujadalah [58]: 11)¹

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

(Q.S. al-Ra’ad [13]: 11)²

Menjadi berprestasi itu pilihan.
Memperjuangkan mimpi adalah keniscayaan.
Kesuksesan akan menghampiri mereka yang berani mengambil langkah pasti.
(Khairun Nisa dalam buku *Santri Pejuang Mimpi*³)

¹ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Boyolali: Penerbit Mecca Qur’an, 2017), hlm. 543

² Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, hlm. 250

³ Khairun Nisa, “Gadis Desa Pengejar Mimpi” dalam *Santri Pejuang Mimpi* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2017), hlm. 103.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xx
ABSTRAK.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Pengembangan.....	10
D. Manfaat Pengembangan	11
E. Spesifikasi Produk	12
F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	14
G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	15

H. Definisi Istilah	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Landasan Teori	26
1. Pengembangan Modul Pembelajaran	26
2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	33
3. Pendekatan Kontekstual	39
4. <i>Critical Thinking</i>	45
5. Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual	56
B. Kerangka Berpikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Model Penelitian & Pengembangan	61
B. Prosedur Penelitian & Pengembangan	62
C. Uji Coba Produk	72
1. Desain Uji Coba.....	72
2. Subjek Uji Coba.....	73
3. Jenis Data.....	80
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	80
5. Teknik Analisis Data	82
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN	90
A. Penyajian Data Uji Coba.....	90
1. Validasi Ahli Materi.....	90
2. Validasi Ahli Media	94
3. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	98

4. Angket Respon Pengguna (Siswa).....	104
B. Analisis Produk.....	108
1. Analisis Data Validasi Ahli Materi.....	108
2. Analisis Data Validasi Ahli Media.....	111
3. Analisis Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	115
a. Uji Prasyarat.....	116
b. Uji Hipotesis (<i>Mann-Whitney U-Test</i>).....	118
c. <i>N-Gain Score</i>	120
d. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis.....	126
4. Analisis Angket Respon Pengguna (Siswa).....	132
C. Revisi Produk.....	140
1. Revisi Aspek Materi.....	140
2. Revisi Aspek Media.....	146
BAB V KAJIAN DAN SARAN.....	160
A. Kajian Produk yang Telah Direvisi.....	160
1. Identitas Produk.....	160
2. Kajian Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual...	162
3. Relevansi Penggunaan Modul dengan Peningkatan <i>Critical Thinking</i> ..	169
4. Kelebihan dan Kelemahan Modul.....	181
B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi dan Pengembangan Produk.....	184
DAFTAR PUSTAKA.....	187
LAMPIRAN.....	193

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	21
Tabel 1.2 Definisi Istilah.....	25
Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Kontekstual dan Tradisional	42
Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis Ennis	53
Tabel 2.3 Dimensi Berpikir Kritis HOTS	55
Tabel 3.1 Kompetensi Inti.....	65
Tabel 3.2 Kompetensi Dasar	66
Tabel 3.3 Kerangka Modul	67
Tabel 3.4 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	73
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi.....	74
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Validasi Ahli Media	76
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Respon Siswa.....	78
Tabel 3.8 Kualifikasi Hasil Uji Produk.....	82
Tabel 3.9 Kualifikasi Hasil Respon Pengguna.....	83
Tabel 3.10 Kategori Keputusan Uji Hipotesis	86
Tabel 3.11 Pembagian <i>N-Gain Score</i>	87
Tabel 3.12 Kategori Tafsiran Efektivitas <i>N-Gain</i>	88
Tabel 3.13 Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis	89

Tabel 4.1 Rekap Validasi Ahli Materi	91
Tabel 4.2 Rekap Validasi Ahli Media.....	95
Tabel 4.3 Jadwal Uji Coba Lapangan	100
Tabel 4.4 Rincian Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Eksperimen.....	100
Tabel 4.5 Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen.....	101
Tabel 4.6 Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	102
Tabel 4.7 Hasil Angket Respon Siswa.....	106
Tabel 4.8 Rekap Skor Angket Respon Siswa.....	107
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	116
Tabel 4.10 Interpretasi Hasil Uji Normalitas	117
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas.....	118
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i>	119
Tabel 4.13 Hasil <i>N-Gain Score</i> Kelas Eksperimen.....	121
Tabel 4.14 Hasil <i>N-Gain Score</i> Kelas Kontrol	122
Tabel 4.15 Perbandingan Hasil <i>N-Gain Score</i>	124
Tabel 4.16 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	127
Tabel 4.17 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	129
Tabel 5.1 Realisasi Prinsip Pendekatan Kontekstual	168
Tabel 5.2 Penerapan Indikator <i>Critical Thinking</i> di Modul.....	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fitur Desain Modul dengan <i>Canva for Education</i>	33
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	60
Gambar 4.1 Perbandingan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	103
Gambar 4.2 Rincian Penilaian Validasi Materi Per Aspek	109
Gambar 4.3 Rincian Penilaian Validasi Media Per Aspek	113
Gambar 4.4 Perbandingan <i>N-Gain Score</i>	124
Gambar 4.5 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	129
Gambar 4.6 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	131
Gambar 4.7 Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.....	132
Gambar 4.8 Rincian Penilaian Angket Respon Pengguna	139
Gambar 4.9 Sebelum Revisi Aspek Bahasa 1	140
Gambar 4.10 Setelah Revisi Aspek Bahasa 1	141
Gambar 4.11 Sebelum Revisi Aspek Bahasa 2.....	141
Gambar 4.12 Setelah Revisi Aspek Bahasa 2	142
Gambar 4.13 Sebelum Revisi Aspek Bahasa 3	142
Gambar 4.14 Setelah Revisi Aspek Bahasa 3	143
Gambar 4.15 Setelah Revisi Aspek Bahasa 4	143
Gambar 4.16 Setelah Revisi Aspek Bahasa 4	144

Gambar 4.17 Penambahan Nomor Halaman.....	144
Gambar 4.18 Penambahan Daftar Isi	145
Gambar 4.19 Penambahan Referensi	146
Gambar 4.20 Sebelum Revisi Margin 1	147
Gambar 4.21 Setelah Revisi Margin 1	147
Gambar 4.22 Sebelum Revisi Margin 2.....	148
Gambar 4.23 Setelah Revisi Margin 2	148
Gambar 4.24 Sebelum Revisi Margin 3	149
Gambar 4.25 Setelah Revisi Margin 3	149
Gambar 4.26 Sebelum Revisi Margin 4.....	150
Gambar 4.27 Setelah Revisi Margin 4	150
Gambar 4.28 Sebelum Revisi Margin 5	151
Gambar 4.29 Setelah Revisi Margin 5	151
Gambar 4.30 Sebelum Revisi <i>Cover</i> Modul	152
Gambar 4.31 Setelah Revisi <i>Cover</i> Modul	153
Gambar 4.32 Sebelum Revisi <i>Font</i> 1	154
Gambar 4.33 Setelah Revisi <i>Font</i> 1	154
Gambar 4.34 Sebelum Revisi <i>Font</i> 2	155
Gambar 4.35 Setelah Revisi <i>Font</i> 2	155

Gambar 4.36 Sebelum Revisi “ <i>Icon</i> ” Angka dan Panah.....	157
Gambar 4.37 Setelah Revisi “ <i>Icon</i> ” Angka dan Panah.....	159
Gambar 5.1 Nilai Kegiatan Belajar 1.....	174
Gambar 5.2 Nilai Kegiatan Belajar 2.....	175
Gambar 5.3 Rata-Rata Nilai Kelompok Kegiatan Belajar 3.....	176
Gambar 5.4 Nilai Kegiatan Belajar 3.....	177
Gambar 5.5 Nilai Kegiatan Belajar 4.....	177
Gambar 5.6 Nilai Kegiatan Belajar 5.....	178

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Survey Awal	193
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	197
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	199
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	201
Lampiran 5 Lembar Validasi Ahli Materi.....	203
Lampiran 6 Lembar Validasi Ahli Media	208
Lampiran 7 Instrumen Penilaian <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	213
Lampiran 8 Instrumen Penilaian Proses Kegiatan Belajar.....	225
Lampiran 9 Angket Respon Siswa.....	235
Lampiran 10 Kritik dan Saran Angket Respon Siswa	239
Lampiran 11 Dokumentasi.....	243
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup.....	253

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 berikut pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	t
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ain		koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	n
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	mutaaqqidīn iddah
----------------	--------------------	----------------------

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis "h"

هبة جزية	Ditulis Ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t"

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	i
_____	fathah	Ditulis	a
_____	dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati يسعى	Ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya mati كريم	Ditulis	a
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	yas'ā
	Ditulis	i
	Ditulis	karīm
	Ditulis	u
	Ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	Ditulis	bainakum
	Ditulis	au
	Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawi al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Nisa, Khairun. 2023. Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) H. M. Mujab, M.Th., Ph.D. dan (II) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Kata Kunci: *Canva for Education*, *Critical Thinking*, Modul Al-Qur'an Hadits, Pendekatan Kontekstual.

Modul Al-Qur'an Hadits yang digunakan dalam proses pembelajaran sejauh ini masih berupa materi hafalan dan terkesan dogmatis tanpa mampu mendorong nalar kritis siswa. Lemahnya aspek *critical thinking* terlihat pada hasil survey siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan modul membuat siswa kesulitan dalam melakukan analisis, interpretasi dan menarik kesimpulan pembelajaran. Pendekatan kontekstual relevan digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan modul guna mendorong aspek *critical thinking* siswa melalui kegiatan belajar yang menuntut adanya korelasi materi dengan konteks dunia nyata. Pada penelitian ini, modul didesain melalui *Canva for Education*, yaitu *platform* premium yang dapat digunakan guru secara gratis mulai dari penyisipan gambar, animasi, fitur bebas hak cipta serta *link* yang terhubung dengan berbagai aplikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tentang: (1) Cara mengembangkan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual; (2) Tingkat kelayakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual; (3) Tingkat kemenarikan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual; serta (4) Tingkat efektivitas Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual terhadap peningkatan *critical thinking* siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) model ADDIE. Modul akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media sebelum memasuki tahap uji coba. Uji coba lapangan menggunakan *Quasi Eksperimental* yang melibatkan kelas eksperimen dan kontrol yang dipilih secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual secara substantif memuat materi konsep dan materi fakta terkait tema "Toleransi Beragama" yang disusun dengan prinsip *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating dan Transferring* (REACT). Adapun secara non-substantif modul menjadi sumber belajar siswa yang dapat diaplikasikan melalui tautan yang dibagikan; (2) Validasi teoritis ahli materi memperoleh persentase 94% dengan kualifikasi sangat layak tanpa revisi. Sedangkan validasi ahli media memperoleh persentase 73% dengan kualifikasi layak dan perlu sedikit revisi; (3) Adapun tingkat kemenarikan modul memperoleh persentasi 86,25% dengan kualifikasi sangat menarik; (4) Hasil uji hipotesis *Mann-Whitney* terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ yang menegaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dan pengaruh kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kontrol. Pengaruh modul terhadap peningkatan *critical thinking* kelas eksperimen berdasarkan perhitungan *N-Gain Score* sebesar 83,8% atau 0,838 dengan interpretasi bahwa modul memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan *critical thinking* siswa dengan 3 level peningkatan. Sedangkan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul memperoleh *N-Gain Score* sebesar 24,7% atau 0,247 dengan interpretasi bahwa pembelajaran tanpa modul memiliki efektivitas yang rendah dalam meningkatkan *critical thinking* siswa dengan 1 level peningkatan.

ABSTRACT

Nisa, Khairun. 2023. Development of the Al-Qur'an Hadith Module Based on a Contextual Approach Using Canva for Education to Improve Critical Thinking of Class XI Students of MAN 5 Hulu Sungai Tengah, South Kalimantan. Thesis, Master Program of Islamic Education, Postgraduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) H. M. Mujab, M.Th., Ph.D. and (II) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords: Al-Qur'an Hadith Module, Canva for Education, Contextual Approach, Critical Thinking.

The Al-Qur'an Hadith module used in the learning process so far is still in the form of memorization material and seems dogmatic without being able to encourage students' critical thinking. Weak aspects of critical thinking can be seen in the results of a survey of class XI students of MAN 5 Hulu Sungai Tengah. The lack of teacher innovation and creativity in developing modules makes it difficult for students to analyze, interpret and draw conclusions. The relevant contextual approach is used as the basis for developing modules to encourage students' critical thinking through learning activities that require material correlation with real-world contexts. In this study, modules were designed through Canva for Education, which is a premium platform that teachers can use for free, starting from inserting images, copyright-free features and links connected to various applications.

This study aims to examine more deeply about: (1) How to develop the Al-Qur'an Hadith Module Based on a Contextual Approach; (2) The level of feasibility developed with Canva for Education; (3) The level of attractiveness of the Al-Qur'an Hadith Module Based on a Contextual Approach developed with Canva for Education and (4) the level of effectiveness of the Al-Qur'an Hadith Module Based on a Contextual Approach to increase critical thinking in class XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

This study uses the type of research and development (RnD) with ADDIE model. The module will be validated by material expert and media expert before entering the trial phase. Field trials using Quasi Experimental involving experimental and control classes selected by purposive sampling.

The results of the research show that: (1) The Al-Qur'an Hadith Module Based on Contextual Approach substantively contains concept material and factual material related to the theme "Religious Tolerance" which is structured on the principles of Relating, Experiencing, Applying, Cooperating and Transferring (REACT). Meanwhile, non-substantively, the module becomes a source of student learning that can be applied through the shared link; (2) The theoretical validation of material expert obtained a percentage of 94% with very decent qualifications without revision. While the validation of media expert obtained a percentage of 73% with proper qualifications and needed a little revision; (3) The module's attractiveness level obtained a percentage of 86.25% with very attractive qualifications; (4) The results of the Mann-Whitney hypothesis test on the learning outcomes of experimental and control class students obtained an Asymp. Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ which confirms that H_0 is rejected and H_a is accepted. This result indicates that there are significant differences and the influence of critical thinking skills between the experimental and control classes. The effect of the module on increasing the critical thinking of the experimental class based on the calculation of the N-Gain Score is 83.8% or 0.838 with the interpretation that the module has high effectiveness in increasing students' critical thinking with 3 levels of improvement. Whereas the control class that does not use modules obtains the N-Gain Score of 24.7% or 0.247 with the interpretation that learning without modules has low effectiveness in increasing students' critical thinking with 1 level of improvement.

مستخلص البحث

النساء، خير. 2023. تطوير وحدة لمادة القرآن والحديث المبني على المنهج السياقي باستخدام Canva for Education لإرتفاع التفكير النقدي لطلاب المستوى XI في MAN 5 Hulu Sungai Tengah، كاليمانتان الجنوبية، أطروحة، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية لكلية الدراسات العليا لجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالنج، المستشار: (1) الدكتور الحاج محمد مجاب، الماجستير و (2) الدكتور إنده أمينة الزهرية، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التفكير النقدي، Canva for Education، المنهج السياقي، وحدة لمادة القرآن والحديث.

لا تزال وحدة لمادة القرآن والحديث المستخدمة في عملية التعلم حتى الآن في شكل مادة حفظ وتبدو عقائدية دون أن تكون قادرة على تشجيع التفكير النقدي لدى الطلاب. يمكن رؤية الجوانب الضعيفة للتفكير النقدي في نتائج استطلاع رأي لطلاب الفصل الحادي عشر من MAN 5 Hulu Sungai Tengah. يؤدي الافتقار إلى الابتكار والإبداع لدى المعلم في تطوير الوحدات النمطية إلى صعوبة تحليل الطلاب وتفسيرهم واستخلاص استنتاجات حول التعلم. يتم استخدام المنهج السياقي ذي الصلة كأساس لتطوير الوحدات النمطية لتشجيع التفكير النقدي لدى الطلاب من خلال أنشطة التعلم التي تتطلب ارتباطاً مادياً مع سياقات العالم الحقيقي. في هذه الدراسة، تم تصميم الوحدات من خلال Canva for Education، وهي منصة متميزة يمكن للمدرسين استخدامها مجاناً، بدءاً من إدراج الصور والرسوم المتحركة والميزات الخالية من حقوق الطبع والنشر والروابط المتصلة بالتطبيقات المختلفة.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة أكثر عمقاً حول: (1) كيفية تطوير وحدة لمادة القرآن والحديث بناءً على المنهج السياقي؛ (2) مستوى الجدوى وحدة لمادة القرآن والحديث بناءً على المنهج السياقي تم تطويره باستخدام Canva for Education للتعليم؛ (3) مستوى جاذبية وحدة لمادة القرآن والحديث بناءً على المنهج السياقي تم تطويره باستخدام Canva for Education للتعليم؛ و (4) مستوى فعالية وحدة لمادة القرآن والحديث المبني على المنهج السياقي لزيادة التفكير النقدي في الصف الحادي عشر من MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

تستخدم هذه الدراسة نوع البحث والتطوير (البحث والتطوير) نموذج ADDIE. سيتم التحقق من صحة الوحدة بواسطة خبير مواد وخبير وسائل قبل الدخول في مرحلة التجربة. التجارب الميدانية باستخدام شبه التجريبية التي تشمل الفئات التجريبية والضابطة التي تم اختيارها عن طريق أخذ العينات هادفة. تظهر نتائج البحث الذي تم إجراؤه ما يلي: (1) يحتوي وحدة لمادة القرآن والحديث المبني على المنهج السياقي بشكل جوهري على مادة مفاهيمية ومواد واقعية تتعلق بموضوع "التسامح الديني" والذي تم تنظيمه على أساس مبادئ "التسامح الديني". الارتباط والتجربة والتطبيق والتعاون والتحويل (REACT). وفي الوقت نفسه، تصبح الوحدة، بشكل غير جوهري، مصدرًا لتعلم الطلاب يمكن تطبيقه من خلال الروابط المشتركة؛ (2) أن المصادقة النظرية لخبراء المواد قد حصلت على نسبة 94% بمؤهلات جيدة جداً بدون مراجعة. بينما حصل خبراء الإعلام على نسبة 73% بالمؤهلات جيدة وتحتاج إلى مراجعة بسيطة؛ (3) حصل مستوى جاذبية هذه الوحدة بناءً على استبيان إجابة المستوى التجريبي على نسبة 86,25% بمؤهلات جذابة للغاية؛ (4) أما نتائج اختبار الفرضية Mann-Whitney على نتائج التعلم لطلاب المستوى التجريبي والتحكم الذين حصلوا على درجات $0,05 < 0,000$ (2-tailed) Asymp. Sig. أكدت نتائج اختبار الفرضية أن H_0 مرفوض و H_a مقبول مما يدل على وجود فرق كبيرة في مهارات التفكير النقدي بين المستوى التجريبي والمستوى التحكم بحيث يكون لهذه الوحدة تأثير على التفكير النقدي. هناك تأثير لهذه الوحدة على زيادة التفكير النقدي للمستوى التجريبي على أساس العمليات الحسابية 83,8% N-Gain Score أو 0,838 مع تفسير أن الوحدة مدرجة في المستوى الفعالية ولها فعالية عالية في ارتفاع التفكير النقدي للطلاب مع زيادة 3 مستويات. بينما لا يستخدم المستوى التحكم هذه وحدة يحصل 24,7% N-Gain Score أو 0,247 مع تفسير أن التعلم بدون هذه الوحدة هو في لمستوى غير فعالية وله فعالية منخفضة في ارتفاع التفكير النقدي مع زيادة 1 مستوية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang begitu pesat menuntut Indonesia terlibat aktif dalam persaingan dengan negara global, termasuk dalam ranah pendidikan. Namun, hasil penilaian yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kondisi memprihatinkan. Hasil survey PISA menempatkan Indonesia pada peringkat ke 74 dari 79 negara.⁴ Padahal, pada survey sebelumnya di tahun 2015 Indonesia berada pada posisi 64 dari 72 negara. Tipe soal yang diberikan pada penilaian PISA adalah soal dengan masalah kontekstual kehidupan sehari-hari untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.⁵ Peringkat yang diperoleh Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih minim.

Kemampuan berpikir kritis yang masih lemah turut dialami peserta didik MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Nazhima Fithria menuturkan bahwa banyak siswa

⁴ PISA adalah tes yang dilakukan pada anak usia 15 tahun untuk menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains berupa soal-soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Assessment* ini dilakukan setiap periode 3 tahun, namun pada 2021 tidak dilaksanakan akibat adanya pandemi. Sekitar bulan Mei-Juni 2022 PISA diadakan kembali dan hasilnya akan *release* di 2023. Untuk hasil di 2018 lihat Organization for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 results (Volume I)*, OECD, 2019. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

⁵ Munirotus Sa'adah dkk., "Pemanfaatan Multimedia Interaktif pada Materi Hidrokarbon untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 185.

mengeluh ketika diberikan soal dengan tipe *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.⁶ Hal senada juga disampaikan oleh Nor Nisa bahwa peserta didik banyak yang pasif dalam proses pembelajaran.⁷ Survey awal penelitian ini menunjukkan bahwa 71,1% siswa merasa sulit dan tidak senang ketika dihadapkan dengan soal analisis, 65,8% siswa mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan pada kegiatan pembelajaran, 73,7% siswa tidak suka terlibat aktif dalam menanggapi pertanyaan yang dilontarkan guru ketika pembelajaran berlangsung dan 68,4% merasa sulit ketika harus mengkorelasikan satu konsep ke konsep lain atau satu konteks ke konteks lain.⁸ Hal ini mengindikasikan adanya keprihatinan pada aspek berpikir kritis pada siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

Ditinjau dari teori perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Piaget, peserta didik dengan rentang usia memasuki jenjang sekolah menengah atas (SMA/MA) berada pada tahap operasional formal.⁹ Rentang usia peserta didik untuk jenjang MA/SMA di Indonesia berada di kisaran usia 16-18 tahun berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁰ Tahap

⁶ Wawancara dengan Nazhima Fithria, S,Pd.I (salah satu guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 15 Desember 2022 pukul 09.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Nor Nisa, S.Ag (salah satu guru mata pelajaran rumpun PAI di MAN 5 Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 15 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

⁸ Survey ini peneliti lakukan terhadap 38 peserta didik kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah melalui *google form* pada tanggal 17 Desember 2022. Survey secara khusus mengambil analisis kebutuhan peserta didik untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

⁹ Piaget mengklasifikasikan perkembangan ini ke dalam empat tahap. *Pertama*, tahap sensorimotorik untuk anak usia 0-2 tahun. *Kedua*, tahap pra-operasional untuk anak dengan rentang usia 2-7 tahun. *Ketiga*, tahap konkret untuk anak dengan usia 7-11 tahun. *Keempat*, tahap operasional formal untuk anak >11 tahun. Lihat Ali Mustadi, *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2021) hlm. 19-20.

¹⁰ Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil SMA: Sekolah Menengah Atas dari Masa ke Masa* (Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, 2017), hlm. 5.

operasional formal ditandai dengan kemampuan anak dalam berpikir logis dengan objek yang abstrak, kemampuan dalam memecahkan persoalan yang bersifat hepotesis dan analisis, kemampuan dalam menghubungkan kemampuan kognitif dalam dua bidang sekaligus serta kemampuan dalam memahami bentuk argumen.¹¹ Permasalahan terkait minimnya kemampuan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis –berbagai persoalan terkait hasil survey di paragraf sebelumnya– tentu tidak selaras dengan perkembangan intelektual yang seharusnya.

Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah salah satu *skill* yang dituntut dalam proses pembelajaran di abad 21. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 menyatakan harusnya mengembangkan kemampuan berpikir di dalam kegiatan inti pembelajaran, khususnya kegiatan elaborasi.¹² Pembelajaran abad ini mengharuskan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) untuk mencapai keterampilan yang dikenal dengan istilah “*the 4C Skills*”, meliputi kemampuan *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) dan *Creative and Innovative* (daya cipta dan inovasi).¹³ Scriven & Paul mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah proses intelektual yang dengan aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasi, menerapkan,

¹¹ Sukarelawati, *Komunikasi interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 35-38 dan Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 35-36.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹³ Rifa dkk., “Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, Februari 2021, hlm. 33.

menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang dihasilkan dari proses pengamatan, refleksi, penalaran guna memandu keyakinan ataupun tindakan.¹⁴ Facione merumuskan enam indikator berpikir kritis, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation* dan *self-regulation*.¹⁵

Kemampuan *critical thinking* penting untuk dimiliki peserta didik karena sebatas mengingat pengetahuan yang diperoleh saja tidaklah cukup. Peserta didik harus dapat mengukur berbagai peristiwa dan fakta dengan urutan logis dan menganalisis data atau berbagai isu dunia nyata dengan cara yang masuk akal sehingga berbagai pengetahuan yang dimiliki akan bernilai manfaat ketika bisa menempatkan pengetahuan ke dalam konteks dunia nyata.¹⁶ Laila Sari, salah satu siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah menuturkan bahwa kesulitan dalam melakukan analisis, interpretasi, ataupun menarik kesimpulan dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadits karena tidak selarasnya antara penyajian materi dengan soal yang diberikan.¹⁷

Pembelajaran al-Qur'an Hadits sejauh ini masih berkuat pada kegiatan membaca (*reading*), menulis (*writing*), pengenalan mufrodat (*translating*) dan menghafal (*memorizing*) ayat dan hadits.¹⁸ Hal senada juga disampaikan oleh

¹⁴ Nahadi dkk., *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia: Model Tes dan Pengembangannya* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), hlm. 63

¹⁵ Meila Hayudiyani dkk., "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal", *Jurnal Ilmiah Educat*, Vol. 4, No. 1, November 2017, hlm. 22.

¹⁶ Peg Tittle, *Critical Thinking: an Appeal to Reason* (New York: Routledge, 2011), hlm. 8-11.

¹⁷ Wawancara dengan Laila Sari (salah satu siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 12.30 WIB.

¹⁸ Siddin dkk., *Model Pembelajaran Kognitif untuk Keterampilan Berpikir Kritis* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 2.

pengamat dan praktisi pendidikan keagamaan, Muhammad Mukhlisin, bahwa pendidikan keagamaan di Indonesia selama ini lebih diajarkan secara dogmatis namun kurang dalam mengajarkan berpikir kritis dalam masalah agama.¹⁹ Seharusnya, pembelajaran agama khususnya al-Qur'an Hadits juga menekankan pada aspek pemahaman yang sistematis sehingga dapat mengantarkan pada kemampuan berpikir kritis pada siswa. Secara normatif, Islam sendiri merupakan agama yang menginstruksikan umatnya untuk mendayagunakan potensi akal dalam berpikir melalui berbagai ayat al-Qur'an, seperti termaktub dalam Q.S. Ali Imran [3]: 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”²⁰

Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui penerapan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning*

¹⁹ Admin Kabar Jaringan. “Survey PPIM 2021, Pengamat: Pendidikan Agama Harus Kembangkan Berpikir Kritis” dalam <https://kabardamai.id>, diakses tanggal 19 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

²⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Boyolali: Penerbit Mecca Qur'an, 2017).

(CTL) dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dengan cara mengaitkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan berbagai permasalahan atau situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat korelasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan sesungguhnya. Pendekatan kontekstual akan membantu peserta didik mencapai indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi dan keputusan melalui tahapan pembelajaran seperti adanya penyajian masalah/konteks dunia nyata, diskusi kelompok, kegiatan *inquiry* dan refleksi dan latihan soal-soal.²¹

Bern & Ericson menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan membuat keputusan. Lebih jauh, pendekatan ini dapat melatih peserta didik dalam berpikir kreatif dan kritis dalam menggali informasi. Menurut Sardiman, pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan mendorong peserta didik dalam memaksimalkan potensi pikiran ketika menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.²²

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah teori konstruktivisme. Aliran konstruktivisme berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan yang harus melibatkan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan bukan sebatas seperangkat konsep yang diingat, namun peserta didik

²¹ Widha Nur Shanti dkk., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui CTL", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vo. 5, No. 1, hlm. 100.

²² Fahrurrozi dan Syukrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika* (NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hlm. 55-56.

harus mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan berbagai hal yang berguna bagi kehidupannya serta bergulat dengan berbagai ide untuk konstruksi pemikirannya.²³ Sehingga peserta didik akhirnya mampu memahami realitas, mengembangkan kemampuan berpikir dan memotivasi mereka untuk berbuat sesuatu yang konkret.

Pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran selaras dengan “roh” kurikulum merdeka yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Terdapat enam karakter kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: (1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2). Kebhinekaan global; (3). Bergotong royong; (4). Kreatif; (5). Mandiri; (6). Bernalar kritis. Pada kurikulum ini, setiap pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tersebut.²⁴ Pendekatan kontekstual sebagai salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan *critical thinking* peserta didik selaras dengan karakter terakhir yang ingin dicapai pada kurikulum merdeka.

Penerapan pendekatan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tantangan pendidikan di Indonesia. Saat ini, Indonesia berada pada Revolusi Industri 4.0 dan bersiap untuk menyongsong *society 5.0*. Adanya *society 5.0* sebagai jawaban atas tantangan yang muncul akibat Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh dunia yang penuh gejolak, kompleksitas dan ambiguitas. *Society 5.0* adalah

²³ Ponidi dkk., *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hlm. 28.

²⁴ Umi Nahdiyah dkk., “Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka”, *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, hlm. 2-3.

masyarakat yang dapat mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir pada Revolusi Industri 4.0 mulai dari penggunaan *Internet of Things* (internet untuk setiap hal), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar) dan robot untuk membantu hidup manusia.²⁵ Maka, sudah sepantasnya pendidikan di Indonesia mengakomodir berbagai kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam menyongsong *society 5.0*. Pemanfaatan teknologi sebagai bahan ajar sudah menjadi sebuah keharusan. Menanggapi berbagai kemajuan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan akses kepada guru dari berbagai jenjang untuk memiliki akun belajar.id yang dapat digunakan untuk mendaftar pada *Canva for Education*, yaitu salah satu *platform* berbasis web yang bisa digunakan untuk mendesain berbagai macam jenis bahan ajar yang dapat diakses melalui laptop ataupun *handphone*.

Pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah belum tersedia modul berbasis digital tersebut. Padahal, 63,2% peserta didik menyatakan bahwa mereka belum memiliki sumber belajar pribadi. Sejauh ini, buku ajar dipinjamkan oleh pihak sekolah dan dipakai bersama 1 buku untuk 2 orang.²⁶ Maka, dari segi kebutuhan peserta didik sangat memerlukan pengembangan bahan ajar berupa modul yang bisa diakses tanpa batas ruang dan waktu mengingat zaman

²⁵ Era *society 5.0* ini menuntut tiga kemampuan utama dalam menghadapi *super smart society*, yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas. Lihat Tika Lestari (ed.), *Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia Menghadapi Industri 5.0* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 45-46.

²⁶ Survey ini peneliti lakukan terhadap 38 peserta didik kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah melalui *google form* pada tanggal 17 Desember 2022

sekarang peserta didik sangat dekat dengan *smartphone*. Pengembangan modul *Canva for Education* ini dapat meminimalisir penggunaan negatif *smartphone* di kalangan peserta didik. Di samping itu, penggunaan modul bisa dimanfaatkan untuk menggugah *ghirah* atau rasa ingin belajar mereka, terlebih untuk materi yang terbilang rumit seperti Toleransi Beragama.²⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa pengembangan modul al-Qur'an Hadits dengan *Canva for Education* menjadi sebuah kebutuhan. Pengembangan modul ini berbasis pendekatan kontekstual dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada siswa kelas XI. Sudah saatnya *image* mata pelajaran agama, khususnya al-Qur'an Hadits yang terkesan materi hafalan diubah kepada pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan daya pikir kritis peserta didik. Terlebih untuk sekolah yang berada di daerah seperti MAN 5 Hulu Sungai Tengah tentu memerlukan perhatian khusus untuk peningkatan kualitas peserta didiknya. Maka, judul penelitian ini adalah **“Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva For Education* Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang ingin dikaji pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

²⁷ Wawancara dengan Nazhima Fithria (salah satu pengajar al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 18 November 2022 pukul 14.00 WIB.

1. Bagaimana konsep pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana tingkat kelayakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education*?
3. Bagaimana tingkat kemenarikan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education*?
4. Bagaimana tingkat efektivitas penggunaan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education* dalam meningkatkan *critical thinking* siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan penelitian dan pengembangan modul yang peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah dapat di atas diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual.
2. Mengukur tingkat kelayakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education*.
3. Mengukur tingkat kemenarikan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education*
4. Mengukur tingkat efektivitas penggunaan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education* terhadap peningkatan *critical thinking* siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

D. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian dan pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menambah sumber kajian dan kepustakaan terkait proses pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual menggunakan *Canva for Education* untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu menjadi contoh dan acuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya guru Al-Qur'an Hadits dalam merancang modul ajar beserta instrumen yang ada di dalamnya guna mengatasi berbagai masalah atau kesenjangan dalam proses pembelajaran di kelas melalui langkah-langkah sistematis pengembangan. Modul yang telah dikembangkan juga dapat dimanfaatkan guru sebagai media ajar dalam proses belajar di kelas.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan aspek *critical thinking* peserta didik kelas XI MAN 5

Hulu Sungai Tengah melalui pengimplementasian Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual. Dengan demikian, stigma pendidikan agama yang terkesan materi hafalan dan dogmatis bisa dipatahkan melalui hasil penelitian ini. Lebih lanjut, melalui modul berbasis kontekstual ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sejatinya pembelajaran Al-Qur'an Hadits selalu berkaitan erat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan informasi dalam mendesain dan mengembangkan penelitian lebih lanjut atau lebih komprehensif, baik dengan mata pelajaran/materi yang sama ataupun berbeda guna peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di kelas.

E. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah modul dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul yang dikembangkan berbasis pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sehingga langkah penyajian materi dan penugasan di dalamnya akan memperhatikan langkah, prinsip-prinsip dan aspek pendekatan tersebut.
2. Modul didesain melalui *Canva for Education*, yaitu salah satu *platform* desain pembelajaran gratis untuk para pendidik. Alat ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan materi pembelajaran dengan lebih menarik,

mulai dari desain yang tidak monoton, memungkinkan memasukkan video pembelajaran jika diperlukan, berbagai kuis dan soal evaluasi melalui *google form*, serta elemen-elemen pendukung lainnya yang dapat diakses secara *online*.

3. Modul yang dikembangkan dapat dibuka melalui laptop ataupun *handphone* dan tidak dalam versi cetak melalui *link* yang langsung terhubung dengan modul.
4. Mata pelajaran yang akan dikembangkan adalah al-Qur'an Hadits kelas XI Madrasah Aliyah dengan tema "Toleransi Beragama". Materi yang dibahas harus dibatasi agar pembahasan lebih terarah, lebih fokus, dan tidak terlalu melebar.
5. Modul dikembangkan dengan 5 langkah pengembangan pada model atau prosedur ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation dan Evaluation*).
6. Modul yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam modul menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Sasaran yang dituju modul ini adalah peserta didik kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah yang kemudian akan menjadi kelas eksperimen dalam uji coba modul yang dikembangkan.
8. Sebelum disebarluaskan dalam proses pembelajaran, modul yang dikembangkan akan diuji kelayakannya terlebih dahulu untuk memvalidasi kualitas yang terdapat di dalamnya.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual ini dilandasi oleh beberapa asumsi berikut:

- a. Rendahnya tingkat berpikir kritis (*critical thinking*) siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah berdasarkan hasil wawancara dan angket analisis kebutuhan peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits;
- b. Modul berbasis pendekatan kontekstual yang dikembangkan diharapkan dapat mengatasi permasalahan pada *point a*;
- c. Pembuatan modul dengan *Canva for Education* di era *society 5.0* ini untuk mengikuti perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi sehingga dapat digunakan tanpa batas ruang dan waktu;
- d. Pemilihan modul dengan *Canva for Education* karena karakteristik siswa kelas XI sudah mampu berpikir konkrit, sehingga modul akan mengarahkan mereka untuk memaksimalkan fungsi tersebut;
- e. Pemilihan materi "Toleransi Beragama" berlandaskan pada materi di buku ajar yang lebih memerlukan penjelasan lebih lanjut dan dianggap lebih rumit dibandingkan materi lainnya.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual guna meningkatkan *critical thinking* peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah dengan fokus materi "Toleransi Beragama".

G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan variabel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzammil Kholily (2021) pada tesisnya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Levideo Animatoon* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masa Pandemi di SMA Negeri 1 Singosari”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya media pembelajaran di SMA Negeri 1 Singosari yang secara umum terpusat pada metode ceramah dengan media audio visual yang mengakibatkan tidak tercapainya keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan indikator kurangnya keaktifan siswa dan cenderung tidak tertarik dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengembangkan media pembelajaran berbasis *Levideo Animatoon* menggunakan model Borg & Gall. Hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa $t_{hitung} (14,308) > t_{tabel} (1,998)$ yang artinya terdapat perbedaan signifikan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan daya pikir kritis siswa.²⁸

²⁸ Ahmad Muzammil Kholily, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Levideo Animatoon* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masa Pandemi di SMA Negeri 1 Singosari”, *Thesis MA* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Irmawati (2018) pada tesisnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas II SD Negeri Tempuran Probolinggo”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya banyak kasus siswa kelas 2 di SD Negeri Probolinggo yang belum bisa membaca dan menulis dengan persentase 75%. Kurangnya bahan ajar untuk berlatih membaca dan menulis menjadi kendala tersendiri di sekolah tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual yaitu mengkorelasikan antara konten pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD) yang dilakukan dengan model Dick & Carrey. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan $t_{hitung} (10,265) > t_{tabel} (2,144)$ yang berarti ada perbedaan signifikan sehingga bahan ajar dinilai valid dalam mengatasi permasalahan pada penelitian.²⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Meilinda Anjarsari dkk (2022) pada artikelnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya proses pembelajaran, sebanyak 62,5% pendidik menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak

²⁹ Wahyu Irmawati, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas II SD Negeri Tempuran Probolinggo”, *Thesis MA* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa di SDN 2 Giriklopomulyo. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD) dengan model Borg & Gall. Hasil uji efektivitas dengan *N-Gain* sebesar 0,53 dengan klasifikasi efektif dan hasil signifikansi uji *t paired sample t test* dengan $0,000 < 0,005$ yang berarti bahan ajar yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual pada tema tematik yang dipilih berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SDN 2 Giriklopomulyo.³⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nassa Amrilizia dkk (2022) yang berjudul “Improving Students' Critical Thinking Skills Using e-Modules Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Interaction of Living Organisms with Their Environment”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan keterampilan abad 21 yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Peneliti kemudian mengembangkan e-modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terkait interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Hasil penelitian

³⁰ Meilinda Anjarsari dkk., “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 4, No. 3, 2022.

menunjukkan bahwa modul mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.³¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Pujiastuti dkk pada artikel yang berjudul “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Kontekstual pada Materi Aljabar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa kebanyakan konten materi yang di mata pelajaran matematika tidak memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kurang bermakna bagi siswa dan membuat mereka kurang berminat dalam belajar. Berangkat dari persoalan tersebut peneliti kemudian mengembangkan modul ajar matematika dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD) dengan model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa dengan persentase 77%.³²
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hasanah dkk pada artikel yang berjudul “Improving Students’ Critical Thinking Skills Trough Contextual Teaching and Learning Science Module”. Penelitian ini mencoba mengukur efektivitas modul berbasis pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan berpedoman pada indikator berpikir kritis yang digagas oleh Facione. Hasil uji *N-Gain*

³¹ Nassa Amrilizia dkk., “Improving Students’ Critical Thinking Skills Using e-Modules Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Interaction of Living Organisms with Their Environment”, *Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)*, Vol. 3, No.2.

³² Heni Pujiastuti dkk., “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Kontekstual pada Materi Aljabar”, *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 10, No. 1, 2021.

Score terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan modul.³³

7. Penelitian yang dilakukan oleh Munirotus Sa'adah dkk (2020) pada artikelnya yang berjudul "Pemanfaatan Multimedia Interaktif pada Materi Hidrokarbon untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap peserta didik SMA al-Hasra Depok yang menyatakan bahwa materi Hidrokarbon terlalu abstrak sehingga sulit untuk dipahami dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memanfaatkan multimedia interaktif pada materi Hidrokarbon. Pada penelitian ini, Sa'adah dkk menggunakan metode penelitian eksperimen berupa *quasi experiment* dengan bentuk *Nonrandomized Control Group Pre-Test Post-Test Design*. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi sebesar 0,00 yang berarti pemanfaatan media dalam proses pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.³⁴
8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Darmawati dkk (2019) pada artikelnya yang berjudul "Pengembangan Modul IPA Berbasis Kontekstual Materi Kalor dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

³³ Siti Nur Hasanah dkk., "Improving Students' Critical Thinking Skills Trough Contextual Teaching and Learning Science Module", *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, Vol. 6, No. 2.

³⁴ Munirotus Sa'adah dkk., "Pemanfaatan Multimedia Interaktif pada Materi Hidrokarbon untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 2, 2020.

Kritis Peserta Didik SMP Kelas VII”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Weru berdasarkan hasil angket yang dilakukan pada studi pendahuluan. Hal ini disebabkan karena bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran belum menyediakan ruang untuk melakukan kegiatan korelasi antara materi dengan fenomena alam sehari-hari. Sehingga untuk mengatasi persoalan ini, peneliti mengembangkan modul IPA berbasis pendekatan kontekstual yang mengakomodir kegiatan korelasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD) dengan model pengembangan Borg & Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul IPA tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil uji coba lapangan di kelas VII.³⁵

9. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Ardiansyah dkk pada artikel yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Representations pada Materi Fluida Statis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual berbasis *multiple representations* terhadap kemampuan berpikir kritis. Data diuji dengan analisis *N-Gain*, uji normalitas, uji homogenitas dan *Independent Sample T-Test*. Secara garis besar, hasil penelitian

³⁵ Siti Darmawati dkk., “Pengembangan Modul IPA Berbasis Kontekstual Materi Kalor dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Kelas VII”, *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 7, No. 3, 2019.

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan modul pembelajaran kontekstual berbasis *multiple representations* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.³⁶

Matrik ringkas orisinalitas penelitian yang peneliti kaji berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Muzammil Kholily, 2021 Tesis UIN Maulana Malik Rahimim Malang	Mengembangkan media ajar dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (PAI) • Model pengembangan (Borg & Gall) • Bentuk media yang dikembangkan (<i>Levideo Animatoon</i>) • Tempat penelitian (SMA Negeri 1 Singosari) 	Penelitian ini mengembangkan media ajar berbentuk Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang akan didesain menggunakan <i>Canva for Education</i> dengan model pengembangan ADDIE untuk siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah
2	Wahyu Irmawati, 2018 Tesis	Mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (Bahasa Indonesia) 	Penelitian ini mengembangkan modul al-Qur'an Hadits yang disusun

³⁶ Sigit Ardiansyah dkk., "Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Representations pada Materi Fluida Statis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *JPF: Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 7, No.2.

	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang		<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pengembangan (meningkatkan kemampuan baca dan tulis siswa) • Model pengembangan (Dick & Carrey) • Bentuk bahan ajar (cetak) • Tempat penelitian (SD Negeri 2 Probolinggo) 	berdasarkan pendekatan kontekstual guna meningkatkan <i>critical thinking</i> peserta didik yang dapat diakses secara <i>online</i> (laptop/hp)
3	Meilinda Anjarsari dkk., 2022 <i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i>	Mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (Matematika) • Bentuk modul (cetak) • Model pengembangan (Borg & Gall) • Tempat penelitian (SDN 2 Girik-lopomulyo) 	Penelitian ini mengembangkan modul al-Qur'an Hadits menggunakan <i>Canva for Education</i> yang dapat diakses secara <i>online</i> melalui laptop/hp dan dikembangkan dengan prosedur ADDIE
4	Nassa Amrilizia dkk., 2022 <i>Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)</i>	Mengembangkan modul berbasis pendekatan kontekstual yang dapat diakses secara <i>online</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (IPA) • Model pengembangan (4D) • Tempat penelitian (SMPN 8 Malang) 	Penelitian ini mengembangkan modul al-Qur'an Hadits
5	Heni Pujiastuti dkk.,	Mengembangkan modul berbasis pendekatan kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (Matematika) 	Penelitian ini mengembangkan modul al-Qur'an Hadits

	2021 <i>AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika</i>	dengan model ADDIE	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk modul (cetak) • Tujuan pengembangan (meningkatkan minat belajar siswa) • Sasaran modul (siswa SMP/MTs) 	berpendekatan kontekstual yang dapat diakses secara <i>online</i> dengan tujuan meningkatkan <i>critical thinking</i> siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah
6	Siti Nur Hasanah dkk., 2021 <i>JIPF: Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika</i>	Menggunakan landasan pendekatan kontekstual dalam mengembangkan modul guna meningkatkan <i>critical thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (IPA) • Bentuk modul (cetak) • Target pengguna (siswa MTs) 	Penelitian ini mengembangkan modul al-Qur'an Hadits berpendekatan kontekstual yang dapat diakses secara <i>online</i> dengan target siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah
7	Munirotus Sa'adah dkk., 2020 <i>Jurnal Inovasi Pendidikan IPA</i>	Tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian (eksperimen) • Mata pelajaran pengembangan (IPA) • Media uji coba (multimedia interaktif) • Tempat penelitian (SMA al-Hasra Depok) 	Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan prosedur ADDIE untuk menghasilkan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan <i>Canva for Education</i>
8	Siti Darmawati dkk., 2019 <i>INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA</i>	Mengembangkan modul dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (IPA) • Bentuk modul (cetak) • Model pengembangan (Borg & Gall) 	Penelitian ini mengembangkan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk siswa MA dengan prosedur ADDIE yang

			<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran modul (siswa SMP/Mts) 	dapat diakses secara <i>online</i>
9	Sigit Ardiansyah dk., 2019 <i>JPF: Jurnal Pendidikan Fisika</i>	Titik tekan penelitian pada modul dengan pendekatan kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pengembangan (IPA) • Bentuk modul (cetak) • Tempat penelitian (SMAN 1 Surabaya) 	Penelitian ini mengembangkan Modul Al-Qur'an Hadits yang dapat diakses secara <i>online</i> untuk siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang akan peneliti kembangkan pada penelitian ini masih memiliki kebaruan (*novelty*). Walaupun pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa tesis ataupun jurnal meneliti terkait pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual, penulis tidak menemukan adanya pengembangan modul berbasis pendekatan kontekstual khususnya untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Al-Qur'an Hadits sebagai mata pelajaran agama yang langsung berhubungan dengan kajian al-Qur'an ataupun hadits sejatinya membutuhkan pemahaman kontekstual agar *image* pelajaran agama yang terkesan dogmatis dan hanya memuat materi hafalan bisa dipatahkan.

Pendekatan kontekstual yang digunakan pada penelitian sebelumnya banyak menasar mata pelajaran umum, seperti Matematika dan IPA. Sehingga, penelitian yang akan peneliti kembangkan memiliki urgensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, di samping bertujuan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Peneliti akan mengembangkan modul menggunakan *Canva for Education*, salah satu *platform*

desain pembelajaran yang aksesnya diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga penelitian ini akan memiliki keunggulan pada bentuk modul yang dihasilkan dalam menyongsong *society* 5.0. Modul dapat diakses secara *online* melalui *link* yang dibagikan dan dapat dibuka melalui laptop ataupun *handphone*.

A. Definisi Istilah

Tabel 1.2 Definisi Istilah

No.	Istilah	Definisi
1	Pengembangan	Proses atau langkah yang dilakukan dalam rangka membuat suatu produk baru berupa modul. Pada penelitian ini pengembangan yang dilakukan dengan prosedur ADDIE.
2	Modul	Bahan ajar yang bersifat mandiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun secara sistematis untuk membantu dan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Penelitian ini akan mengembangkan modul menggunakan <i>platform</i> desain <i>Canva for Education</i> .
3	Al-Qur'an Hadits	Salah satu mata pelajaran di madrasah yang berfokus pada kandungan al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an hadits merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).
4	Pendekatan Kontekstual	Konsep belajar dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan berbagai permasalahan atau situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat korelasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan sesungguhnya
5	<i>Critical Thinking</i>	Proses intelektual yang dengan aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengembangan Modul Pembelajaran

a. Pengertian Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan dapat dipahami sebagai sebuah proses, cara dan perbuatan mengembangkan. Kegiatan pengembangan selalu memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga menghasilkan bentuk yang dianggap memadai.³⁷ Pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan adalah proses desain pembelajaran yang dilakukan secara logis dan sistematis guna memperbaiki proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.³⁸

Terdapat banyak model pengembangan yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan, di antaranya sebagai berikut.³⁹

- 1) ADDIE, terdiri dari 5 tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*.
- 2) Model Borg *and* Gall yang dalam prosesnya terdapat 10 tahapan.

³⁷ Faisal Anwar, *Pengembangan Media Pembelajaran "Telaah Perspektif pada Era Society 5.0"* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022), hlm. 55.

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

³⁹ Ihsana El Khuluqo dan Istaryatiningtias, *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Sulteng: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 111-115.

- 3) 4D dengan tahapan *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*.
- 4) ASSURE, yang terdiri dari 6 langkah kegiatan yang berorientasi kelas.
- 5) Model Dick and Carrey dengan *Systems Approach Model*-nya.

b. Pengertian Modul Pembelajaran

Modul adalah bahan ajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa walaupun tanpa arahan seorang pendidik. Modul umumnya disusun secara sistematis yang berisi materi pembelajaran secara spesifik guna mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Materi yang tercakup dalam modul harus memiliki keterkaitan dan keterpaduan dengan bahan evaluasi yang disediakan.⁴⁰ Modul sebagai bahan ajar memiliki komponen yang harus dicakup di dalamnya yang meliputi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, rincian isi materi, kesimpulan, evaluasi dan umpan balik yang disusun secara sistematis guna keperluan belajar mandiri peserta didik.⁴¹ Penggunaan modul dalam proses pembelajaran selaras dengan pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran untuk berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini karena posisi peserta didik bukan lagi sebagai penerima informasi pasif dan guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan proses pembelajaran.

⁴⁰ Abdul (ed.), *Dinamika Penyusunan E-Modul* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hlm. 41-42.

⁴¹ Najuah dkk., *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 6.

c. Prinsip Pengembangan Modul Pembelajaran

Pengembangan modul pembelajaran harus memperhatikan dua prinsip utama berikut:⁴²

- 6) Modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan dan kondisi. Analisis kebutuhan ini diperlukan untuk memperoleh informasi terkait materi yang akan disusun menjadi modul. Pengembangan modul harus menyesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia, siapa target penggunaannya dan hal-hal lain terkait kondisi siswa.
- 7) Struktur dan komponen yang tercakup pada modul harus dapat memenuhi berbagai tuntutan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Di samping itu, terdapat tiga prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika ingin mengembangkan materi pembelajaran pada sebuah modul, yaitu sebagai berikut:⁴³

- 1) Relevansi atau kesesuaian, materi yang ingin dikembangkan harus relevan dengan standar kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Kejelasan atau konsistensi, materi yang disampaikan harus konsisten terhadap kompetensi yang dituju.
- 3) *Adequacy* atau kecukupan, materi harus memadai untuk membantu siswa dalam menguasai kompetensi dasar.

⁴² Direktorat Inovasi dan Pengembangan Pendidikan, *Panduan Penulisan Modul* (Universitas Airlangga: t.th), hlm. 6.

⁴³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 97

Prastowo menegaskan bahwa terdapat ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika seorang pendidik ingin mengembangkan materi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Mulai dari yang mudah dipahami hingga yang sulit atau dari yang konkret hingga pemahaman yang abstrak.
- 2) Salah satu variabel yang berperan besar dalam prestasi belajar adalah motivasi yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan inspirasi dan motivasi
- 3) Pengulangan akan meningkatkan pemahaman.
- 4) Umpan balik yang positif terhadap peserta didik.
- 5) Guru mengomunikasikan kepada siswa terkait tujuan akhir, hasil dan keterampilan yang ingin dicapai.
- 6) Untuk mencapai kompetensi tingkat tinggi diperlukan prosedur dan rancangan yang konstan.

d. Karakteristik Modul Pembelajaran

Dewasa ini, pengemasan bentuk modul terbagi menjadi dua jenis, cetak dan non-cetak atau digital. Adapun modul digital memiliki pengertian dan karakteristik yang sama dengan modul cetak. Perbedaannya hanya dalam penyajian. Jika umumnya modul disajikan secara *hardcopy* atau berbentuk buku cetak, maka modul non-cetak berupa buku yang dapat ditampilkan dengan menggunakan komputer,

⁴⁴ Dyah Werdiningsih, *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 71-72.

handphone, ataupun alat baca digital lainnya. Modul non-cetak mulai banyak digunakan ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi.⁴⁵ Ada beberapa fungsi penggunaan modul sebagai bahan ajar pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Bahan ajar yang bersifat mandiri, artinya modul dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik tanpa harus bergantung terhadap kehadiran pendidik untuk memberi penjelasan.
- 2) Pengganti fungsi pendidik, sesuai dengan karakteristiknya yang berisi materi ajar yang runtut dan mudah dipahami sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik.
- 3) Alat evaluasi, artinya peserta didik dapat mengukur kemampuan penguasaan terhadap materi yang mereka pelajari melalui modul yang telah disediakan.
- 4) Bahan rujukan, karena modul berisi materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menggali berbagai pengetahuan.

Modul yang baik mencakup tiga komponen, yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup.⁴⁷ Di samping itu, modul memiliki lima karakteristik yang harus diperhatikan ketika seorang

⁴⁵ Kadek Aris Priyanti dkk., "Pengembangan E-Modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi kasus: Siswa XI TKJ SMKN 3 Singaraja)", *Jurnal KARMAPATI*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 3.

⁴⁶ Sukirman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 133.

⁴⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Penulisan Modul* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), hlm.

guru ingin mengembangkan bahan ajar berbentuk modul, yaitu sebagai berikut.⁴⁸

- 1) *Self instruction*, artinya modul dapat digunakan secara mandiri tanpa adanya guru. Oleh sebab itu, modul harus dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang spesifik, evaluasi yang terukur, umpan balik dan informasi terkait rujukan.
- 2) *Self contained*, artinya materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sudah tercakup secara lengkap sehingga siswa tidak harus mencari sumber lain untuk mencapai ketuntasan belajar.
- 3) *Stand alone*, artinya modul dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung dengan buku ataupun sumber lainnya.
- 4) *Adaptif*, artinya modul harus menyesuaikan dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) *User friendly*, artinya paparan informasi dalam modul bersifat sederhana, mudah dipahami dan dengan bahasa yang ringan.

e. Modul dengan *Canva for Education*

Canva adalah sebuah akun atau *tools* yang dapat digunakan untuk desain grafis yang menjembatani penggunaanya agar dapat merancang berbagai jenis desain secara gratis. *Canva* tersedia dalam berbagai versi, mulai dari web, Iphone dan android. Menurut Tanjung dkk., *Canva* adalah program desain *online* yang menyediakan

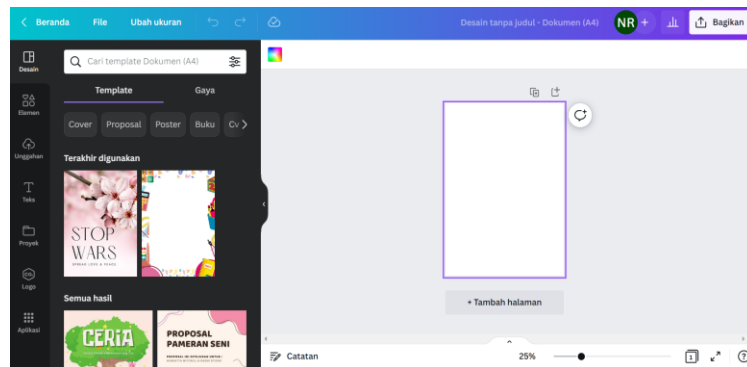
⁴⁸ Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar* (Yogyakarta:Gava Media, 2013), hlm. 9.

bermacam peralatan seperti presentasi, poster, pamflet, berbagai *template* logo, dokumen dengan berbagai ukuran, serta desain lainnya. Namun, *canva* versi gratis tidak dapat digunakan untuk semua *template*. Khusus untuk para pendidik, *Canva* menghadirkan versi pro secara gratis atau yang dikenal dengan *Canva for Education* yang akunnya bisa didaftarkan melalui akun belajar.id dari Kemendikbud.⁴⁹ Melalui *platform* ini, guru dapat mengakses fitur berbayar *Canva* secara gratis untuk mendesain media pembelajarannya.

Salah satu bahan ajar yang dapat didesain melalui *Canva for Education* adalah modul pembelajaran. Guru dapat memasukkan berbagai bentuk desain dalam pemaparan modul, mulai dari memilih *template*, elemen, gambar, video *youtube*, animasi, fitur bebas hak cipta, dan menyisipkan berbagai *link* di dalam modul seperti *link* untuk *Google Drive*, *Google Form*, dan lain sebagainya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam penyusunan modul. Modul yang dihasilkan dapat dibagikan kepada peserta didik melalui *link* yang terhubung langsung kepada modul ajar.⁵⁰ Lebih jauh, modul dengan *Canva* bisa disinergikan dengan berbagai bentuk tampilan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kondisi siswa di masing-masing kelas.

⁴⁹ Utami Pratiwi, *Mudah Belajar Desain Grafis dengan Aplikasi Canva* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 81-84.

⁵⁰ Amidah Mutiara Putri, "Cara Mudah Membuat Media Pembelajaran Digital dengan *Canva for Education*", *AL AZHAR*, Edisi: 325, Oktober 2022, hlm. 92.



Gambar 2.1 Fitur Desain Modul dengan *Canva for Education*

2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang bermakna “suatu proses upaya yang dilakukan oleh peserta didik guna terwujudnya perubahan tingkah laku baik dari sisi pengetahuan, keterampilan ataupun sikap sebagai bentuk pengalaman berdasarkan materi yang sudah diajarkan”. Sedangkan kata “pembelajaran” dapat didefinisikan sebagai sebuah cara yang dirancang secara sengaja agar peserta didik belajar. Pembelajaran mensyaratkan adanya interaksi antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar pada lingkungan belajar.⁵¹

Adapun al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab *qara'a* yang bermakna “membaca”. Adapun secara terminologi adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW dan bersifat mukjizat berdasarkan penukilan mutawatir yang bernilai

⁵¹ Uswatun Khasanah (ed.), *Strategi Belajar Inovatif* (Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2021), hlm. 9.

ibadah bagi yang membacanya. Sedangkan hadits secara bahasa bermakna “sesuatu yang baru”. Adapun secara istilah hadits adalah setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.⁵²

Dengan demikian, pembelajaran al-Qur’an Hadits dapat dipahami sebagai sebuah upaya dalam proses pendidikan guna mengajarkan peserta didik kandungan al-Qur’an ataupun hadits. Pembelajaran al-Qur’an Hadits sebagai salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di tingkat madrasah. Lebih jauh, pembelajaran al-Qur’an Hadits ini sebagai bekal bagi peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya mengingat al-Qur’an adalah sumber pertama dalam hukum Islam dan hadits menyusul di tingkatan kedua.⁵³

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Az-Zarqani menuturkan bahwa ruang lingkup Ulumul Qur’an mencakup pembahasan terkait al-Qur’an dari segi turun, urutan, pengumpulan, kodifikasi, qira’at, penafsiran, kemukjizatan, nasikh mansukh dan penolakan terhadap berbagai hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadap al-Qur’an.⁵⁴ Ruang lingkup ini

⁵² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 155-156.

⁵³ Rusyadaya Basri, *Ushul Fikih 1* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 10.

⁵⁴ Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur’ān* (Darul Fikr: Beirut, t.th.), Jilid I, hlm. 23.

dijabarkan lebih detail oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dengan pemaparan sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Persoalan nuzul al-Qur'an, seperti Makiyah Madaniyah, sebab turunnya ayat, serta perincian proses penurunan ayat al-Qur'an.
- 2) Persoalan sanad al-Qur'an, mencakup sanad mutawatir/ahad/syadz, bentuk qira'at, serta cara penerimaan (*tahammul*).
- 3) Persoalan adab Qira'at, mencakup waqaf, ibtida, imalah, serta kaidah-kaidah tajwid lainnya.
- 4) Persoalan lafazh al-Qur'an, di antaranya mencakup lafazh Gharib, i'rab, majaz, lafazh musytarak, muradif dan tasybih.
- 5) Persoalan makna al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum, mencakup nash, zhahir, mujmal, mutlaq, muqayyad.
- 6) Persoalan makna al-Qur'an yang berkaitan dengan lafzh *fashl*, *washl*, *i'jaz*, *qashr* dan lain sebagainya.

Adapun pembahasan terkait keilmuan hadits terbagi kepada dua cabang pokok, yaitu ilmu hadits riwayat dan ilmu hadits dirayah. Menurut Abu Syahbah, ilmu hadiys riwayat meliputi pembahasan tentang sesuatu yang dinukil dari Nabi SAW mulai dari perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat fisik dan non-fisik.⁵⁶ Sedangkan ilmu hadits dirayah menurut Ibnu Hajar al-Ashqalani mencakup setiap

⁵⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 103-104.

⁵⁶ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Wasīth fī 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts* (Kairo: 'Alam al-Ma'rifah li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.th.), hlm. 24.

pembahasan terkait keadaan para perawi dan yang mereka riwayatkan dari segi diterima dan ditolaknya.⁵⁷ Pembahasan hadits dari segi sanad, matan dan termasuk pemaknaannya dewasa ini termasuk ke dalam pembahasan ruang lingkup ilmu hadits dirayah.

Sedangkan jika dicermati lebih jauh, pembelajaran al-Qur'an Hadits yang ada di madrasah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Pengertian al-Qur'an berdasarkan definisi para ahli.
- 2) Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar serta hadits qudsi.
- 3) Keotentikan al-Qur'an, mulai dari aspek redaksinya, sejarah, ataupun berbagai kemukjizatan yang melingkupi.
- 4) Berbagai pokok kandungan al-Qur'an terkait tema tertentu.
- 5) Fungsi al-Qur'an bagi kehidupan di muka bumi.
- 6) Fungsi hadits terhadap al-Qur'an.
- 7) Pengenalan berbagai kitab yang berhubungan dengan al-Qur'an.
- 8) Klasifikasi hadits, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

c. **Klasifikasi Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Materi pembelajaran adalah inti dari proses pembelajaran yang menjadi isi kurikulum dan harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dalam setiap mata pelajaran

⁵⁷ Subhi al-Shalih, *'Ulūm al-Hadīts wa Mushthalahuhu* (Beirut: Darul Ilmi, 1977), cetakan IX, hlm. 107.

⁵⁸ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hlm. 119.

pada satuan pendidikan tertentu. Sudjana mendefinisikan materi pembelajaran sebagai isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Sedangkan Ibrahim dan Syaodih mendefinisikan materi pelajaran sebagai suatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik guna mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran.⁵⁹ Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi yang akan disampaikan oleh pendidik dalam kegiatan belajar. Arikunto berpendapat bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam proses belajar karena sifatnya yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa.⁶⁰

Merril mengelompokkan materi ajar ke dalam empat kategori, yaitu konsep, fakta, prinsip dan prosedur sebagai berikut:⁶¹

- 1) Materi fakta adalah segala pengetahuan yang berhubungan dengan data spesifik yang dapat diuji keabsahannya. Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa materi fakta sebagai landasan untuk menguasai ragam pengetahuan lainnya. Materi fakta seperti nama obyek, peristiwa sejarah, nama orang dan lain sebagainya.
- 2) Materi konsep adalah materi yang mencakup pengetahuan kategorisasi. Menurut Sanjaya, konsep merupakan abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat.

⁵⁹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 88.

⁶⁰ Hani Subakti, *Inovasi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 8.

⁶¹ Nasrudin (ed.), *Modul Workshop Pembelajaran Matematika I* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 3.

Materi konsep dapat berupa pendefinisian, ciri khusus dan hakikat.

- 3) Materi prinsip adalah terkait hal-hal pokok, seperti dalil, rumus, hubungan antar konsep yang berimplikasi pada sebab akibat.
- 4) Materi prosedur adalah materi terkait langkah-langkah sistematis dalam mengerjakan suatu aktivitas. Contohnya adalah langkah membuat surat lamaran kerja pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Secara umum, materi Al-Qur'an Hadits yang tercakup pada bahan ajar di sekolah atau madrasah dapat berupa materi konsep dan materi fakta. Materi konsep disajikan dengan pemaparan ayat dengan terjemahannya, penafsiran dari ulama, pembahasan aspek bahasa atau istilah. Sedangkan materi fakta dapat disajikan dengan mengungkap fakta-fakta sejarah seperti yang tercakup pada *asbabunnuzul* dan mengaitkan pemaknaan ayat dengan berbagai kasus dengan konteks dunia nyata. Sejatinya, pemaknaan ayat dapat dihubungkan dengan kondisi masyarakat Indonesia sehingga dapat ditarik relevansi yang sesuai melalui rambu-rambu penafsiran kontekstual. Dengan demikian, kedua materi ini akan bersinergi untuk memberi pemahaman yang lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang telah dirancang dapat disajikan atau disampaikan dengan dua strategi berikut.⁶²

⁶² Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 202.

- 1) Strategi penyampaian simultan, yaitu materi secara keseluruhan disajikan secara serentak kemudian diperdalam satu per satu.
- 2) Pendekatan hierarkis, yaitu materi pembelajaran disajikan secara mendalam satu per satu.

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pendekatan dengan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk mencari korelasi atau hubungan antara pengetahuan yang disampaikan dengan penerapannya di kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dari tingkat dasar hingga tingkat menengah untuk dapat menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan ataupun keterampilan akademik guna memecahkan masalah nyata atau yang disimulasikan.⁶³

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual terjadi jika siswa turut menerapkan atau mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah nyata yang memiliki kaitan dengan perannya sebagai anggota keluarga, siswa, ataupun warga negara. Pendekatan ini menekankan pada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan

⁶³ I Gede Satria Wibawa dkk., *Teknologi Informatika dengan Pendekatan Kontekstual* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), hlm. 6.

lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan serta kegiatan penyintesisan informasi atau data dari berbagai sumber dan sudut pandang. Terdapat enam unsur kunci dari pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran dianggap relevan dengan hidup siswa karena berbagai pemahaman materi dikaitkan dengan konteks dunia nyata dan tidak sebatas pada pengetahuan konsep semata.
- 2) Penerapan pengetahuan, yaitu kemampuan untuk melihat pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam tatanan fungsi di masa sekarang ataupun masa mendatang.
- 3) Berpikir tingkat lebih tinggi, yaitu ketika siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam mengumpulkan data, memahami sebuah isu atau memecahkan masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, yaitu konten pembelajaran berhubungan dengan beragam standar lokal, nasional, asosiasi ataupun lainnya.
- 5) Responsif terhadap budaya, artinya pendidik harus memahami dan menghormati berbagai nilai di tempat mengajar.
- 6) Penilaian autentik, artinya menggunakan strategi penilaian yang valid mencerminkan hasil belajar siswa.

⁶⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 139-140.

b. Landasan dan Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar bahwa *knowledge is constructed by human*. Oleh sebab itu, landasan filosofis pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menekankan pada terbangunnya pemahaman secara produktif, kreatif dan aktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar bermakna. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun sendiri secara bertahap dan hasilnya diperluas melalui konteks yang sempit hingga luas.⁶⁵

Menurut pandangan kaum konstruktivis, strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibanding berapa banyak siswa mengingat pengetahuan. Kewajiban guru adalah memfasilitasi peserta didiknya melalui proses: (1) menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan dan (2) memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya. Pendidik yang menerapkan prinsip pendekatan kontekstual artinya membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi pemikirannya terkait materi yang diajarkan. Dengan cara yang demikian, keyakinan yang dihasilkan melalui berpikir kritis akan lebih terpatri pada diri peserta didik dibandingkan hanya berupa keyakinan dogmatis semata.⁶⁶

⁶⁵ Eka Apriyanti (ed.), *Landasan Pendidikan* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 185

⁶⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 167

Pembelajaran kontekstual berlandaskan konstruktivisme menekankan bahwa proses belajar peserta didik bukan sebatas menghafal materi tanpa mampu memahami apa yang dipelajari. Berikut perbedaan karakteristik pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional menurut Depdiknas:⁶⁷

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Kontekstual dan Tradisional

No.	Kontekstual	Tradisional
1	Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	Peserta didik sebagai penerima pasif informasi.
2	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau simulasi masalah.	Pembelajaran sangat abstrak atau terkesan teoritis.
3	Keterampilan peserta didik dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
4	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada pada diri peserta didik	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
5	Pemahaman rumus relatif berbeda antara peserta didik.	Rumus adalah kebenaran absolut.
6	Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif.	Peserta didik secara pasif menerima rumus/kaidah (membaca, mendengarkan, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam pembelajaran.
7	Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik.

⁶⁷ Ovan, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 95.

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Komalasari adalah pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*) dan konsep penilaian (*authentic assessment*). Terdapat tiga hal yang menjadi titik tekan penerapan pendekatan kontekstual menurut Suyadi, yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Pendekatan kontekstual menekankan pada keterlibatan siswa dalam menemukan materi pelajaran. Dalam hal ini, siswa menjadi tokoh utama untuk menemukan berbagai pengetahuan sesuai dengan teori konstruktivisme.
- 2) Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat mencari hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- 3) Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual menekankan agar pemahaman yang dibangun dapat berguna bagi kehidupan siswa.

Adapun prinsip pembelajaran kontekstual menurut Sounders adalah sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁸ Ovan, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 96-97.

⁶⁹ Eva Purwanti, *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung dalam Menulis Puisi* (NTB: Penerbit P4I, 2022), hlm. 27-28.

- 1) Keterkaitan atau relevansi (*relating*), artinya belajar sebagai proses memahami pengetahuan dengan mencari korelasi dengan konteks kehidupan nyata. Materi yang dipelajari harus dicari hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya untuk konteks Indonesia saat ini.
- 2) Pengalaman langsung (*experiencing*), artinya proses pembelajaran perlu melibatkan siswa dalam mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, penelitian, menelaah buku pembelajaran dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka menemukan pengetahuan secara langsung bukan sebatas pemahaman verbal.
- 3) Aplikasi (*applying*), artinya siswa perlu menerapkan berbagai fakta/prinsip/konsep/prosedur yang dipelajari pada konteks lain yang merupakan aspek pembelajaran tingkat tinggi.
- 4) Kerja sama (*cooperating*), artinya proses belajar melibatkan kerja sama dalam konteks bertukar pikiran, bertanya dan menjawab pertanyaan atau komunikasi interaktif baik sesama peserta didik ataupun dengan guru guna memecahkan masalah tertentu.
- 5) Alih pengetahuan (*transferring*), artinya proses pembelajaran menekankan siswa untuk dapat mentransfer pengetahuan/keterampilan/sikap yang dimiliki. Maka, pemahaman yang diperoleh pada proses pembelajaran tidak semata untuk dihafal, namun dapat digunakan di situasi lain.

4. *Critical Thinking*

a. *Pengertian Critical Thinking*

John Dewey mendefinisikan *critical thinking* atau berpikir kritis sebagai sebuah pertimbangan yang aktif dan teliti terkait sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima. Berbagai keyakinan ataupun pengetahuan tersebut dikaji terlebih dahulu dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan. Lebih jauh, Edward Glaser mengembangkan gagasan *critical thinking* John Dewey, menurutnya berpikir kritis menekankan pada aspek penggunaan metode nalar dalam memecahkan berbagai masalah ataupun pengetahuan. Metode berpikir tersebut adalah metode berpikir deduktif dan induktif.⁷⁰

Tokoh lain yang berbicara tentang *critical thinking* adalah Robert Ennis. Ia mendefinisikan berpikir kritis atau *critical thinking* adalah berpikir secara reflektif dan rasional dalam memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Ini berarti bahwa sikap kritis tidak sebatas pada kemampuan dalam berargumen atau menyimpulkan sesuatu, namun juga kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai pernyataan.⁷¹ Melalui pemikiran kritis, seseorang bisa mengevaluasi berbagai fakta ataupun klaim kebenaran untuk

⁷⁰ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), hlm. 36-37.

⁷¹ Harini Fajar Ningrum (ed.), *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (Jawa Barat: Media Sains onesiesia), hlm. 17.

kemudian memutuskan percaya atau tidak. Redecker memaparkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengakses, menganalisa dan mensintesis informasi dengan cara belajar, berlatih dan menguasainya. Adapun Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai penilaian untuk memperoleh penafsiran, analisis, evaluasi dan kesimpulan melalui berbagai pertimbangan.⁷²

b. Landasan *Critical Thinking*

a) Normatif

Islam adalah agama yang menempatkan kemampuan berpikir pada posisi penting. Banyak ayat yang mendorong manusia agar memaksimalkan fungsi akal pikirannya baik secara tegas ataupun redaksi pertanyaan. Kerja akal yang baik akan melahirkan ilmu pengetahuan dan hikmah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁷³ Al-Qur'an mengindikasikan penghargaan terhadap orang yang mau menggunakan fungsi akalnya sehingga mampu mengetahui berbagai macam informasi seperti termaktub dalam Q.S. al-Zumar [39]: 9 berikut:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

الْأَنْبِيَاءِ ۗ

⁷² Khairul Azan dan Nizamuddin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), hlm. 194-195.

⁷³ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 83-84.

Artinya:

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.⁷⁴

Di samping ayat di atas yang menjelaskan terkait kedudukan orang yang mau menggunakan fungsi akalnya, terdapat pula beberapa redaksi di dalam al-Qur'an untuk menyebutkan kegiatan berpikir, di antaranya sebagai berikut:⁷⁵

- a) Kata نظر yang terdapat pada lebih 30 ayat, seperti Q.S. Qaf [50]: 6-7, kata ini bermakna merenungkan, memperhatikan, atau memikirkan suatu kejadian.
- b) Kata تدبر yang tersebar dalam beberapa ayat, seperti Q.S. Sad [38]: 29, kata ini bermakna merenungkan sesuatu.
- c) Kata تفكر yang tersebar dalam 16 ayat al-Qur'an, seperti pada Q.S. al-Isra [16]: 68-69, kata ini bermakna berpikir.
- d) Kata فقه yang tersebar dalam 16 ayat, seperti Q.S. al-Taubah [9]: 12, kata ini bermakna mengerti atau memahami.
- e) Kata تذكر yang tersebar di lebih dari 40 ayat al-Qur'an, seperti Q.S. al-Nahl [16]: 17, kata ini bermakna mengingat, memperoleh, mendapatkan pelajaran, mempelajari atau memperhatikan.

⁷⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Boyolali: Penerbit Mecca Qur'an, 2017).

⁷⁵ Ahmat Miftakhul Huda dan Suyadi, “Otak dan Akal dalam Kajian Al-Qur'an dan Neurosains”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020, hlm. 76.

b) Teori Perkembangan Intelektual Piaget

Jean Piaget membagi perkembangan intelektual atau kognitif manusia ke dalam empat tahapan berikut:⁷⁶

- a) Tahap sensorimotor, terjadi pada rentang usia 0-2 tahun. Dinamakan sensorimotor karena pada tahap ini pemahaman yang diperoleh anak berdasarkan pada apa yang dilihat dan dirasakannya. Tahap ini terbagi ke dalam enam periode, yaitu periode 1 (0-1 bulan), periode 1 (1-4 bulan), periode 3 (4-10 bulan), periode 4 (10-12 bulan), periode 5 (12-18 bulan) dan periode 6 (18-24) bulan.
- b) Tahap pra-operasional (2-7 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam mendeskripsikan sesuatu melalui kata-kata, gambar atau penggunaan simbol. Tahap ini terbagi ke dalam dua periode, yaitu periode 1 (2-5 tahun) dan periode 2 (5-7 tahun).
- c) Tahap operasional konkret (7-11 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir anak selalu berpedoman pada aturan logis atau kondisi objek yang diamati/terlihat.
- d) Tahap operasional formal (>11 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak. Pada tahap ini pula anak sudah mampu berpikir kritis.

⁷⁶ Ali Mustadi, *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2021) hlm. 19-20 dan Rifda Eliyasni dkk., *Perkembangan Belajar Peserta Didik* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 27-29.

c) Keterampilan dan Prinsip Belajar Abad 21

Karakteristik pembelajaran menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Pembelajar abad 21 masuk dalam kategori *digital native*, yaitu generasi yang lahir pada saat teknologi sudah sangat berkembang. Terdapat tiga kelompok keterampilan yang harus dimiliki pada abad ini. *Pertama*, keterampilan belajar dan berinovasi (*Learning and Innovation Skills*), yang terdiri dari empat keterampilan yaitu *Communication, Creativity, Critical Thinking*, dan *Collaboration Skills* (4C). *Kedua*, keterampilan literasi digital (*Digital Literacy*), yaitu kemampuan dalam membaca dan menulis secara digital dalam berbagai media. *Ketiga*, keterampilan hidup dan berkarir (*Life and Career Skills*), seperti kemampuan adaptasi, pengendalian diri, tanggung jawab dan lain sebagainya.⁷⁷

Adapun prinsip pembelajaran abad 21 yang harus dikembangkan dan dikuasai adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a) *Instruction should be student-centered*, pendekatan yang digunakan harus berpusat kepada peserta didik sebagai subjek sehingga mereka didorong aktif dalam mengembangkan potensi dan minatnya.

⁷⁷ Citra Kurniawan (ed.), *Kesiapan dan Keterlibatan Pelajar dalam Kurikulum Pembelajaran Online* (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), hlm. 20-24.

⁷⁸ Laila Fatmawati dkk., *Model Workshop Pembelajaran Abad 21 bagi Guru* (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 5-6.

- b) *Education should be collaborative*, pembelajaran abad 21 harus mengembangkan kemampuan kolaboratif peserta didik dengan mempertimbangkan aspek heterogenitas.
- c) *Learning should have context*, materi yang disuguhkan dalam pembelajaran bersifat kontekstual sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan dunia nyata.
- d) *Schools should be integrated with society*, pembelajaran abad 21 harus melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah ataupun memberi kontribusi bagi masyarakat.

d) Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) lahir sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum ini tidak hanya dibentuk untuk menjadi cerdas secara akademik, namun juga harus memiliki karakter sesuai dengan nilai yang di kandung Pancasila dengan istilah yang disebut Profil Pelajar Pancasila.⁷⁹ Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari pelajar Indonesia untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global yang dimiliki serta berkarakter selaras dengan nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi

⁷⁹ Dini Irawati dkk., “Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 1330-1335.

kompetensi yang harus dibangun pada individu setiap peserta didik, yaitu sebagai berikut:⁸⁰

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kompetensi ini menghendaki pelajar Indonesia untuk dapat memperdalam, menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya.
- b) Berkebhinekaan global. Kompetensi ini mendorong agar peserta didik memiliki sikap inklusif dan berkeadilan sosial di tengah berbagai perbedaan yang mereka miliki.
- c) Bergotong royong. Kompetensi ini menghendaki pelajar Indonesia mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama.
- d) Mandiri. Pelajar Indonesia harus dilatih menjadi pelajar mandiri, yaitu bertanggung jawab atas setiap rencana, keputusan dan komitmen yang dimiliki ataupun dipilihnya.
- e) Bernalar kritis. Pelajar harus diarahkan agar memiliki kemampuan dalam membuat keputusan berdasarkan data dan fakta, menganalisis informasi, membangun korelasi, mengevaluasi serta menyimpulkannya.
- f) Kreatif. Pelajar kreatif mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermanfaat dan berdampak baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi lingkungan sekitarnya.

⁸⁰ Fahrian Firdaus Syafi'i, "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 25 November 2021, hlm. 42.

Melalui Profil Pelajar Pancasila tersebut, pelajar di Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan global serta dapat menjadi pribadi unggul di abad 21. Profil Pelajar Pancasila ini menjadi benang merah dalam setiap kegiatan yang dijalankan di sekolah. Pelaksanaannya bisa diwujudkan melalui kegiatan pelajaran di kelas (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan budaya sekolah.⁸¹

c. Indikator *Critical Thinking*

J. Butterworth dan G. Thwaites menyatakan bahwa berpikir kritis ditandai dengan tiga indikator dasar. *Pertama*, analisis, yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi kata-kata kunci sebuah informasi yang diperoleh untuk kemudian merekonstruksinya sehingga makna yang dikehendaki dapat diperoleh. *Kedua*, evaluasi, yaitu kemampuan dalam menilai kekuatan informasi terkait baik atau buruknya dalam mendukung sebuah klaim atau kesimpulan yang diberikan. *Ketiga*, argumentasi, yaitu kemampuan dalam menanggapi atau menjelaskan informasi yang diperoleh.⁸²

Adapun Watson dan Glaser mengusulkan empat keterampilan terkait dengan berpikir kritis, yaitu:⁸³

⁸¹ Eny Kusumawati, "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Sekolah Dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta", *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 4, 2022, hlm. 887.

⁸² Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI melalui Implementasi Desain Pembelajaran Assure* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hlm. 45-46.

⁸³ Mardiana A. S., *Latihan Soal Berpikir Kritis: Kelas X SMA* (Bogor: Guepedia, 2020), 42.

- 1) Kemampuan mendefinisikan permasalahan;
- 2) Kemampuan memilih informasi untuk penyelesaian masalah;
- 3) Kemampuan mengembangkan hipotesis yang relevan;
- 4) Kemampuan melegitimasi kesimpulan dan mengevaluasi.

Sedangkan Ennis merumuskan 12 indikator berpikir kritis yang termuat dalam 5 kelompok keterampilan berpikir berikut.⁸⁴

Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis Ennis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis
<i>Elementary Clarification</i> (Memberikan penjelasan mendasar)	1. Memfokuskan pertanyaan
	2. Menganalisis argumen
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
<i>Basic Support</i> (Membangun keterampilan dasar)	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
	5. Mengobservasi & mempertimbangkan hasil observasi
<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
	8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
<i>Advance Clarifications</i> (Membuat penjelasan lebih lanjut)	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan istilah
	10. Mengidentifikasi asumsi
<i>Strategies and Tactics</i> (Mengatur strategi dan taktik)	11. Memutuskan suatu tindakan
	12. Berinteraksi dengan orang lain

⁸⁴ Minhajul Ngabidin, *Pembelajaran di Masa Pandemi, Inovasi Tiada Henti* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 96.

Tokoh lain yang merumuskan indikator berpikir kritis adalah Facione, menurutnya terdapat enam indikator sebagai berikut:⁸⁵

- 1) *Interpretation*, yaitu kemampuan untuk memahami maksud dari sebuah data, aturan, penilaian, situasi dan lain sebagainya.
- 2) *Analysis*, yaitu kemampuan untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan informasi dan konsep dengan pertanyaan yang ada dalam masalah yang dipaparkan.
- 3) *Evaluation*, yaitu kemampuan dalam menilai kredibilitas dari sebuah pernyataan atau pendapat seseorang.
- 4) *Inference*, yaitu kemampuan dalam menarik kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks soal yang diberikan.
- 5) *Explanation*, yaitu kemampuan dalam memberikan alasan terkait kesimpulan yang sudah diambil.
- 6) *Self-regulation*, yaitu kemampuan untuk memeriksa kegiatan kognitif diri (melakukan tinjauan ulang).

Critical thinking atau keterampilan berpikir kritis mengakomodasi Taksonomi Bloom di level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Taksonomi Bloom pada ranah kognitif terdiri dari enam tahapan, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.⁸⁶ Maka, untuk indikator berpikir kritis terletak pada tiga tahap terakhir, yaitu kemampuan

⁸⁵ Mardiana A. S., *Latihan Soal Berpikir...*, hlm. 10-12.

⁸⁶ Rustam Efendy Rasyid dkk., *Higher Order Thinking Skills* (Cirebon: CV Syntax Corporation Indonesia, 2020), hlm. 101.

menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (level HOTS C4 sampai dengan C6). Penjelasan berpikir kritis berdasarkan level HOTS bisa dilihat pada tabel berikut.⁸⁷

Tabel 2.3 Dimensi Berpikir Kritis HOTS

Level Kognitif	Dimensi	Informasi	KKO
C4	Menganalisis	Spesifikasi bagian/aspek	Menganalisis Menguraikan Mengorganisir Menemukan Mengaitkan Mengukur Mentransfer Menyeleksi Menelaah Memadukan
C5	Mengevaluasi	Mengambil keputusan final	Mengevaluasi Menilai Menyangkal Memutuskan Memvalidasi Memprediksi Menyimpulkan Membandingkan Mengukur Mengarahkan
C6	Mencipta	Mewujudkan ide sendiri	Membangun Mengembangkan Mengkategorikan Merangkum Mengkategorikan Mengkombinasikan Mengatur Merumuskan Mengabstraksi Merancang

⁸⁷ Anita Lie dkk., *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hlm. 48. Dan Citra Kurniawan (ed.), *Kesiapan dan Keterlibatan...*, hlm. 22.

5. Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual

Pembuatan modul berbasis pendekatan kontekstual yang akan peneliti lakukan tetap memenuhi unsur-unsur pembentuk modul,⁸⁸ yaitu *cover*, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, tujuan pembelajaran, peta konsep, kegiatan belajar yang akan dibagi ke dalam beberapa tahapan (materi inti), rangkuman, glosarium, soal evaluasi (tes formatif) yang akan terhubung dengan *Google Form* sehingga kata kunci akan ditampilkan setelah siswa menjawab soal, umpan balik, referensi dan tentang penulis. Pendekatan kontekstual yang akan dimasukkan dalam modul menyorot bagian kegiatan belajar (materi inti) dan soal evaluasi dengan prinsip berikut.⁸⁹

- a. Adanya penyajian konteks nyata terkait materi al-Qur'an Hadits yang disampaikan. Siswa akan dilatih untuk mengidentifikasi, memahami informasi dan mencari korelasi antara konteks dengan kandungan al-Quran ataupun hadits yang telah diuraikan. Sehingga pemahaman al-Qur'an ataupun hadits tidak hanya secara tekstual semata, namun pemahaman terkait konteks sosio-historis ayat al-Qur'an ataupun hadits juga ditampilkan. Penyajian aspek konteks ini akan memperhatikan prinsip-prinsip penafsiran atau pemaknaan kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadits. Pemaknaan kontekstual dibangun atas dua konsep dasar. *Pertama*, memahami al-Qur'an

⁸⁸ Najuah dkk., *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 6.

⁸⁹ Lihat prinsip-prinsip pendekatan kontekstual pada Eva Purwanti, *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung dalam Menulis Puisi* (NTB: Penerbit P4I, 2022), hlm. 27-28

ataupun hadits sesuai konteksnya dan memproyeksikan hasil pemahaman tersebut ke dalam situasi masa kini. *Kedua*, membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an/hadits. Adapun penjabaran prinsip penafsiran kontekstual secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Menetapkan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk.
 - 2) Pesan-pesan al-Qur'an bersifat universal.
 - 3) Al-Qur'an diturunkan dalam situasi kesejarahan konkret.
 - 4) Perlunya pemahaman terhadap konteks sastra al-Qur'an seperti ayat muhkam, mutasyabih dan nasikh-mansukh.
 - 5) Pemahaman konteks kesejarahan dan konteks sastra.
 - 6) Memahami tujuan al-Qur'an melalui kajian sejarah dan sastra.
 - 7) Tujuan moral al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan *problem* sosial di masyarakat.
- b. Diskusi kelompok, kegiatan ini dilakukan agar peserta didik membangun kemampuan kerjasama dalam proses menemukan dan refleksi pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan. Pada kegiatan ini peserta didik akan dilatih untuk mengamati, bertanya, menganalisis permasalahan dan merumuskan konteks sesuai dengan pengetahuan dimiliki serta mengasah kemampuan evaluasi terhadap nalar atau argumentasi yang diberikan.

⁹⁰ Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedi Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 39-40.

- c. Latihan soal individu untuk mengukur kemampuan akhir peserta didik yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengkomodir diskusi kelompok (*cooperating*) yang melatih mereka untuk *relating, experiencing, applying* dan *transferring* pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan ini sebagai kegiatan menyimpulkan pengetahuan berdasarkan konstruksi pemahaman yang dibangun.

Modul Al-Qur'an Hadits yang dirancang dengan pendekatan kontekstual di atas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa. Hal ini mengingat berbagai kegiatan yang dilaksanakan di modul akan memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan inkuiri. Pendekatan kontekstual mengajak siswa untuk melakukan transfer pengetahuan melalui kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis berbagai informasi atau data.⁹¹ Proses pembelajaran diarahkan untuk melatih siswa dalam melakukan interpretasi, analisis, evaluasi hingga menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang disajikan di konteks Indonesia.⁹² Modul Al-Qur'an Berbasis Pendekatan Kontekstual akan mengajak siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata sehingga pembelajaran akan lebih kompleks dan mensyaratkan mereka untuk memaksimalkan fungsi nalar dalam proses pembelajaran.

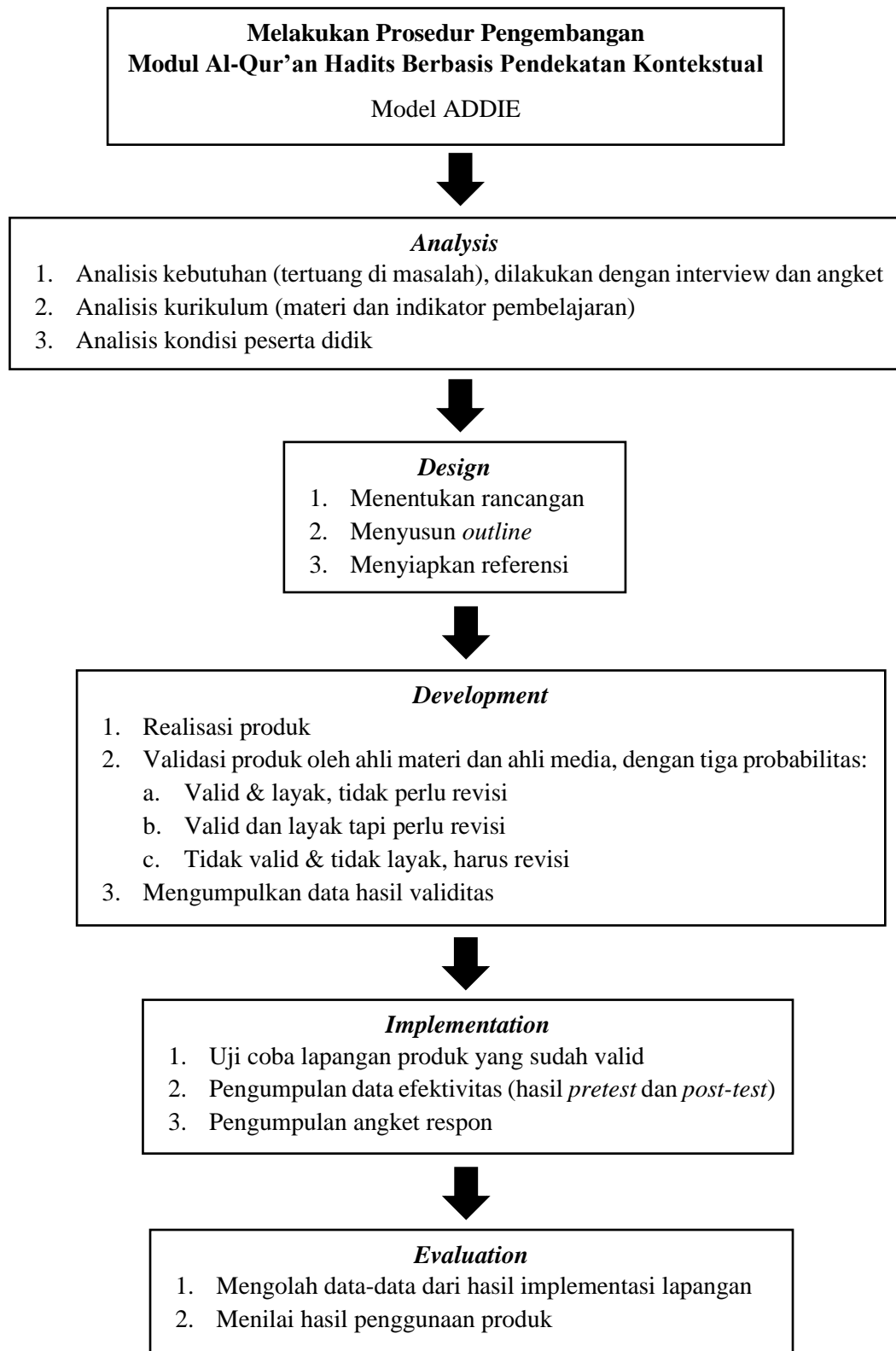
⁹¹ Hendra, "Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Kelas XI di Sekolah Menengah Pertama", *Prosiding Seminar Nasional IPA*, Oktober 2016, hlm. 143.

⁹² Widha Nur Shanti dkk., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 5, No. 1, hlm. 106.

B. Kerangka Berpikir

Studi pendahuluan berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah terbelah rendah, khususnya untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Padahal jika dilihat dari sudut pandang perkembangan intelektual Piaget, rentang usia > 11 tahun seharusnya siswa sudah memasuki tahap operasional formal, di mana anak harusnya mampu mengolah berbagai informasi ke dalam bentuk analisis, korelasi dengan berbagai konteks, penggunaan nalar dengan objek yang abstrak dan mampu berpikir logis. Pembelajaran al-Qur'an Hadits sejauh ini masih berisi materi hafalan dan terkesan dogmatis tanpa mendorong pemberdayaan fungsi nalar kritis pada peserta didik. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tuntutan abad 21 dengan *the 4C Skills* yang harus dipenuhi serta tidak mengakomodir kompetensi berpikir kritis yang menjadi salah satu kompetensi utama pada kurikulum merdeka.

Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan bahan ajar yang dapat meningkatkan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Mengingat Indonesia saat ini berada pada Revolusi Industri 4.0 dan menyongsong *Society 5.0*, pengembangan bahan ajar harusnya mampu mengakomodir perkembangan dan tantangan zaman dewasa ini. Pengembangan modul ajar berbasis pendekatan kontekstual menggunakan *Canva for Education* dirasa relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Penyajian modul dengan pendekatan kontekstual akan mendorong siswa dalam penalaran kandungan al-Qur'an ataupun hadits dengan konteks kehidupan nyata sehingga daya nalar, analisis, dan penarikan kesimpulan mereka akan terasah dan meningkat.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian & Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RnD)*. *Research and Development (RnD)* adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut di lapangan. Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menemukan pengetahuan baru atau menjawab permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan melalui produk yang dihasilkan.⁹³ Oleh sebab itu, landasan dalam melakukan penelitian pengembangan adalah aspek kebutuhan. Sugiyono mendefinisikan *Research and Development (RnD)* sebagai metode penelitian yang berfungsi untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji efektifitas produk tersebut di lapangan. Secara umum, ada tiga kategori utama dalam penelitian RnD, yaitu uji pendahuluan (hipotetik), pengembangan dan uji coba produk.⁹⁴

Model yang peneliti gunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model ADDIE. ADDIE adalah singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ADDIE dinilai lebih rasional dalam langkah mengembangkan produk. Model ini sangat relevan dengan penelitian yang

⁹³ Sri Rizqi Wahyuningrum (ed.), *Ragam Analisis Data Penelitian* (Madura: IAIN Madura Press, 2022), hlm. 89.

⁹⁴ M. Askari Zakariah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development* (Kolaka: Yayasan Ponpes Al-Mawaddah Warrahmah, 2020), hlm. 91-92.

penulis lakukan mengingat tahapannya yang dinilai efektif -tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak- sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan produk di madrasah yang dituju.⁹⁵ Model ADDIE memiliki sistem kerja yang sistematis yang biasanya digunakan untuk pengembangan instruksional. Maka, pengembangan modul untuk pembelajaran di kelas sangat relevan dengan model ini. Di samping itu, dari segi efisiensi waktu yang digunakan dalam tahap implementasi dan evaluasi, model ADDIE tidak akan mengganggu alokasi waktu proses pembelajaran di kelas.

B. Prosedur Penelitian & Pengembangan

Prosedur atau langkah pengembangan model ADDIE pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁹⁶

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pertama, Analisis Kebutuhan

Tahap analisis ini penulis lakukan dengan melakukan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah (kebutuhan) pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Sebagai pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas X dan XI sekaligus pembina ekstrakurikuler *tahfizh al-Qur'an* MAN 5 Hulu Sungai Tengah yang terletak di Kalimantan Selatan, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap kemampuan dan kebutuhan siswa di dalam kelas. Di samping

⁹⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup, 2007), hlm. 21.

⁹⁶ Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (USA: Springer, 2009), hlm. 17-163.

itu, wawancara terhadap Ibu Nazhima Fithria, S.Pd.I selaku guru al-Qur'an Hadits dan Nor Nisa, S.Ag selaku guru rumpun PAI juga dilakukan untuk memperkuat hasil pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan, yaitu:⁹⁷

- a. *Critical thinking* siswa kurang terlihat pada banyaknya siswa yang kesusahan jika dihadapkan dengan soal tipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), seperti soal tipe analisis.
- b. Banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran, seperti kurang aktif bertanya ataupun merespon pertanyaan.
- c. Bahan ajar bersifat konvensional yang disediakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sangat kurang dalam mengakomodir konteks masyarakat Indonesia dalam memaparkan kandungan ayat.
- d. Siswa membutuhkan tambahan bahan ajar mandiri yang dapat diakses di mana sana dan kapan saja mengingat kehidupan remaja dewasa ini sangat dekat dengan penggunaan *smartphone*.
- e. Salah satu materi al-Qur'an Hadits kelas XI yang terbilang kompleks adalah tema "Toleransi Beragama", terlebih tema ini sekarang menjadi isu nasional di Indonesia.

⁹⁷ Wawancara dengan Nazhima Fithria (salah satu pengajar al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah) dan Nor Nisa, S.Ag. (guru rumpun PAI di MAN 5 Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 15 Desember 2020.

Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil wawancara adalah kurangnya aspek *critical thinking* pada peserta didik yang disebabkan oleh buku ajar al-Qur'an Hadits yang tidak meng-cover konteks dalam memaparkan ayat ataupun kandungan hadits. Untuk memperkuat hipotesis tersebut, penulis menyebar angket kepada 38 siswa kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah sesuai dengan indikator *critical thinking*. Hasil angket tersebut adalah sebagai berikut.⁹⁸

- a. Sebanyak 71,1% siswa merasa sulit dan tidak senang ketika dihadapkan dengan soal analisis.
- b. Sebanyak 65,8% siswa mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan pada kegiatan pembelajaran.
- c. Sebanyak 73,7% siswa tidak suka terlibat aktif dalam menanggapi pertanyaan yang dilontarkan guru ketika pembelajaran berlangsung.
- d. Sebanyak 68,4% siswa merasa sulit ketika harus mengkorelasikan satu konsep ke konsep lain atau satu konteks ke konteks lain.
- e. Sebanyak 76,3% menyatakan bahwa bahan ajar yang tersedia tidak menyediakan banyak ruang untuk mengeksplor, menganalisis, dan mengkorelasikan materi ajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan perlunya pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan

⁹⁸ Survey ini peneliti lakukan terhadap 38 peserta didik kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah melalui *google form* pada tanggal 17 Desember 2022. Survey secara khusus mengambil analisis kebutuhan peserta didik untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Kontekstual menggunakan *Canva for Education* dengan tujuan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah, khususnya pada materi “Toleransi Beragama” untuk mengatasi berbagai problematika di atas.

Kedua, Analisis Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang dianalisis adalah al-Qur’an Hadits dengan tema “Toleransi Beragama” kelas XI MA. Berikut analisis yang dilakukan berdasarkan KMA Nomor 83 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.

Tabel 3.1 Kompetensi Inti

KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI-4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 3.2 Kompetensi Dasar

Spiritual	Menghayati perintah Allah swt. untuk bersikap toleran sesuai ajaran agama Islam.
Sosial	Mengamalkan sikap peduli dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang Bhinneka Tunggal Eka.
Pengetahuan	Menganalisis QS al-Kafirun [109]: 1-6; QS Yunus [10]: 40-41; QS al-Kahfi [18]: 29; QS al-Hujurat [49]: 10-13 tentang toleransi dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.
Psikomotorik	Menyajikan hasil analisis ayat dan hadis tentang toleransi dengan fenomena sosial di masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang Bhinneka Tunggal Eka.

Ketiga, Analisis Kondisi

- a. Peserta didik menggunakan buku paket al-Qur'an Hadits dari Kementerian Agama RI. Namun, sebanyak 63,2% peserta didik menyatakan bahwa mereka belum memiliki sumber belajar pribadi. Sejauh ini, buku ajar dipinjamkan oleh pihak sekolah dan dipakai bersama 1 buku untuk 2 orang.
- b. Terjadi kesenjangan antara kompetensi inti yang disasar, salah satunya aspek keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) terlihat pada KI-3 dan KI-4 yang mengakomodir indikator berpikir kritis. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa aspek tersebut masih belum tercapai. Masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam berpikir kritis.

2. Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap desain peneliti melakukan beberapa tahapan berikut berdasarkan analisis pada langkah sebelumnya:

a. Menentukan Rancangan

Modul yang akan dikembangkan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa adalah berbasis pendekatan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan kandungan al-Qur'an ataupun hadits dengan konteks saat ini sehingga pelajaran tidak sebatas pada pengetahuan konsep/hafalan/dogmatis semata, namun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dalam mengasah kemampuan analisis, menyimpulkan materi, ataupun mencari hubungan antara materi ajar dengan kehidupan nyata. Modul akan dikembangkan melalui *platform* khusus pendidikan, yaitu *Canva for Education*. Alat ini memungkinkan peneliti memilih gambar, animasi, berbagai elemen ataupun memasukkan *link* yang terhubung dengan *Youtube*, *Google Form* ataupun *tools* lainnya.

b. Menyusun *Outline* (Kerangka)

Tabel 3.3 Kerangka Modul

<i>Outline</i>	Keterangan
Sampul Depan (<i>Cover</i>)	Informasi awal terkait modul (mata pelajaran, materi, kelas, penyusun)
Kata Pengantar	Informasi mengenai tujuan ditulisnya modul, gambaran isi modul serta ucapan terimakasih

Petunjuk Penggunaan Modul	Rincian informasi untuk pengguna modul terkait cara menggunakan modul
Kompetensi	Informasi terkait Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pada materi yang dipaparkan di modul
Peta Konsep	Bagan yang menampilkan hubungan antara materi pembelajaran
Kegiatan Belajar	<p>Terdiri dari lima materi berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6 2. Q.S. Yunus [10]: 40-41 3. Q.S. al-Kahfi [18]: 29 4. Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 5. H. R. Ahmad <p>Penyajian materi akan disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual, seperti penyajian konteks nyata terkait ayat dan hadits , mengakomodir diskusi kelompok, proses penarikan kesimpulan dan adanya kegiatan <i>inquiry</i> berdasarkan konteks nyata di Indonesia terkait aspek toleransi. Kegiatan belajar akan mengajak siswa menjelajah kandungan al-Qur'an/hadits dan hubungannya di konteks kehidupan nyata.</p>
Glosarium	Daftar istilah-istilah penting yang digunakan dalam penulisan modul
Evaluasi	Soal akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, soal disusun dengan mengadopsi tipe HOTS dengan menerapkan aspek kontekstual pada kandungan ayat ataupun hadits. Soal evaluasi akan terhubung ke <i>Google Form</i> sehingga nilai dan kunci jawaban akan otomatis muncul setelah siswa selesai mengerjakan.
Daftar Pustaka	Informasi terkait rujukan yang digunakan dalam penyusunan modul
Penulis	Informasi singkat tentang penulis modul

c. Menyiapkan Referensi

Referensi yang peneliti gunakan dalam menyusun materi di dalam modul adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. *Jami al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- 2) Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Damasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo 2010.
- 3) Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Mesir: Dar al-Hadits, 1990.
- 4) Ahmad Deni Rustandi. *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022.
- 5) Aidh Al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. Terj. Tim Penerjemah Qishti Press. Jakarta: Qishti Press, 2008.
- 6) Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Boyolali: Penerbit Mecca Qur'an, 2017.
- 7) Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- 8) M. Quraish Shihab. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- 9) M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- 10) M. Ridwan Lubis. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- 11) Muhammad bin Abdurrahman Al-Syayi'. *al-Makky wa al-Madany fi al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud, 1997.
- 12) Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Safwatut Tafasir*. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Peneliti mengembangkan modul berbasis pendekatan kontekstual yang telah dirancang sebelumnya secara keseluruhan pada tahap ketiga ini. Modul dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual. Pada tahap ini, produk atau modul yang dikembangkan siap untuk dilakukan validasi. Validasi modul dilakukan oleh dua validator, yaitu ahli materi dan ahli media. Ahli materi akan memvalidasi aspek materi yang ada pada modul sedangkan ahli media akan memvalidasi desain modul. Validasi tersebut dilakukan berdasarkan angket yang peneliti siapkan sebelumnya untuk menilai keabsahan atau kelayakan produk yang telah dibuat sehingga diperoleh kesimpulan untuk dilanjutkan atau direvisi terlebih dulu. Penilaian (saran dan masukan) para ahli terkait modul al-Qur'an Hadits yang peneliti kembangkan akan berguna untuk proses perbaikan atau revisi sehingga layak untuk di uji cobakan di tahap selanjutnya.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Modul yang sudah divalidasi kemudian diimplementasikan atau dilakukan uji coba lapangan. Tahap implementasi ini dilakukan pada 17 orang siswa kelas XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Jumlah siswa untuk uji coba ini relevan dengan pendapat Gay dan Diehl bahwa jumlah minimal sampel pada penelitian eksperimen adalah 15 orang sedangkan pendapat Roscoe menyatakan bahwa jumlah sampel minimal untuk desain eksperimen adalah 10 orang. Sebelum modul diujicobakan siswa akan diberikan *pre-test*. Setelah modul diujicobakan, siswa akan diberikan soal *post-test* lalu mengisi angket respon pengguna guna menilai tingkat kemenarikan modul.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Modul yang telah diimplementasikan pada tahap keempat selanjutnya akan dievaluasi untuk melihat hasil yang diperoleh, apakah sudah layak dan berhasil meningkatkan *critical thinking* ataukah masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan yang harus disempurnakan lebih lanjut. Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir pada penelitian dan pengembangan model ADDIE. Tahap ini meliputi analisis yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari penilaian yang dilakukan validator ahli (materi dan media), angket respon pengguna (siswa) hingga hasil *pre-test* dan *post-test* apakah sudah dapat meningkatkan *critical thinking* siswa kelas XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

C. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan dengan menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Uji coba jenis ini melibatkan kelas kontrol (XI IPS MAN 5 Hulu Sungai Tengah) dan kelas eksperimen (XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah) dengan sampel tidak dipilih secara acak atau tidak random. Baik kelas kontrol ataupun kelas eksperimen akan diberikan *pre-test* dan *post-test* yang sama. *Pre-test* diberikan di awal pembelajaran untuk kedua kelas dan *post-test* akan diberikan di akhir pembelajaran setelah semua proses pembelajaran selesai.

Perbedaannya terletak pada pemberian *treatment* atau perlakuan dengan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang telah peneliti kembangkan. Kelas eksperimen akan diberikan uji coba dengan pembelajaran menggunakan modul hasil pengembangan sebelum diadakan *post-test*. Sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut sebelum melakukan *post-test*. Kelas kontrol hanya belajar dengan proses pembelajaran normal seperti biasa (tanpa modul pengembangan) yang akan di-*handle* oleh salah satu guru Al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan *critical thinking* yang diperoleh dengan perlakuan berbeda terhadap kedua kelas sehingga dapat diketahui efektivitas modul yang dikembangkan oleh peneliti.

Tabel 3.4 Nonequivalent Control Group Design

<i>Group</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
<i>Experimental</i>	O ₁	X ₁	O ₂
<i>Control</i>	O ₃	X ₂	O ₄
Keterangan:			
O ₁ = Hasil <i>pre-test</i> kelas eksperimen, X ₁ = <i>Treatment</i> dengan menggunakan modul hasil pengembangan, O ₂ = Hasil <i>post-test</i> kelas eksperimen			
O ₃ = Hasil <i>pre-test</i> kelas kontrol, X ₂ = <i>Treatment</i> tanpa menggunakan modul (pembelajaran normal), O ₄ = Hasil <i>post-test</i> kelas kontrol			

2. Subjek Uji Coba

Uji coba pada modul yang telah dikembangkan menyasar beberapa subjek, yaitu validator ahli (ahli materi dan ahli media) dan siswa sebagai pengguna modul. Berikut pemaparan subjek uji coba tersebut:

a. Ahli Materi (Munirah, S.Th.I., M.Hum.)

Merupakan orang yang ahli di bidang kajian ke-Islaman (al-Qur'an dan Hadits), memiliki kualifikasi minimal S2, memiliki wawasan yang luas mengenai materi "Toleransi Beragama" yang ada pada modul yang dikembangkan serta paham terkait prinsip pendekatan kontekstual. Ahli materi akan menguji validitas modul yang telah peneliti kembangkan mulai dari aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, penyajian dan aspek belajar mandiri dengan penilaian skala 5.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	No Butir
1	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator	1	1
		Materi pembelajaran dalam setiap “Kegiatan Belajar” tercakup dengan lengkap	1	2
		Materi berbasis pendekatan kontekstual dijabarkan dengan urutan yang sistematis	1	3
		Materi pada modul mudah dimengerti siswa	1	4
		Materi pada modul dikembangkan sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual	1	5
		Materi pada modul disusun sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	1	6
		Contoh kontekstual yang diberikan selaras dengan topik yang dipaparkan	1	7
		Kesimpulan yang diberikan pada setiap “Kegiatan Belajar” sudah jelas	1	8
		Latihan pada setiap “Kegiatan Belajar” dapat membantu siswa dalam memahami dan memaksimalkan nalar kritis secara bertahap	1	9
		Evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran	1	10
2	Kelayakan Bahasa	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	1	11

		Istilah (kata kunci) yang digunakan sesuai dengan materi yang dipaparkan	1	12
		Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda	1	13
		Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	1	14
		Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	1	15
3	Penyajian	Petunjuk penggunaan modul dipaparkan dengan jelas	1	16
		Modul disajikan dengan sistematis dan terpadu	1	17
		Referensi yang digunakan dalam penulisan modul sesuai dengan materi yang dibahas	1	18
4	Belajar Mandiri	Modul Al-Qur'an Hadits bersifat <i>stand alone</i> dan <i>self contained</i>	1	19
		Modul Al-Qur'an Hadits dapat membantu siswa belajar mandiri	1	20
TOTAL			20	

b. Ahli Media (Masniah, S.Pd., M.Ds.)

Merupakan orang yang ahli di bidang desain pembelajaran, memiliki kualifikasi minimal S2, dan memiliki wawasan terkait produk pengembangan. Ahli media akan menguji validitas modul yang telah peneliti kembangkan mulai dari aspek ukuran modul, desain *cover*, desain isi dan kemudahan penggunaan dengan penilaian skala 5.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	No Butir
1	Ukuran Modul	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO	1	1
		Kesesuaian ukuran margin halaman pada modul dengan materi yang dijabarkan	1	2
2	Desain Cover Modul	Ilustrasi <i>cover</i> pada modul menggambarkan isi/materi ajar	1	3
		Jenis <i>font</i> yang digunakan pada modul mudah dibaca	1	4
		Warna <i>cover</i> yang dipilih tidak kontras dengan tulisan dan gambar	1	5
		Proporsi ukuran huruf judul, sub judul dan teks pendukung modul sudah sesuai	1	6
3	Desain Isi Modul	Keserasian desain yang digunakan pada setiap halaman modul	1	7
		Kombinasi warna teks dengan <i>background</i> pada modul tidak kontras	1	8
		Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	1	9
		Kesesuaian gambar dengan pesan teks (materi)	1	10
		Spasi antar huruf normal	1	11
		Spasi antar baris susunan pada teks normal	1	12
		Kemenarikan penampilan modul Al-Qur'an Hadits materi Toleransi Beragama	1	13
		Pemilihan gambar dan ilustrasi dalam halaman modul sesuai dengan yang dijabarkan	1	14

		Kesederhanaan (rapi, teratur dan tidak tercampur dengan bahan yang tidak perlu)	1	15
4	Kemudahan Penggunaan	<i>Link</i> modul dapat diakses dengan mudah	1	16
		Modul tidak menghabiskan banyak kouta internet	1	17
		Video <i>Youtube</i> yang terhubung di modul dapat diputar tanpa kendala	1	18
		<i>Link</i> soal latihan pada “Kegiatan Belajar” dan evaluasi akhir yang terhubung dengan <i>Google Form</i> dapat diakses dengan mudah	1	19
		Dapat dijalankan di beberapa perangkat seperti <i>handphone</i> , laptop dan lain-lain (<i>compatibility</i>)	1	20
TOTAL			20	

c. Pengguna

Merupakan siswa kelas XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 17 orang yang kemudian menjadi kelas eksperimen dalam uji coba ini. Di samping itu, pengguna juga akan menilai tingkat kemenarikan modul pada angket respon siswa dengan kriteria penilaian skala 4 yang terdiri dari beberapa pernyataan yang harus diisi sesuai dengan pengalaman dalam menggunakan modul ketika uji coba dilaksanakan.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Respon Siswa

No.	Aspek	Pernyataan	Jumlah Butir	No. Butir
1	Isi Modul Secara Umum	Pembelajaran dengan modul membuat saya lebih semangat dalam belajar	1	1
		Pembelajaran dengan modul dapat meningkatkan ketertarikan saya terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits	1	2
		Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan modul versi <i>Canva for Education</i>	1	3
		Modul membantu saya belajar secara mandiri	1	4
		Saya merasa senang dengan pembelajaran menggunakan modul Al-Qur'an Hadits versi <i>Canva for Education</i>	1	5
2	Bahasa	Saya tidak menemukan kata atau istilah yang dapat menimbulkan makna ganda	1	6
		Bahasa yang digunakan dalam menjabarkan materi dapat dipahami dengan baik	1	7
3	Tampilan	Jenis dan ukuran huruf dapat terbaca dengan jelas	1	8
		Penyajian isi modul tidak monoton	1	9
		Tampilan gambar pendukung dalam modul membuat saya lebih tertarik terhadap materi	1	10
4	Materi	Pemaparan materi Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan kontekstual	1	11

		membantu saya memahami kandungan ayat dan hadits dalam kehidupan sehari-hari		
		Modul dengan pendekatan kontekstual membuat saya lebih aktif dalam proses pembelajaran	1	12
		Pembelajaran dengan modul membantu saya dalam menarik kesimpulan dalam “Kegiatan Belajar”	1	13
		“Kegiatan belajar” dalam modul membantu saya mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait materi Al-Qur’an Hadits	1	14
		Contoh yang diberikan membantu saya dalam memahami kandungan ayat/hadits	1	15
		Contoh yang diberikan membantu saya dalam mengaitkan kandungan al-Qur’an/hadits dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari	1	16
5	Latihan dan Evaluasi	Latihan di setiap “Kegiatan Belajar” membantu saya memahami materi ajar secara bertahap	1	17
		Diskusi kelompok dalam “Kegiatan Belajar” melatih saya untuk bisa mengemukakan pendapat dalam pembelajaran	1	18
		Soal yang disajikan dapat dipahami dengan baik.	1	19
		Soal yang disajikan sesuai dengan materi yang dijabarkan.	1	20
Total			20	

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif dengan paparan sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif berupa data yang diambil dari poin-poin hasil penilaian yang diberikan oleh validator (ahli materi dan ahli media), hasil angket tingkat kemenarikan modul oleh pengguna dan hasil *pre-test post-test* siswa.
- b. Data kualitatif berupa pendeskripsian terhadap hasil olah data kuantitatif dan kritik/saran para validator (jika ada).

4. Instrumen Pengumpulan Data

Terdapat beberapa instrumen yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan via *online* dengan Ibu Nazhima Fithria, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Nor Nisa, S.Ag selaku guru rumpun PAI dan Laila Sari yang merupakan salah satu siswa kelas XI di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan di madrasah yang bersangkutan yang kemudian menjadi landasan peneliti dalam menganalisis kebutuhan siswa sebagai langkah awal (studi pendahuluan) dalam melakukan penelitian pengembangan. Wawancara peneliti lakukan tanggal 15 dan 17 Desember 2022.

b. Angket

Angket atau koesioner dalam penelitian ini merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan survey pada studi pendahuluan, untuk memvalidasi modul serta angket untuk menilai tingkat kemenarikan modul. Angket survey berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Angket validasi berisi sejumlah penilaian tertulis untuk mengambil informasi validator terkait kualitas modul yang telah peneliti kembangkan. Angket ini ditujukan kepada ahli media dan ahli materi. Hasil angket ini akan dijadikan tolak ukur bagi peneliti guna melakukan perbaikan sehingga bisa menghasilkan produk modul yang bernilai valid. Sedangkan angket respon siswa digunakan untuk mengambil informasi terkait tingkat kemenarikan modul oleh pengguna (siswa). Angket respon ini berisi beberapa pernyataan yang harus diisi oleh siswa sesuai dengan pengalaman mereka dalam menggunakan modul ketika proses pembelajaran.

c. Tes

Tes pada penelitian ini berupa *pre-test* dan *post-test* yang ditujukan kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil tes akan menjadi tolak ukur peneliti dalam menilai efektivitas penggunaan modul berbasis pendekatan kontekstual yang peneliti kembangkan dalam meningkatkan *critical thinking* siswa MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

5. Teknis Analisis Data

a. Analisis Kelayakan Modul

Analisis kelayakan modul merupakan analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh berdasarkan hasil angket validasi yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media. Analisis kelayakan ini penting dilakukan untuk melihat tingkat kevalidan modul yang telah dikembangkan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur kelayakan modul berdasarkan hasil angket tersebut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase kelayakan
 $\sum x$: Jumlah total jawaban skor validator (nilai nyata)
 $\sum xi$: Jumlah total skor jawaban tertinggi (nilai harapan)
 100% : Bilangan konstan

Data numerik yang diperoleh dari hasil angket (ahli materi dan ahli media) dihitung dengan rumus di atas sehingga menghasilkan persentase tertentu. Berikut tabel kriteria kelayakan produk berdasarkan persentase yang diperoleh:

Tabel 3.8 Kualifikasi Hasil Uji Produk

Persentase	Kualifikasi	Tindak Lanjut
81% -100%	Sangat Layak	Implementasi, Tanpa Revisi
61% - 80%	Layak	Implementasi, Sedikit Revisi

41% - 60%	Cukup Layak	Revisi
21% - 40%	Tidak Layak	Revisi
0% - 20%	Sangat Tidak Layak	Revisi

(Sumber: Riduan dan Akdon, 2013:18-19)

b. Analisis Tingkat Kemenarikan Modul

Analisis tingkat kemenarikan produk diperoleh dari data hasil angket yang diisi oleh siswa kelas eksperimen. Analisis ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat kemenarikan modul bagi penggunaannya. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat kemenarikan modul sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase kelayakan

$\sum x$: Jumlah total jawaban skor siswa (nilai nyata)

$\sum xi$: Jumlah total skor jawaban tertinggi (nilai harapan)

100% : Bilangan konstan

Data numerik yang diperoleh dihitung dengan rumus di atas sehingga menghasilkan persentase tertentu. Adapun kriteria kemenarikan modul adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Kualifikasi Hasil Respon Pengguna

Persentase	Kualifikasi
81% -100%	Sangat Menarik
61% - 80%	Menarik

41% - 60%	Cukup Menarik
21% - 40%	Tidak Menarik
0% - 20%	Sangat Tidak Menarik

(Sumber: Riduan dan Akdon, 2013:18-19)

c. Analisis Efektivitas Penggunaan Modul terhadap Peningkatan *Critical Thinking*

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol akan menjadi data untuk menganalisis sejauh mana efektivitas modul dalam meningkatkan *critical thinking* siswa. Terdapat beberapa analisis yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan sebelum peneliti melakukan uji hipotesis untuk menarik kesimpulan signifikansi hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Uji prasyarat yang dimaksud adalah uji normalitas (mutlak) dan uji homogenitas. Dengan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas peneliti dapat menentukan langkah uji hipotesis selanjutnya, apakah dengan statistik parametrik atau non-parametrik. *Pertama*, uji normalitas. Uji normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik. Melalui uji ini, data hasil *pre-test* dan *pre-test* dapat diketahui bentuk

distribusi data tersebut, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Karena sampel yang peneliti gunakan berjumlah kurang dari 50 siswa, maka uji normalitas yang dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23* dengan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig.) > 0,05 dan dikatakan tidak normal jika nilai (sig.) < 0,05.

Kedua, uji homogenitas. Tujuan uji homogenitas sampel adalah untuk mengetahui kondisi data sampel yang diperoleh merupakan sampel berasal dari populasi bervarian homogen atau tidak homogen. Pengujian homogenitas data dari sampel menggunakan teknik uji analisis *Levene SPSS Statistics 23* dengan nilai signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas ini adalah jika nilai (sig.) > 0,05 artinya populasi bersifat homogen. Namun, jika taraf (sig.) < 0,05 maka populasi bersifat tidak homogen.

2) Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian. Jika data berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik parametrik *Independent Sample T-Test*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis menggunakan statistik non-parametrik *Mann-Whitney U Test*. Kedua uji ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk

membuktikan signifikansi hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan siswa yang tidak menggunakan modul model konvensional) terhadap peningkatan *critical thinking*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan siswa yang tidak menggunakan modul model konvensional) terhadap peningkatan *critical thinking*.

Berikut dasar pengambilan keputusan dalam uji tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.10 Kategori Keputusan Uji Hipotesis

No.	Nilai	Kualifikasi	Kesimpulan
1	Sig. (2-tailed) < 0.05	H_0 ditolak, H_a diterima	Produk efektif dalam meningkatkan <i>critical thinking</i> siswa
2	Sig. (2-tailed) > 0.05	H_0 diterima, H_a ditolak	Produk tidak berpengaruh terhadap peningkatan <i>critical thinking</i> siswa

(Sumber: Arif Pratisto, 2004)

3) *N-Gain Score*

Ketiga, Peneliti akan menggunakan analisis *Normalized Gain (N-Gain Score)* untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul berbasis pendekatan kontekstual yang telah dikembangkan. Uji ini digunakan agar dapat diketahui selisih peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan. Uji *N-Gain* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NG = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{Pre}}$$

Keterangan

NG : Skor Gain
S_{pre} : Skor *pre-test* siswa
S_{post} : Skor *post-test* siswa
S_{maks} : Skor maksimum penilaian

Distribusi yang dihasilkan berdasarkan perhitungan *N-Gain* diklasifikasikan sesuai kategori berikut:

Tabel 3.11 Pembagian *N-Gain Score*

Persentase	Tafsiran
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Sumber: Melzer dalam Syahfitri, 2008: 33)

Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* berdasarkan *N-Gain* di atas juga dapat dikategorikan dalam bentuk persentase berikut:

Tabel 3.12 Kategori Tafsiran Efektivitas *N-Gain*

Persentase	Tafsiran
< 40%	Tidak Efektif
40% - 55%	Kurang Efektif
56% - 75%	Cukup Efektif
> 76%	Efektif

(Sumber: R.R. Hake, 1999)

4) Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

Keempat, untuk membuktikan signifikansi dan tingkat efektivitas penggunaan modul terhadap peningkatan *critical thinking*, maka peneliti akan menganalisis data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa berdasarkan klasifikasi penilaian. Nilai siswa akan diklasifikasikan ke dalam 5 kelompok kategori berikut:

- a) Kelompok 5: untuk nilai dengan interval 86-100 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi.
- b) Kelompok 4: untuk nilai dengan interval 71-85 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang tinggi.
- c) Kelompok 3: untuk nilai dengan interval 56-70 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sedang.
- d) Kelompok 2: untuk nilai dengan interval 41-55 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah.
- e) Kelompok 1: untuk nilai dengan interval di bawah 41 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah.

Dengan adanya pengelompokan terhadap nilai yang dihasilkan siswa, maka peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui soal tes bertipe HOTS akan diketahui. Klasifikasi nilai tersebut juga dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.13 Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kategori/Interval Nilai	Kriteria
1.	Kelompok 5 (86-100)	Sangat Tinggi
2.	Kelompok 4 (71-85)	Tinggi
3.	Kelompok 3 (56-70)	Sedang
4.	Kelompok 2 (41-55)	Rendah
5.	Kelompok 1 < 41	Sangat Rendah

(Sumber: Ridwan, 2013 dan Modifikasi Peneliti)

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji Coba

1. Validasi Ahli Materi

Modul Al-Qur'an Hadits yang sudah dikembangkan selanjutnya memasuki tahap validasi untuk menjamin kualitas yang ada di dalamnya sebelum diujicobakan langsung di kelas. Validasi pertama menyangkut aspek materi yang dimuat modul. Validator ahli materi yang dipilih berdasarkan kualifikasi yang sudah ditentukan adalah Munirah, S.Th.I., M.Hum. Validasi oleh ahli materi dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2023. Materi yang dikembangkan dalam modul dengan berlandaskan prinsip pendekatan kontekstual dan mengakomodir Taksonomi Bloom pada tingkat *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) level C4-C6 di berbagai penugasan di dalamnya, khususnya untuk evaluasi akhir (*post-test*).

Validasi yang dilakukan oleh ahli materi memuat 4 aspek penilaian. *Pertama*, aspek kelayakan isi yang berisi 10 indikator penilaian. Pada aspek ini, validator akan menilai kelayakan isi materi, contoh yang diberikan pada setiap "Kegiatan Belajar", kesimpulan dan evaluasi akhir yang dikembangkan. *Kedua*, aspek kelayakan bahasa yang memuat 5 indikator. Penilaian pada aspek kedua ini berfokus pada kelayakan bahasa, istilah kunci, susunan kalimat, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia serta tingkat perkembangan berpikir siswa.

Ketiga, aspek penyajian materi yang memuat 3 indikator. Pada aspek ini, validator menilai kelayakan petunjuk penggunaan modul, penyajian modul secara menyeluruh (sistematis dan terpadu), serta referensi yang digunakan dalam penulisan modul. *Keempat*, aspek belajar mandiri yang terdiri dari 2 indikator. Pada aspek terakhir ini validator menilai kelayakan modul dengan hubungannya terhadap prinsip dan karakter penulisan modul. Penilaian yang dilakukan validator terhadap keempat aspek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.1 Rekap Validasi Ahli Materi

No.	Pernyataan	Skor Maks (x_i)	Skor Validator (x)	Skor per Aspek
Aspek Kelayakan Isi				
1.	Kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator	5	5	49
2.	Materi pembelajaran dalam setiap “Kegiatan Belajar” tercakup dengan lengkap	5	5	
3.	Materi berbasis pendekatan kontekstual dijabarkan dengan urutan yang sistematis	5	5	
4.	Materi pada modul mudah dimengerti siswa	5	5	
5.	Materi pada modul dikembangkan sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual	5	5	
6.	Materi pada modul disusun sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	5	5	
7.	Contoh kontekstual yang diberikan selaras dengan topik yang dipaparkan	5	4	

8.	Kesimpulan yang diberikan pada setiap “Kegiatan Belajar” sudah jelas	5	5	
9.	Latihan pada setiap “Kegiatan Belajar” dapat membantu siswa dalam memahami dan memaksimalkan nalar kritis secara bertahap	5	5	
10.	Evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran	5	5	
Aspek Kelayakan Bahasa				
11.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	5	5	22
12.	Istilah (kata kunci) yang digunakan sesuai dengan materi yang dipaparkan	5	5	
13.	Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda	5	4	
14.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	5	4	
15.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa	5	4	
Aspek Penyajian				
16.	Petunjuk penggunaan modul dipaparkan dengan jelas	5	5	13
17.	Modul disajikan dengan sistematis dan terpadu	5	4	
18.	Referensi yang digunakan dalam penulisan modul sesuai dengan materi yang dibahas	5	4	
Aspek Belajar Mandiri				
19.	Modul Al-Qur’an Hadits bersifat <i>stand alone</i> dan <i>self contained</i>	5	5	10
20.	Modul Al-Qur’an Hadits dapat membantu siswa belajar mandiri	5	5	
Total Skor		100	94	

Di samping memberikan penilaian terhadap keempat aspek di atas, validator turut memberi masukan terhadap peneliti. Secara umum, yang bersangkutan menilai bahwa modul sudah layak diujicobakan di lapangan. Bahasa yang digunakan sudah jelas dan mudah dipahami. Contoh yang diberikan dalam modul dinilai sudah sesuai dengan konteks Indonesia melalui berbagai video yang ditampilkan. Namun, ada beberapa catatan yang diberikan validator untuk dipertimbangkan oleh peneliti untuk meningkatkan kualitas dan sebagai bentuk penyempurnaan terhadap modul, yaitu:

- a. Menambah daftar isi dan penomoran halaman untuk memudahkan siswa ketika ingin membaca materi dengan cepat.
- b. Memberikan penjelasan kata “mereka” di tafsir Q.S. Yunus *page 22*.
- c. Menghapus kata “tersebut” pada materi Q.S. Yunus ketika menjelaskan cara menyikapi perbedaan tanpa kekerasan (paragraf kedua, *page 27*).
- d. Mengganti kalimat kedua paragraf kedua (*page 23*) menjadi “di samping itu, terdapat juga larangan untuk mencela dan seterusnya”.
- e. Memperbaiki kekeliruan penulisan “diterapkan di oleh umat Islam Indonesia” ketika menjelaskan Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 dan Konteks Indonesia (*page 47*).
- f. Referensi secara umum sudah memenuhi, namun perlu menambahkan referensi dari kitab *syarh* hadits.

2. Validasi Ahli Media

Modul Al-Qur'an Hadits yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli media guna menilai kelayakan aspek desain yang ada pada modul. Validator ahli media yang dipilih berdasarkan kualifikasi yang sudah ditentukan adalah Masniah, S.Pd., M.Ds. Validasi oleh ahli materi dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2023. Modul Al-Qur'an Hadits dikembangkan dan didesain melalui *Canva for Education*, yaitu salah satu *platform* desain pro yang dapat diakses secara gratis bagi para pendidik di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Melalui *platform* ini, modul yang peneliti kembangkan dapat disinkronkan dengan berbagai *link* berita, *Youtube*, dan penilaian dalam bentuk kuis *Google Form*.

Penilaian yang dilakukan oleh ahli media menyorot 4 aspek penilaian. *Pertama*, aspek ukuran modul yang memuat 2 indikator. Pada aspek ini, validator akan menilai kesesuaian ukuran modul dan margin modul. *Kedua*, aspek desain *cover* modul yang berisi 4 indikator. Penilaian pada aspek kedua ini mencakup kelayakan ilustrasi, jenis *font*, pemilihan warna dan proporsi ukuran huruf yang digunakan pada *cover* modul. *Ketiga*, aspek desain isi modul yang memuat 9 indikator penilaian. Pada aspek ini, validator akan menilai kelayakan dan keserasian desain pada setiap halaman, kombinasi warna, variasi huruf, gambar, spasi antar huruf, spasi antar baris, tampilan modul secara umum, ilustrasi pada halaman, dan kerapian pada isi modul.

Keempat, aspek kemudahan penggunaan yang berisi 5 indikator penilaian. Pada aspek terakhir ini, validator akan menilai kemudahan *link* modul, *link* video yang terhubung ke *Youtube* ketika diakses, kouta yang dihabiskan untuk membuka modul, latihan-latihan dalam bentuk *Google Form* yang terhubung di modul serta kemudahan pengoperasian modul ketika dijalankan di berbagai perangkat lunak. Aspek keempat ini bertujuan untuk menjamin kemudahan akses bagi siswa ketika modul diujicobakan di lapangan. Hasil penilaian yang dilakukan validator ahli media terhadap keempat aspek yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rekap Validasi Ahli Media

No.	Pernyataan	Skor Maks (<i>x_i</i>)	Skor Validator (<i>x</i>)	Skor per Aspek
Aspek Ukuran Modul				
1.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO	5	4	7
2.	Kesesuaian ukuran margin halaman pada modul dengan materi yang dijabarkan	5	3	
Aspek Desain Cover Modul				
3.	Ilustrasi <i>cover</i> pada modul menggambarkan isi/materi ajar	5	4	13
4.	Jenis <i>font</i> yang digunakan pada modul mudah dibaca	5	3	
5.	Warna <i>cover</i> yang dipilih tidak kontras dengan tulisan dan gambar	5	3	
6.	Proporsi ukuran huruf judul, sub judul dan teks pendukung modul sudah sesuai	5	3	

Aspek Desain Isi Modul				
7.	Keserasian desain yang digunakan pada setiap halaman modul	5	3	33
8.	Kombinasi warna teks dengan <i>background</i> pada modul tidak kontras	5	4	
9.	Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	5	4	
10.	Kesesuaian gambar dengan pesan teks (materi)	5	3	
11.	Spasi antar huruf normal	5	4	
12.	Spasi antar baris susunan pada teks normal	5	3	
13.	Kemenarikan penampilan modul Al-Qur'an Hadits materi Toleransi Beragama	5	4	
14.	Pemilihan gambar dan ilustrasi dalam halaman modul sesuai dengan yang dijabarkan	5	4	
15.	Kesederhanaan (rapi, teratur dan tidak tercampur dengan bahan yang tidak perlu)	5	4	
Aspek Kemudahan Penggunaan				
16.	<i>Link</i> modul dapat diakses dengan mudah	5	4	20
17.	Modul tidak menghabiskan banyak kouta internet	5	4	
18.	Video <i>Youtube</i> yang terhubung di modul dapat diputar tanpa kendala	5	4	
19.	<i>Link</i> soal latihan pada "Kegiatan Belajar" dan evaluasi akhir yang terhubung dengan <i>Google Form</i> dapat diakses dengan mudah	5	4	
20.	Dapat dijalankan di beberapa perangkat seperti <i>handphone</i> , laptop dan lain-lain (<i>compatibility</i>)	5	4	
Total Skor		100	73	

Di samping memberikan penilaian terhadap keempat aspek di atas, validator ahli media juga memberikan beberapa masukan untuk perbaikan desain yang peneliti kembangkan dalam modul. Berdasarkan saran dan kritik yang diberikan validator, terdapat beberapa bagian yang harus direvisi untuk meningkatkan kualitas modul yang dikembangkan. Berikut beberapa catatan untuk revisi yang diberikan oleh validator ahli media:

- a. Pada bagian ukuran modul, margin setiap halaman harus diperhatikan lagi karena ada beberapa halaman yang marginnya kurang seimbang jika dibandingkan halaman lainnya.
- b. Proporsi dan ukuran *font* yang digunakan harus dibedakan agar tidak terjadi terpecahnya fokus target pengguna antara judul, sub-bab ataupun teks isi. Hal ini bisa dilakukan dengan membedakan ukuran *font* ataupun memainkan peran tebal/tipis pada huruf yang harus dilakukan secara konsisten terhadap bagian yang sama.
- c. Konsistensi pada *icon* angka yang digunakan (tidak perlu ada variasi *icon* angka yang dipilih pada bagian yang berbeda). Mengingat target penggunaannya sudah tingkat Madrasah Aliyah (MA), kesan bervariasi dalam modul tidak dibutuhkan.

Dengan demikian, terdapat tiga aspek perbaikan yang harus peneliti lakukan dari segi desain modul sebelum modul bisa diujicobakan ke lapangan (layak diujicobakan setelah revisi). Sebagai tambahan, validator menyarankan untuk menambahkan halaman daftar isi jika memungkinkan untuk memudahkan target pengguna dalam mengoperasikan modul.

3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Modul yang telah divalidasi oleh para ahli dan telah dilakukan perbaikan sesuai saran yang diberikan selanjutnya memasuki tahap keempat dalam penelitian pengembangan, yaitu *implementation* (implementasi atau uji coba). Tahap uji coba dalam penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kuasi eksperimen, sampel yang diambil tidak dilakukan secara *random sampling* atau tidak diambil secara acak. Penelitian yang melibatkan pihak eksternal seperti uji coba di instansi pendidikan cenderung sangat sulit jika harus mengacak-acak satu kelas sebagai sampel penelitian. Hal ini karena penelitian harus disesuaikan pada kebijakan yang ada di madrasah yang bersangkutan, mulai dari waktu observasi, jadwal uji coba dan lain sebagainya.

Populasi yang dipilih adalah seluruh kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Sampel pada uji coba ini diambil secara *purposive sampling* yang termasuk ke dalam teknik pengambilan sampel jenis *nonprobability sampling* (tidak acak). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁹⁹ Berdasarkan basis penelitian pengembangan (RnD), tahap uji coba harus disesuaikan dengan tahap analisis kebutuhan. Mengingat analisis kebutuhan penelitian ini

⁹⁹ Kasdin Sihotang (ed.), *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 121.

dilakukan di MAN 5 Hulu Sungai Tengah, maka uji coba juga dilakukan di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Sehingga sampel uji coba adalah kelas XI MIPA dan XI IPS yang kemudian menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen terdiri dari 17 orang siswa kelas XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Sedangkan kelas kontrol terdiri dari 20 orang siswa kelas XI IPS MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Jumlah siswa untuk uji coba ini relevan dengan pendapat Gay dan Diehl bahwa jumlah minimal sampel pada penelitian eksperimen adalah 15 orang. Pendapat tersebut turut didukung oleh McMillan dan Schumacher. Sedangkan pendapat Roscoe menyatakan bahwa jumlah sampel minimal untuk desain eksperimen adalah 10 orang.

Baik kelas eksperimen ataupun kontrol akan diberikan *pre-test* sebelum pembelajaran dan *post-test* setelah selesai kegiatan belajar untuk mengukur kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada perlakuan yang diberikan. Pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan modul yang telah dikembangkan dan di-*handle* langsung oleh peneliti. Sedangkan pembelajaran kelas kontrol dilakukan tanpa modul pengembangan (pembelajaran normal) dan diampu langsung oleh guru Al-Qur'an Hadits MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ini kemudian akan dibandingkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pengembangan.

Berikut pembagian jadwal uji coba *pre-test* dan *post-test* yang peneliti lakukan di MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

Tabel 4.3 Jadwal Uji Coba Lapangan

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No.	Tanggal	Keterangan	No.	Tanggal	Keterangan
1.	Senin, 27-02-2023	Sosialisasi dan <i>Pre-Test</i>	1.	Senin, 27-02-2023	Sosialisasi dan <i>Pre-Test</i>
2.	Sabtu, 04-03-2023 s.d. Sabtu, 18-03-2023	Kegiatan Belajar dengan Modul	2.	Selasa, 28-02-2023 s.d. Sabtu, 18-03-2023	Kegiatan Belajar Normal
3.	Sabtu, 25-03-2023	<i>Post-Test</i> dan Mengisi Angket	3.	Senin, 20-03-2023	<i>Post-Test</i>

Kegiatan belajar menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits di kelas eksperimen di bagi menjadi 5 bagian dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.4 Rincian Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Eksperimen

No.	Tanggal	Kegiatan Belajar
1.	Sabtu, 04-03-2023	Kegiatan Belajar 1 (Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6)
2.	Rabu, 08-03-2023	Kegiatan Belajar 2 (Q.S. Yunus [10]: 40-41)
3.	Sabtu, 11-03-2023	Kegiatan Belajar 3 (Q.S. al-Kahfi [18]: 29)
4.	Jum'at, 17-03-2023	Kegiatan Belajar 4 (Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13)
5.	Sabtu, 18-03-2023	Kegiatan Belajar 5 (H.R. Ahmad Nomor 2214)

Terdapat variasi nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mereka kerjakan. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata yang terbilang tinggi. Berikut tabel nilai hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen (XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah) yang berjumlah 17 orang siswa.

Tabel 4.5 Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	Ariadi	37	90
2.	Fajrianor	52	100
3.	Hikmah Tunnisa	48	100
4.	Laila Sari	50	95
5.	Lisnawati	34	88
6.	Mispahul Janah	49	89
7.	Muhammad Bisri	43	83
8.	Muhammad Habil Badali	51	89
9.	Muhammad Rifki Rahmadani	43	83
10.	Muhammad Rizal	36	90
11.	Nadia Mahfuzah	42	90
12.	Nurul Syifa	46	90
13.	Nurusy Syifa Al-Zahra	55	100
14.	Rini Hirliana	41	95
15.	Zakiratun Rahimah	52	95
16.	Tomas Ridho	50	85
17.	Wahyu Firmansyah	42	84
Jumlah		771	1546
Rata-Rata		45,35	90,94

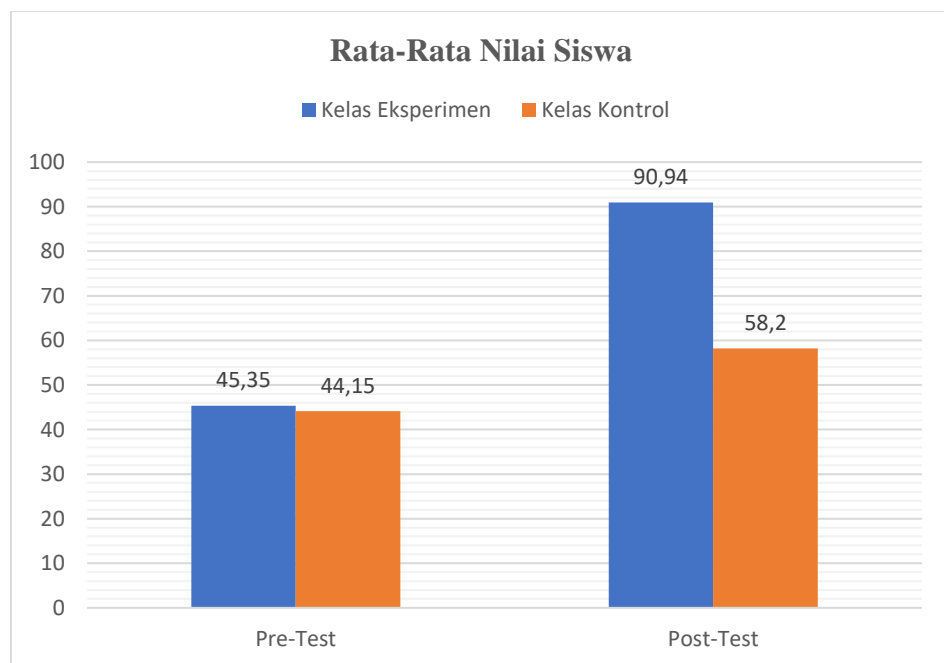
Adapun peningkatan yang diperoleh siswa kelas kontrol terbilang rendah setelah proses belajar normal dan mengerjakan soal-soal dengan tipe HOTS dan mengakomodir pendekatan kontekstual dalam uraian soal. Berikut tabel nilai hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol (XI IPS MAN 5 Hulu Sungai Tengah) sejumlah 20 orang siswa.

Tabel 4.6 Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

No.	Nama	Nilai	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	Dwi Sripuspa Ningrum	42	58
2.	Halimah	44	51
3.	Heru Kurniawan	46	55
4.	Karimah	50	55
5.	Khairina	52	64
6.	Khalisa Maulida	44	72
7.	Muhammad Aditya Rahman	40	55
8.	Muhammad Akbar	40	57
9.	Muhammad Hidayatullah	43	63
10.	Muhammad Ilham	34	56
11.	Muhammad Nazril Ilham	40	55
12.	Muhammad Syahril	35	57
13.	Mustaqimah	43	50
14.	Nor Hanifah	39	57
15.	Nor Khalipah	49	55
16.	Nur Maya	53	59
17.	Nur Supiah	53	71
18.	Rahmah Nor Sifa	50	60

19.	Raudatul Jannah	39	62
20.	Riska Aulia	47	52
Jumlah		883	1164
Rata-Rata		44,15	58,20

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda dengan rata-rata 45,35 dan 44,15. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada hasil *post-test* yang diperoleh. Kelas eksperimen mendapatkan hasil *post-test* dengan rata-rata 90,94 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 58,20. Perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 4.1
Perbandingan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

4. Angket Respon Pengguna (Siswa)

Angket respon siswa bertujuan untuk menilai aspek kemenarikan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang telah dikembangkan oleh peneliti. Angket ini diberikan kepada siswa kelas eksperimen setelah mereka mendapatkan *treatment* atau perlakuan proses pembelajaran menggunakan modul. Pengisian angket oleh siswa kelas eksperimen dilakukan pada hari Sabtu, 25 Maret 2023 setelah *post-test* dilaksanakan. Angket tersebut memuat berbagai pernyataan sesuai dengan pengalaman belajar siswa dengan modul. Hal ini penting dilakukan untuk melihat tanggapan pengguna saat uji coba dilakukan. Penilaian yang mereka berikan akan menjadi umpan balik bagi peneliti untuk menilai modul yang dihasilkan. Dengan angket tersebut, peneliti akan mengevaluasi berbagai aspek sehingga kekuatan dan kelemahan modul dapat diketahui dan diperbaiki jika dibutuhkan.

Angket tersebut memuat 5 aspek penilaian. *Pertama*, aspek isi modul secara umum dengan 5 indikator pernyataan. Aspek ini berisi pernyataan terkait tingkat semangat, tingkat ketertarikan, tingkat kesukaran, kemampuan modul dalam membantu belajar mandiri serta tingkat kesenangan siswa ketika mereka diberikan pembelajaran dengan modul yang telah dikembangkan oleh peneliti. *Kedua*, aspek bahasa yang digunakan pada modul dengan 2 indikator pernyataan. Aspek ini menilai apakah ditemukan kata-kata yang sulit atau bermakna ganda dan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan materi pada modul.

Ketiga, aspek tampilan modul dengan 2 indikator pernyataan. Aspek ini menilai sisi keterbacaan modul, penyajian, serta gambar pendukung yang ditampilkan di modul. *Keempat*, aspek materi dengan 6 indikator pernyataan penilaian. Aspek keempat ini menilai korelasi materi berbasis pendekatan kontekstual dengan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan berpikir kritis terhadap materi pembelajaran. *Kelima*, aspek latihan dan evaluasi dengan 4 indikator pernyataan. Aspek terakhir ini menilai berbagai bentuk penugasan yang diberikan pada modul.

Adapun bentuk penilaian yang diberikan oleh siswa pada angket respon pengguna ini terdiri dari 4 kriteria. *Pertama*, SS (Sangat Setuju) dengan skor 4 jika siswa merasa sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. *Kedua*, S (Setuju) dengan skor 3 jika siswa merasa setuju dengan pernyataan yang diberikan. *Ketiga*, TS (Tidak Setuju) dengan skor 2 jika siswa merasa tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. *Keempat*, STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1 jika siswa merasa sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan.

Siswa sebagai pengguna bebas memilih kriteria penilaian yang sesuai berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan ketika uji coba penggunaan modul dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Penilaian yang diberikan siswa kelas eksperimen pada angket ini terdiri dari 5 aspek yang telah dijelaskan sebelumnya dengan total 20 pernyataan. Penilaian yang diberikan siswa kelas eksperimen terhadap angket respon pengguna dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.7 Hasil Angket Respon Siswa

No.	Nama	Pernyataan Aspek Ke-																				
		1					2		3			4					5					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1.	Ariadi	S	S	S	SS	SS	S	SS	S	SS	S	SS	SS	SS	S	SS	SS	S	S	SS	SS	
2.	Fajrianor	SS	S	S	SS	SS	S	S	SS	SS	SS	S	S	SS	S	S	S	S	SS	S	S	
3.	Hikmah Tunnisa	S	S	S	S	TS	S	S	S	S	S	S	S	S	SS	S	S	SS	SS	SS	SS	
4.	Laila Sari	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	
5.	Lisnawati	S	S	S	SS	S	SS	S	S	SS	SS	S	SS	S	SS	SS	S	SS	SS	SS	SS	
6.	Mispahul Janah	S	S	S	S	SS	S	SS	SS	TS	SS	SS	S	S	S	SS	SS	S	S	S	SS	
7.	M. Bisri	S	S	S	S	S	S	SS	SS	SS	SS	SS	S	S	SS	SS	SS	SS	SS	SS	S	SS
8.	M. Habil B.	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	TS	S	S	S	S	S	S	S	
9.	M.Rifki R.	S	S	S	S	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	S	SS	SS	SS	S	SS	SS	S	
10.	M. Rizal	S	SS	SS	SS	S	SS	SS	SS	SS	SS	SS	S	S	S	SS	SS	SS	SS	SS	SS	
11.	Nadia M.	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
12.	Nurul Syifa	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	S	S	S	SS	
13.	Nurusy Syifa Az	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	SS	SS	S	S	S	S	S	S	SS	SS	
14.	Rini Hirliana	SS	SS	S	S	S	SS	SS	SS	SS	SS	SS	S	S	S	SS	SS	S	S	S	S	
15.	Zakiratun Rahimah	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	S	S	SS	S	SS	S	SS	SS	S	SS	
16.	Tomas Ridho	S	S	S	S	S	TS	S	SS	SS	S	TS	TS	S	TS	SS	SS	S	S	S	SS	
17.	Wahyu Firmansyah	SS	S	S	SS	SS	S	S	S	SS	S	S	S	S	S	S	S	S	SS	SS	SS	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian yang diberikan siswa terhadap pernyataan di angket sangat bervariasi. Data di atas selanjutnya ditafsirkan untuk menghitung rekap skor yang diberikan oleh siswa. Adapun rekap skor tafsiran hasil angket respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Rekap Skor Angket Respon Siswa

No.	Nama	Skor Pernyataan Aspek Ke-																			
		1					2		3			4					5				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1.	Ariadi	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
2.	Fajrianor	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3
3.	Hikmah Tunnisa	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4
4.	Laila Sari	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5.	Lisawati	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
6.	Mispahul Janah	3	3	3	3	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4
7.	M. Bisri	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4
8.	M. Habil B.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
9.	M.Rifki R.	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3
10.	M. Rizal	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
11.	Nadia M.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12.	Nurul Syifa	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
13.	Nurusy Syifa Az	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4
14.	Rini Hirliana	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3
15.	Zakiratun Rahimah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4
16.	Tomas Ridho	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4
17.	Wahyu F.	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
Jumlah		57	56	55	59	58	57	60	61	62	61	59	56	55	56	62	60	57	60	59	63
Skor per Aspek		285					117		184			348					239				
Skor Maks per Aspek		340					136		204			408					272				
Total Skor		1.173																			
Skor Maksimal		1.360																			

B. Analisis Produk

1. Analisis Data Validasi Ahli Materi

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh validator ahli materi terhadap Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk tema "Toleransi Beragama" yang telah peneliti kembangkan (lihat tabel 4.1), kelayakan modul dapat dianalisis dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum x \text{ (jumlah skor validator)}}{\sum x_i \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100\%$$

Maka, nilai persentase keseluruhan aspek materi yang diberikan oleh validator berdasarkan rumus di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{94}{100} \times 100\% = 94\%$$

Secara keseluruhan, kelayakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dari segi materi memperoleh persentase sebesar **94%** dengan kualifikasi **sangat layak**. Dengan demikian, modul dapat dilanjutkan ke tahap implementasi atau uji coba lapangan tanpa harus dilakukan revisi. Kesimpulan ini diperkuat dengan kesimpulan penilaian yang diberikan oleh validator ahli materi di akhir angket validasi bahwa modul sangat layak untuk diujicobakan. Adapun interpretasi paparan data yang dimuat pada tabel 4.1 terkait komponen penilaian per aspek dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Kelayakan Isi

$$\text{Persentase} = \frac{49}{50} \times 100\% = 98\% \quad (\text{kualifikasi sangat layak})$$

b. Aspek Kelayakan Bahasa

$$\text{Persentase} = \frac{22}{25} \times 100\% = 88\% \quad (\text{kualifikasi sangat layak})$$

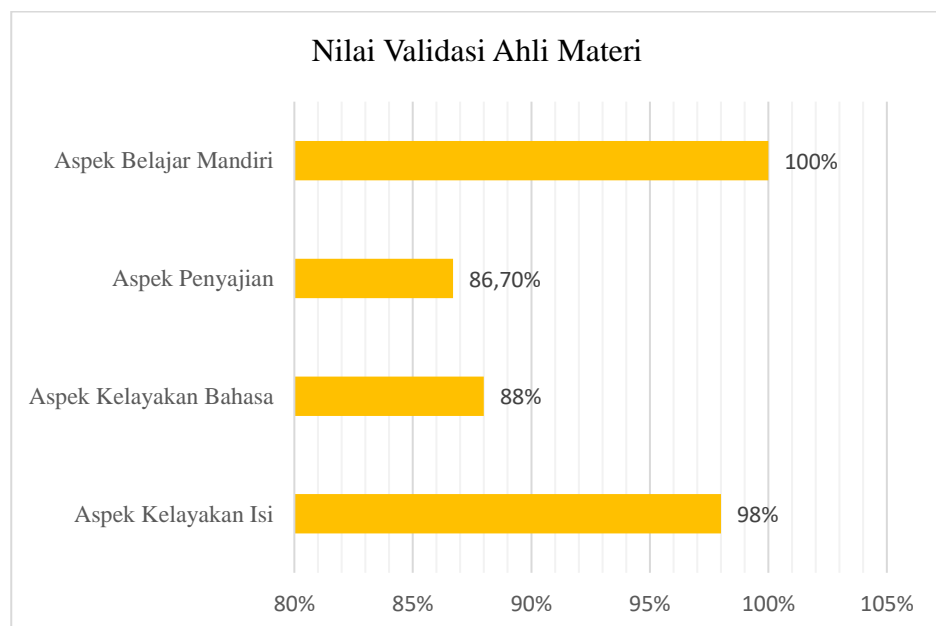
c. Aspek Penyajian

$$\text{Persentase} = \frac{13}{15} \times 100\% = 86,7\% \quad (\text{kualifikasi sangat layak})$$

d. Aspek Belajar Mandiri

$$\text{Persentase} = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\% \quad (\text{kualifikasi sangat layak})$$

Adapun rincian penilaian validasi per aspek di atas dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 4.2 Rincian Penilaian Validasi Materi Per Aspek

Berdasarkan hasil persentase di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian tertinggi berada di aspek belajar mandiri, kemudian disusul aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa dan posisi terendah berada

di aspek penyajian. Walaupun secara keseluruhan modul memiliki kualifikasi sangat layak untuk diujicobakan, namun terdapat beberapa catatan yang diberikan oleh validator untuk diperbaiki (lihat paparan data sebelumnya). Saran yang diberikan oleh validator penting untuk dipertimbangkan guna perbaikan dan penyempurnaan modul yang dikembangkan. Jika dicermati lebih jauh, masukan atau catatan perbaikan tersebut menasar 2 aspek, yaitu aspek bahasa dan aspek penyajian dengan rincian sebagai berikut:

a. Catatan Perbaikan Aspek Bahasa

- 1) Menambah penjelasan untuk penafsiran materi Q.S. Yunus untuk kata “mereka” di *page* ke-22. Menurut validator, kata tersebut perlu dijabarkan lebih jauh agar jelas siapa “mereka” yang dimaksud oleh ayat.
- 2) Mengurangi atau menghapus kata “tersebut” untuk materi Q.S. Yunus di *page* ke-27 paragraf kedua.
- 3) Mengganti kalimat awal di paragraf kedua (*page* 23) untuk materi Q.S. Yunus dengan kalimat “Di samping itu, terdapat juga larangan untuk mencela dan seterusnya”.
- 4) Memperbaiki kesalahan penulisan (*typo*) pada materi Q.S. al-Hujurat di *page* ke-47.

b. Catatan Perbaikan Aspek Penyajian

- 1) Menambahkan penomoran halaman pada modul, sejauh ini penomoran masih sistem otomatis yang terhubung dengan *Canva*.

- 2) Menambahkan halaman daftar isi untuk memudahkan siswa ketika ingin mengulang materi pembelajaran.
- 3) Menambahkan referensi kitab *syarh* hadits.

Dengan demikian, walaupun kelayakan modul dari validasi ahli materi memperoleh total persentase 94% dengan kualifikasi sangat layak dan bernilai sangat valid untuk diimplementasikan tanpa revisi, namun saran yang diperoleh pada data kualitatif yang diberikan validator akan menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk menyempurnakan modul yang dihasilkan. Perbaikan tersebut dilakukan pada aspek bahasa dan aspek penyajian modul yang telah dipaparkan di atas. Adapun aspek kelayakan isi dan aspek belajar mandiri tidak dilakukan perubahan ataupun revisi berdasarkan komentar validator yang menyatakan bahwa aspek isi ataupun belajar mandiri sudah sesuai.

2. Analisis Data Validasi Ahli Media

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh validator ahli media terhadap Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk tema "Toleransi Beragama" (lihat tabel 4.2) yang telah peneliti kembangkan melalui *Canva for Education*, kelayakan modul dari segi desain media dapat dianalisis dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum x \text{ (jumlah skor validator)}}{\sum x_i \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100\%$$

Maka, nilai persentase keseluruhan aspek media yang diberikan oleh validator berdasarkan rumus di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{73}{100} \times 100\% = 73\%$$

Secara keseluruhan, kelayakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dari aspek media memperoleh persentase sebesar **73%** dengan kualifikasi **layak**. Dengan demikian, berdasarkan kriteria kualifikasi hasil uji produk (lihat tabel 3.8), modul tersebut layak dilanjutkan ke tahap implementasi atau uji coba setelah melakukan sedikit revisi. Adapun interpretasi rincian data yang dimuat pada tabel 4.2 terkait penilaian komponen per aspek oleh validator ahli media dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Ukuran Modul

$$\text{Persentase} = \frac{7}{10} \times 100\% = 70\% \quad (\text{kualifikasi layak})$$

b. Aspek Desain *Cover* Modul

$$\text{Persentase} = \frac{13}{20} \times 100\% = 65\% \quad (\text{kualifikasi layak})$$

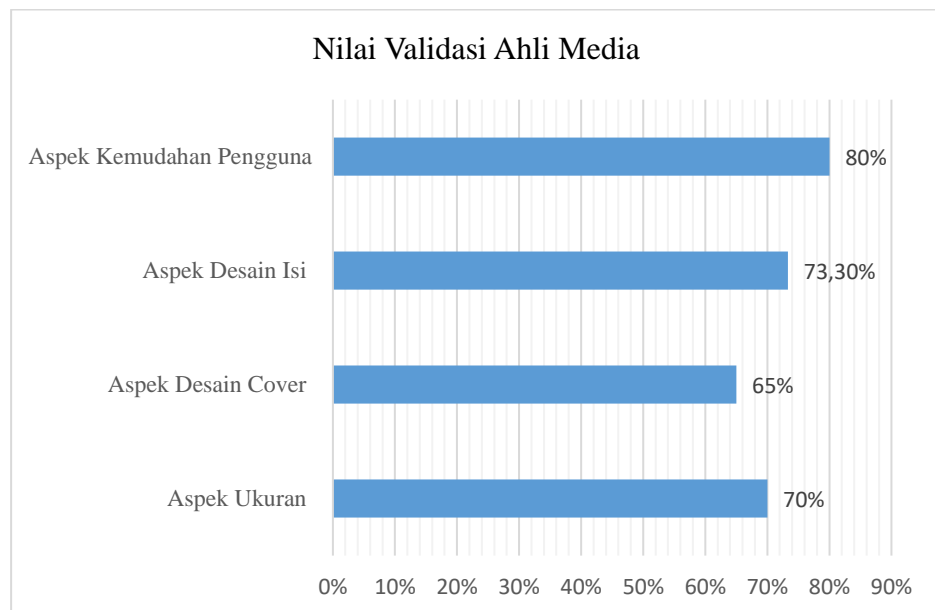
c. Aspek Desain Isi Modul

$$\text{Persentase} = \frac{33}{45} \times 100\% = 73,3\% \quad (\text{kualifikasi layak})$$

d. Aspek Kemudahan Penggunaan

$$\text{Persentase} = \frac{20}{25} \times 100\% = 80\% \quad (\text{kualifikasi layak})$$

Adapun rincian penilaian validasi per aspek di atas dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 4.3 Rincian Penilaian Validasi Media Per Aspek

Berdasarkan hasil persentase di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian tertinggi berada di aspek kemudahan pengguna, kemudian disusul aspek desain isi, ukuran modul, dan posisi terakhir di aspek desain *cover* modul. Secara umum, modul memiliki kualifikasi layak dan harus direvisi terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke tahap uji coba. Revisi yang dilakukan berdasarkan catatan dan saran yang diberikan oleh validator ahli media. Revisi yang diberikan menasar 3 aspek (selain aspek kemudahan pengguna) dengan rincian sebagai berikut:

a. Revisi Aspek Ukuran Modul

Yang harus peneliti revisi adalah margin halaman pada modul. Menurut keterangan yang diberikan oleh validator, terdapat beberapa margin yang tidak seimbang dengan halaman lainnya. Oleh sebab itu,

margin halaman harus dilakukan pengecekan satu per satu dan diperbaiki untuk margin yang berbeda.

b. Revisi Desain *Cover* Modul

Yang harus peneliti revisi dari aspek *cover* modul adalah ukuran *font* atau jenis *font* tulisan yang digunakan. Validator menuturkan bahwa *font* yang termuat pada *cover* harus dibedakan dengan memainkan peran tebal dan tipis atau dengan membedakan jenis *font* yang dipakai. Berikut rincian kata atau frasa yang harus peneliti perbaiki *font*-nya dari aspek *cover* modul:

- 1) Tulisan “Modul Al-Qur’an Hadits” dengan “Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual”.
- 2) Tulisan “Tema” dengan “Toleransi Beragama”.
- 3) Tulisan “Disusun oleh” dengan “Khairun Nisa, S.Ag”.

c. Revisi Desain Isi

Pemilihan warna dan desain *background* pada modul dianggap sudah bagus dan tidak perlu revisi. Namun, terdapat dua catatan yang diberikan validator untuk perbaikan aspek desain isi modul, yaitu:

- 1) Memperbaiki *font* yang digunakan dalam modul dengan membedakan antara judul, sub-bab dan isi tulisan dengan memainkan peran tebal dan tipis atau dengan membedakan jenis *font* yang dipakai.
- 2) Konsisten dalam menggunakan *icon* angka dan panah. Menurut validator, tidak perlu variasi dalam *icon-icon* yang digunakan.

Kesan modul yang “*happy* atau ceria” tidak diperlukan jika target pengguna yang disasar adalah siswa tingkat Madrasah Aliyah.

d. Revisi Tambahan

Jika memungkinkan dari segi waktu dan lain sebagainya, peneliti disarankan untuk menambahkan nomor halaman dan daftar isi di modul. Saran terakhir ini senada dengan catatan yang diberikan oleh validator ahli media pada penjelasan sebelumnya.

3. Analisis Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dikerjakan oleh siswa kelas eksperimen (XI MIPA) dan kelas kontrol (XI IPS) selanjutnya dianalisis untuk mengetahui efektivitas penggunaan Modul Al-Qur’an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis statistik untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata dari dua sampel tidak berpasangan (kelas eksperimen dan kontrol). Namun, sebelum uji hipotesis tersebut dilakukan, peneliti melakukan uji prasyarat untuk memastikan apakah data yang diperoleh dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis statistik parametrik atau statistik non-parametrik.

Uji prasyarat yang dimaksud adalah uji normalitas (mutlak) untuk sebaran data hasil *pre-test* dan *post-test* serta uji homogenitas variansi populasi. Jika data terdistribusi normal dan homogen, maka uji *Independent Sample T-Test* akan dilakukan. Akan tetapi jika sebaran data tidak normal, maka dilakukan uji *Mann-Whitney U Test*. Setelah diketahui

signifikansinya, peneliti melanjutkan dengan melakukan perhitungan selisih nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen serta kelas kontrol dengan *N-Gain Score* sehingga dapat diperoleh kesimpulan efektivitas penggunaan modul yang dikembangkan.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan siswa telah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig.) > 0,05 dan dikatakan tidak normal jika nilai (sig.) < 0,05. Uji normalitas menjadi prasyarat mutlak jika ingin melakukan analisis statistik parametrik. Jika data yang dihasilkan tidak normal, maka analisis selanjutnya menggunakan statistik non-parametrik. Adapun hasil pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 23* sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality		
		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-Test Eksperimen	.950	17	.454
Belajar	Post-Test Eksperimen	.911	17	.102
Siswa	Pre-Test Kontrol	.955	20	.445
	Post-Test Kontrol	.897	20	.036

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.10 Interpretasi Hasil Uji Normalitas

Data Hasil	Sig.	Kesimpulan
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	0,454	Data terdistribusi normal
<i>Post-Test</i> Eksperimen	0,102	Data terdistribusi normal
<i>Pre-Test Kontrol</i>	0,445	Data terdistribusi normal
<i>Post-Test Kontrol</i>	0,036	Data tidak normal

Berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10 di atas, diketahui hasil uji *Shapiro Wilk* menunjukkan nilai signifikansi *pre-test* kelompok eksperimen $0,454 > 0,05$ dan *post-test* dengan signifikansi $0,102 > 0,05$ yang artinya data terdistribusi normal. Adapun *pre-test* kelas kontrol dengan sig. $0,445 > 0,05$ (data normal) dan nilai *post-test* dengan sig. $0,036 < 0,05$ dengan tafsiran bahwa data tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan uji normalitas terdapat 1 data yang tidak terdistribusi normal dan 3 data terdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua sampel data yang digunakan pada penelitian diambil dari populasi yang memiliki varians sama (homogen) atau tidak sama (heterogen). Uji homogenitas menjadi prasyarat (tidak mutlak) dalam melakukan analisis statistik. Jika varians antar sampel bersifat homogen maka pengukuran yang dilakukan dalam uji perbedaan akan menghasilkan nilai yang akurat. Uji homogenitas

yang dilakukan menggunakan uji *Levene SPSS Statistics 23* dengan nilai signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas ini adalah jika nilai (sig.) > 0,05 artinya populasi bersifat homogen. Namun, jika taraf (sig.) < 0,05 maka populasi bersifat tidak homogen. Berikut hasil uji homogenitas:

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.247	3	70	.863
Siswa	Based on Median	.330	3	70	.804
	Based on Median and with adjusted df	.330	3	65.8 09	.804
	Based on trimmed mean	.278	3	70	.841

Berdasarkan *output* yang dihasilkan pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa *based on mean* dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi (sig.) $0,863 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel yang digunakan bersifat homogen.

b. Uji Hipotesis (*Mann-Whitney U-Test*)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Mann-Whitney* dikarenakan salah satu data berdistribusi tidak normal berdasarkan hasil uji normalitas di atas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara dua sampel yang *independent*. Uji *Mann-Whitney* akan menunjukkan garis besar perbedaan hasil belajar antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Analisis uji *Mann-Whitney* akan menguji hipotesis yang diajukan peneliti. Hipotesis adalah kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan siswa yang tidak menggunakan modul model konvensional) terhadap peningkatan *critical thinking*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan siswa yang tidak menggunakan modul model konvensional) terhadap peningkatan *critical thinking*.

H_0 akan diterima dan H_a ditolak jika nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 atau Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Sedangkan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 akan ditolak dan H_a diterima. Hasil uji *Mann-Whitney* dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Mann-Whitney*

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	210.000
Z	-5.195
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kelas

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan *output* tes statistik dalam uji *Mann-Whitney* di atas diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil ($<$) dari nilai probabilitas 0,05. Oleh sebab itu, berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji *Mann-Whitney* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa “ H_a diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sehingga, modul yang dikembangkan memiliki pengaruh terhadap *critical thinking* siswa.

c. *N-Gain Score*

Normalized Gain atau *N-Gain Score* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Uji ini akan mengukur selisih peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual dengan siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran normal (konvensional). Pada uji *Mann-Whitney* sebelumnya diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata (*mean*) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Selanjutnya, dengan pengujian *N-Gain Score* ini akan diketahui persentase perbandingan selisih nilai yang diperoleh kedua kelas. Uji ini sebagai sebuah indikator perubahan atau peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan cara membandingkan skor tes sebelum

adanya perlakuan (*treatment*) dan skor tes setelah perlakuan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *N-Gain Score* adalah sebagai berikut:

$$NG = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{Pre}}$$

Maka, hasil perhitungan *N-Gain Score* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh siswa (lihat tabel 4.5 dan tabel 4.6) berdasarkan rumus di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil *N-Gain Score* Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai		<i>N-Gain Score (%)</i>
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
1.	Ariadi	37	90	84,14
2.	Fajrianor	52	100	100
3.	Hikmah Tunnisa	48	100	100
4.	Laila Sari	50	95	90
5.	Lisnawati	34	88	81,82
6.	Mispahul Janah	49	89	78,43
7.	Muhammad Bisri	43	83	70,18
8.	Muhammad Habil B.	51	89	77,55
9.	Muhammad Rifki R.	43	83	70,18
10.	Muhammad Rizal	36	90	84,38
11.	Nadia Mahfuzah	42	90	82,76

12.	Nurul Syifa	46	90	81,48
13.	Nurusy Syifa Az	55	100	100
14.	Rini Hirliana	41	95	91,53
15.	Zakiratun Rahimah	52	95	89,58
16.	Tomas Ridho	50	85	70,00
17.	Wahyu Firmansyah	42	84	72,41
Rata-Rata				83,7892
Minimal				70
Maksimal				100

Tabel perhitungan *N-Gain Score* kelas eksperimen di atas menunjukkan nilai rata-rata selisih atau peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *pre-test* dan *post-test* sebesar 83,79% (dibulatkan) dengan minimal peningkatan sebesar 70% dan peningkatan maksimal sebesar 100%. Adapun hasil perhitungan *N-Gain Score* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil *N-Gain Score* Kelas Kontrol

No.	Nama	Nilai		<i>N-Gain Score</i> (%)
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
1.	Dwi Sripuspa Ningrum	42	58	27,59
2.	Halimah	44	51	12,50
3.	Heru Kurniawan	46	55	16,67

4.	Karimah	50	55	10
5.	Khairina	52	64	25
6.	Khalisa Maulida	44	72	50
7.	Muhammad Aditya Rahman	40	55	25
8.	Muhammad Akbar	40	57	28,33
9.	Muhammad Hidayatullah	43	63	35,09
10.	Muhammad Ilham	34	56	33,33
11.	Muhammad Nazril Ilham	40	55	25
12.	Muhammad Syahril	35	57	33,85
13.	Mustaqimah	43	50	12,28
14.	Nor Hanifah	39	57	29,51
15.	Nor Khalipah	49	55	11,76
16.	Nur Maya	53	59	12,77
17.	Nur Supiah	53	71	38,30
18.	Rahmah Nor Sifa	50	60	20
19.	Raudatul Jannah	39	62	37,70
20.	Riska Aulia	47	52	9,43
Rata-Rata				24,7055
Minimal				9,43
Maksimal				50

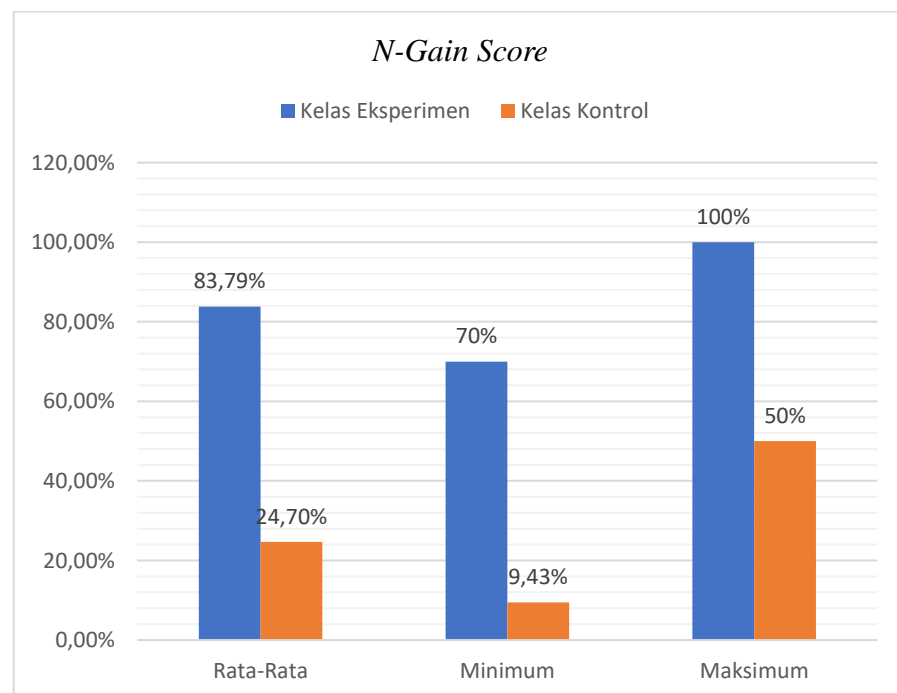
Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol melalui hasil *pre-test* dan

post-test sebesar 24,70% dengan selisih minimal 9,43% dan maksimal 50%. Perbandingan hasil *N-Gain Score* antara kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil *N-Gain Score*

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	1.	Jumlah Siswa	17	Jumlah Siswa
2.	Rata-Rata	83,7892%	Rata-Rata	24,7055%
3.	Minimum	70%	Minimum	9,43%
4.	Maksimum	100%	Maksimum	50%

Perbandingan *N-Gain Score* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas juga dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 4.4 Perbandingan *N-Gain Score*

Hasil perhitungan uji *N-Gain Score* di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual adalah sebesar 83,8% atau 0,838. Berdasarkan tafsiran *N-Gain Score* (lihat tabel 3.11 dan 3.12) nilai 83,8% masuk ke dalam kategori efektif dan 0,838 memiliki interpretasi bahwa modul memiliki efektivitas yang tinggi dalam peningkatan *critical thinking*. Sedangkan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul (metode konvensional) dalam proses pembelajaran memperoleh rata-rata *N-Gain Score* sebesar 24,7% atau 0,247. Besaran rata-rata 24,7% jika dilihat berdasarkan kategori interpretasi *N-Gain Score* masuk ke dalam kategori tidak efektif dan nilai 0,247 memiliki interpretasi bahwa pembelajaran tanpa modul (konvensional) memiliki efektivitas yang rendah dalam peningkatan *critical thinking* siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan uji *N-Gain Score* di atas bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan modul lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sehingga, hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual pada saat uji coba di kelas eksperimen berpengaruh efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa dengan efektivitas yang tinggi.

d. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa. Peningkatan tersebut berdasarkan hasil uji *N-Gain Score* menegaskan bahwa selisih yang diperoleh kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan pembelajaran dengan modul sebesar 83,79%. Angka tersebut terbilang besar untuk peningkatan hasil belajar. Adapun kelas kontrol memperoleh selisih nilai *N-Gain Score* sebesar 24,70%. Hasil *N-Gain Score* antara kelas eksperimen dan kontrol mengindikasikan bahwa Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen.

Untuk menguatkan analisis di atas, selanjutnya nilai *pre-test* dan *post-test* yang dihasilkan oleh kelas eksperimen dan kontrol dikelompokkan ke dalam 5 kategori kelompok (lihat tabel 3.13) dengan rincian sebagai berikut:

- f) Kelompok 5: untuk nilai dengan interval 86-100 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi.
- g) Kelompok 4: untuk nilai dengan interval 71-85 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

- h) Kelompok 3: untuk nilai dengan interval 56-70 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sedang.
- i) Kelompok 2: untuk nilai dengan interval 41-55 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah.
- j) Kelompok 1: untuk nilai dengan interval di bawah 41 dengan kategori kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah.

Hasil pengelompokan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen berdasarkan kriteria pengelompokan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.16 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

No.	Kategori Nilai	Ket.	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
			f	(%)	f	(%)
1.	Kelompok 5 (86-100)	Sangat Tinggi	0	0%	13	76,47%
2.	Kelompok 4 (71-85)	Tinggi	0	0%	4	23,53%
3.	Kelompok 3 (56-70)	Sedang	0	0%	0	0%
4.	Kelompok 2 (41-55)	Rendah	14	82,35%	0	0%
5.	Kelompok 1 (<41)	Sangat Rendah	3	17,65%	0	0%

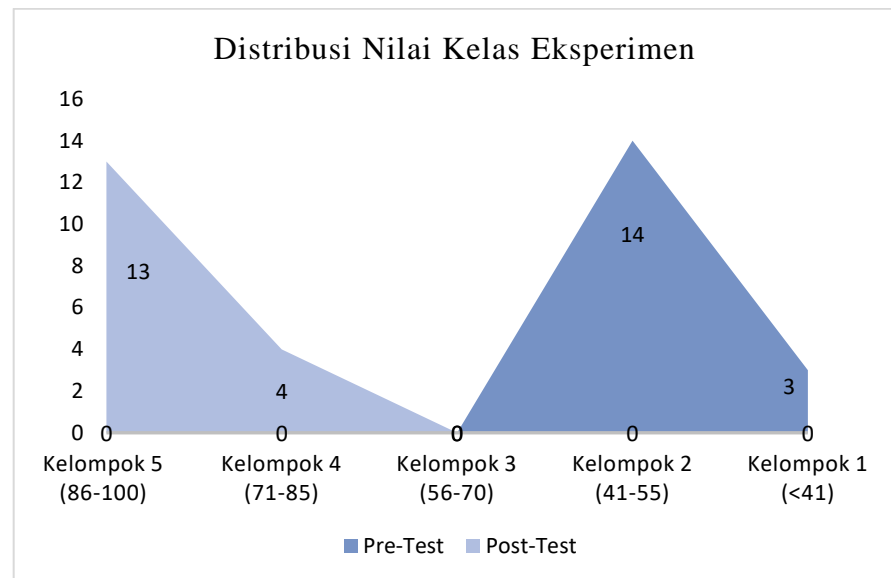
Berdasarkan tabel distribusi di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai *pre-test* dengan kategori kelompok 3-5 adalah 0%. Nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen berkisar di antara rentang kelompok 2 dan kelompok 1. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kelompok 2 sejumlah 14 orang atau

82,35% dari sampel kelas. Mayoritas siswa berada di interval nilai 41-55 ini dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah. Di samping itu, terdapat 3 siswa yang berada di kategori kelompok 1 atau 17,65% dari sampel siswa dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah. Adapun secara rata-rata, hasil *pre-test* siswa kelas eksperimen berada di interval kelompok nilai 2 (41-55) dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Sedangkan hasil *post-test* setelah diberlakukan pembelajaran dengan modul menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan tabel distribusi diketahui bahwa nilai siswa kelas eksperimen berada di interval kelompok 5 dan 4. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kelompok 5 sejumlah 13 orang atau 76,47% dari sampel kelas. Mayoritas siswa berada di interval kelompok ini (86-100) dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi. Sedangkan kelompok 4 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang tinggi terdapat 4 orang siswa atau 23,53% dari sampel kelas.

Secara rata-rata, hasil *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa berada di interval 5 dengan kriteria sangat tinggi. Hasil *post-test* menunjukkan adanya loncatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dari yang semula berada di interval kelompok 2 dan 1 menjadi kelompok 5 dan 4 atau secara rata-rata yang semula berada di interval kelompok 2 menjadi kelompok 5

dengan 3 level peningkatan kemampuan. Distribusi nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 4.5

Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Adapun hasil pengelompokan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah.

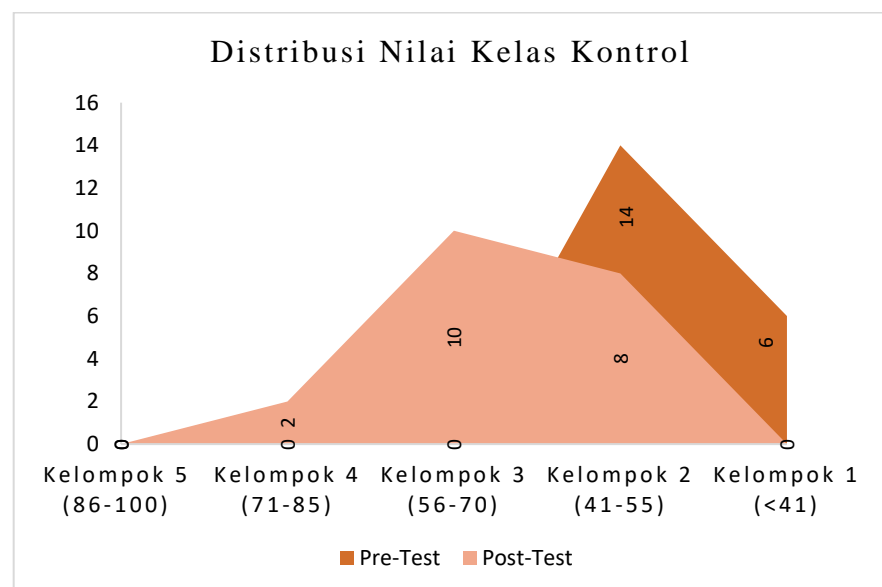
Tabel 4.17 Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No.	Kategori Nilai	Ket.	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
			f	(%)	f	(%)
1.	Kelompok 5 (86-100)	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
2.	Kelompok 4 (71-85)	Tinggi	0	0%	2	10%
3.	Kelompok 3 (56-70)	Sedang	0	0%	10	50%
4.	Kelompok 2 (41-55)	Rendah	14	70%	8	40%
5.	Kelompok 1 (<41)	Sangat Rendah	6	30%	0	0%

Berdasarkan tabel distribusi di atas, diketahui bahwa nilai *pre-test* kelas kontrol tidak jauh berbeda dengan nilai kelas eksperimen. Tidak ditemukan adanya siswa yang memperoleh nilai di interval kelompok 3-5 (0%). Nilai yang diperoleh siswa kelas kontrol berkisar di antara rentang kelompok 2 dan 1. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kelompok 2 sejumlah 14 orang atau 70% dari total sampel kelas. Mayoritas siswa berada di interval kelompok 2 ini (41-55) ini dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah. Di samping itu, terdapat 6 siswa yang berada di kategori kelompok 1 atau 30% dari sampel siswa dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah. Adapun secara rata-rata, hasil *pre-test* siswa kelas eksperimen berada di interval kelompok nilai 2 (41-55) dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Sedangkan hasil *post-test* yang dilakukan pada kelas kontrol menunjukkan signifikansi yang rendah. Berdasarkan tabel distribusi diketahui bahwa nilai siswa kelas kontrol berada di interval kelompok 2-4. Sebanyak 2 orang siswa atau 10% dari sampel kelas memperoleh nilai dengan kategori kelompok 4. Sebanyak 10 orang siswa atau 50% dari sampel kelas mendapatkan nilai dengan interval kelompok 3. Mayoritas siswa berada di interval kelompok ini (56-70) dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sedang. Sedangkan kelompok 2 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah terdapat 8 orang siswa atau 40% dari sampel kelas.

Secara rata-rata, hasil *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa berada di interval 3 dengan kriteria sedang. Hasil *post-test* menunjukkan adanya loncatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dari yang semula berada di interval kelompok 2 dan 1 menjadi kelompok 2-4 atau secara rata-rata yang semula berada di interval kelompok 2 menjadi kelompok 3 dengan 1 level peningkatan kemampuan. Distribusi nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dapat dilihat pada gambar di bawah.

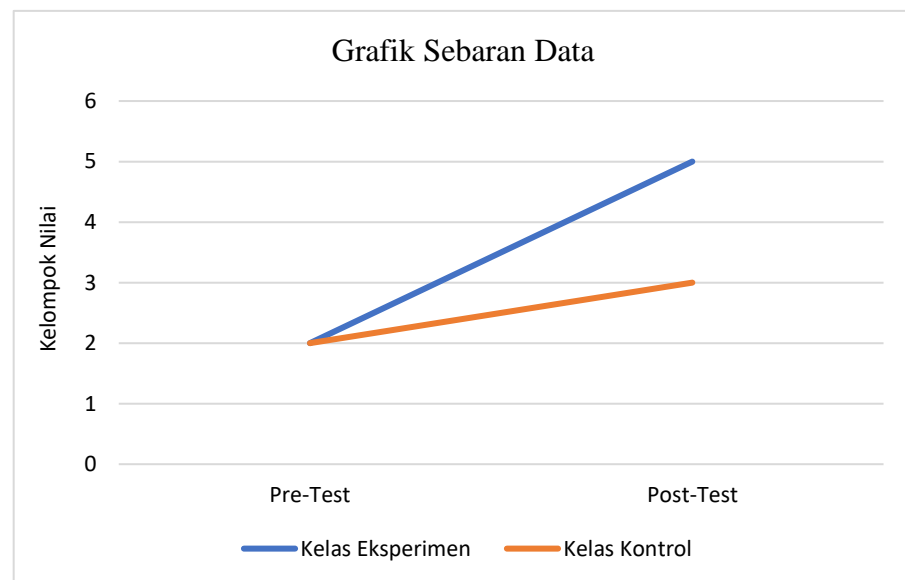


Gambar 4.6

Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari *starting point* nilai *pre-test* yang sama di rata-rata kategori kelompok 2 atau interval 41-55 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang berbeda.

Kelas eksperimen mengalami peningkatan sebanyak 3 level sehingga berada di kategori kelompok 5 atau interval nilai 86-100 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi. Adapun kelas kontrol secara rata-rata mengalami 1 level peningkatan dari yang awalnya kelompok 2 menjadi kelompok 3 atau interval nilai 56-70 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sedang. Perbedaan peningkatan kedua kelas tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.7
Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

4. Analisis Angket Respon Pengguna (Siswa)

Siswa kelas eksperimen (XI MIPA) yang telah diberikan *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual selanjutnya diarahkan untuk mengisi angket respon pengguna. Angket ini diberikan guna menilai

tingkat kemenarikan modul bagi penggunanya. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh siswa kelas eksperimen (lihat tabel 4.7 dan 4.8), tingkat kemenarikan modul dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum x \text{ (jumlah skor siswa)}}{\sum x_i \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100\%$$

Maka, tingkat kemenarikan modul yang diberikan pengguna modul (siswa) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{1.173}{1.360} \times 100\% = 86,25\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa persentase tingkat kemenarikan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual berdasarkan penilaian seluruh siswa kelas eksperimen adalah **86,25%** dengan kualifikasi **sangat menarik**. Penilaian dilakukan dengan memilih pernyataan yang sesuai dengan diri siswa masing-masing. Terdapat 4 pilihan penilaian yang dapat diberikan siswa terhadap pernyataan, yaitu SS (Sangat Setuju, skor 4), S (Setuju, skor 3), TS (Tidak Setuju, skor 2) dan STS (Sangat Tidak Setuju, skor 1). Adapun rincian penilaian setiap aspek dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Isi Modul Secara Umum

$$\text{Persentase} = \frac{285}{340} \times 100\% = 83,82\%$$

Secara keseluruhan, aspek isi modul secara umum memperoleh persentase sebesar 83,82% dengan kualifikasi sangat menarik. Aspek ini berisi 5 indikator pernyataan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pernyataan bahwa modul membuat siswa lebih semangat dalam belajar memperoleh 57 skor dari total maksimal 68 skor (83,8%). Sebanyak 65% (11 orang) menyatakan setuju dan 35% (6 orang) menyatakan sangat setuju.
- 2) Pernyataan bahwa modul dapat meningkatkan ketertarikan terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits memperoleh 56 skor dari total maksimal 68 skor (82,3%). Sebanyak 71% (12 orang) menyatakan setuju dan 29% (5 orang) menyatakan sangat setuju.
- 3) Pernyataan bahwa siswa tidak menemukan kesulitan dalam mengoperasikan modul memperoleh 55 skor dari total maksimal 68 skor (80,9%). Sebanyak 76% (13 orang) menyatakan setuju dan 24% (4 orang) menyatakan sangat setuju.
- 4) Pernyataan bahwa modul membantu siswa untuk belajar secara mandiri memperoleh 59 skor dari total maksimal 68 (86,8%). Sebanyak 53% (9 orang) menyatakan setuju dan 47% (8 orang) menyatakan sangat setuju.
- 5) Pernyataan bahwa siswa merasa senang ketika pembelajaran menggunakan modul memperoleh 58 skor dari total maksimal 68 skor (85,3%). Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 47% (8 orang) menyatakan setuju dan 47% (8 orang) menyatakan sangat setuju.

b. Aspek Bahasa

$$\text{Persentase} = \frac{117}{136} \times 100\% = 86,03\%$$

Secara keseluruhan, aspek bahasa modul memperoleh persentase sebesar 86,03% dengan kualifikasi sangat menarik. Aspek ini berisi 2 indikator pernyataan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pernyataan bahwa siswa tidak menemukan kata atau istilah yang bermakna ganda pada modul memperoleh 57 skor dari total maksimal 68 skor (83,8%). Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 53% (9 orang) menyatakan setuju dan 41% (7 orang) menyatakan sangat setuju.
- 2) Pernyataan bahwa bahasa yang digunakan dalam menjabarkan materi dapat dipahami dengan baik memperoleh 60 skor dari total maksimal 68 skor (88,2%). Sebanyak 47% (8 orang) menyatakan setuju dan 53% (9 orang) menyatakan sangat setuju.

c. Aspek Tampilan

$$\text{Persentase} = \frac{184}{204} \times 100\% = 90,20\%$$

Secara keseluruhan, aspek tampilan modul memperoleh persentase sebesar 90,20% dengan kualifikasi sangat menarik. Aspek ini berisi 3 penilaian dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pernyataan bahwa jenis dan ukuran huruf dapat terbaca dengan jelas memperoleh 61 skor dari total maksimal 68 skor (89,7%). Sebanyak 41% (7 orang) menyatakan setuju dan 59% (10 orang) menyatakan sangat setuju.

- 2) Pernyataan bahwa penyajian modul tidak monoton memperoleh 62 skor dari total maksimal 68 skor (91,2%). Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 23% (4 orang) menyatakan setuju dan 71% (12 orang) menyatakan sangat setuju.
- 3) Pernyataan bahwa tampilan gambar pendukung pada modul membuat siswa lebih tertarik terhadap materi memperoleh 61 skor dari total maksimal 68 skor (89,7%). Sebanyak 41% (7 orang) menyatakan setuju dan 59% (10 orang) menyatakan sangat setuju.

d. Aspek Materi

$$\text{Persentase} = \frac{348}{408} \times 100\% = 85,30\%$$

Secara keseluruhan, aspek materi modul memperoleh persentase sebesar 85,30% dengan kualifikasi sangat menarik. Aspek ini berisi 6 indikator pernyataan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pernyataan bahwa materi Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan kontekstual membantu siswa dalam memahami kandungan ayat dan hadits di kehidupan sehari-hari memperoleh 59 skor dari total maksimal 68 skor (86,8%). Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 41% (7 orang) menyatakan setuju dan 53% (9 orang) menyatakan sangat setuju.
- 2) Pernyataan bahwa materi modul dengan pendekatan kontekstual membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran memperoleh 56 skor dari total maksimal 68 skor (82,3%).

- Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 59% (10 orang) menyatakan setuju dan 35% (6 orang) menyatakan sangat setuju.
- 3) Pernyataan bahwa pembelajaran dengan modul membantu siswa dalam menarik kesimpulan dalam “Kegiatan Belajar” memperoleh 55 skor dari total maksimal 68 skor (80,88%). Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 65% (11 orang) menyatakan setuju dan 29% (5 orang) menyatakan sangat setuju.
 - 4) Pernyataan bahwa materi pada “Kegiatan Belajar” dalam modul membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada materi Al-Qur’an Hadits memperoleh 56 skor dari total maksimal 68 skor (82,3%). Sebanyak 6% (1 orang) menyatakan tidak setuju, 59% (10 orang) menyatakan setuju dan 35% (6 orang) menyatakan sangat setuju.
 - 5) Pernyataan bahwa contoh yang diberikan di modul membantu siswa dalam memahami materi memperoleh 62 skor dari total maksimal 68 skor (91,2%). Sebanyak 35% (6 orang) menyatakan setuju dan 65% (11 orang) menyatakan sangat setuju.
 - 6) Pernyataan bahwa contoh yang diberikan di modul membantu siswa dalam mengaitkan kandungan al-Qur’an ataupun hadits dalam kehidupan sehari-hari memperoleh 60 skor dari total maksimal 68 skor (88,2%). Sebanyak 47% (8 orang) menyatakan setuju dan 53% (9 orang) menyatakan sangat setuju.

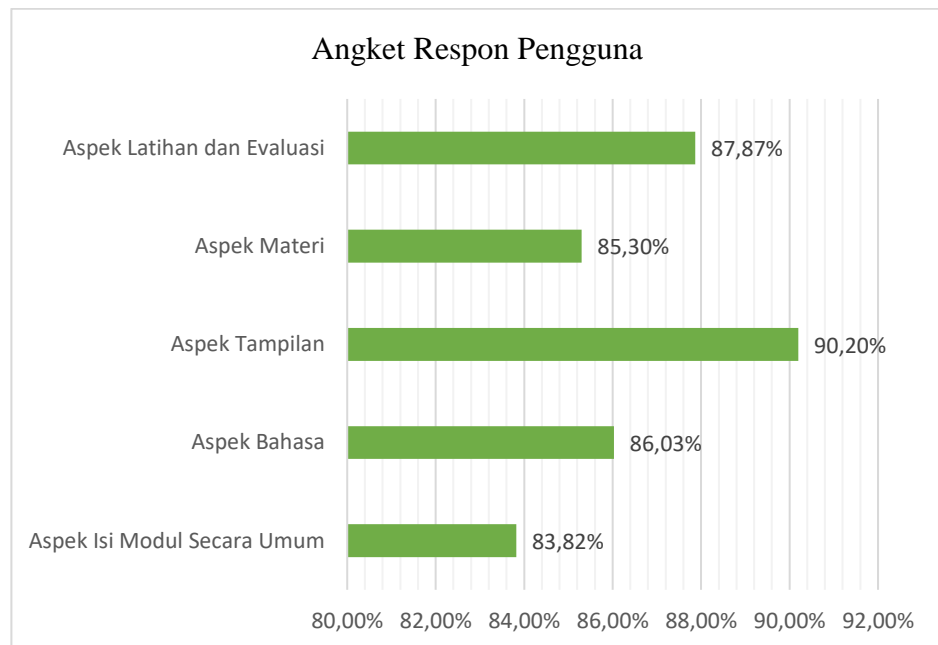
e. Aspek Latihan dan Evaluasi

$$\text{Persentase} = \frac{239}{272} \times 100\% = 87,87\%$$

Secara keseluruhan, aspek tampilan modul memperoleh persentase sebesar 87,87% dengan kualifikasi sangat menarik. Aspek ini berisi 4 penilaian dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pernyataan bahwa latihan di setiap “Kegiatan Belajar” membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan secara bertahap memperoleh 57 skor dari total maksimal 68 skor (83,8%). Sebanyak 65% (11 orang) menyatakan setuju dan 35% (6 orang) menyatakan sangat setuju.
- 2) Pernyataan bahwa diskusi kelompok dalam “Kegiatan Belajar” melatih siswa untuk bisa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran memperoleh 60 skor dari total maksimal 68 skor (88,2%). Sebanyak 47% (8 orang) menyatakan setuju dan 53% (9 orang) menyatakan sangat setuju.
- 3) Pernyataan bahwa soal evaluasi akhir (*post-test*) yang diberikan dapat dipahami siswa dengan baik memperoleh 59 skor dari total maksimal 68 skor (86,8%). Sebanyak 53% (9 orang) menyatakan setuju dan 47% (8 orang) menyatakan sangat setuju.
- 4) Pernyataan bahwa soal evaluasi yang diberikan memiliki kesesuaian dengan materi yang dijabarkan memperoleh 63 skor dengan total maksimal 68 skor (92,6%). Sebanyak 53% (9 orang) menyatakan setuju dan 47% (8 orang) menyatakan sangat setuju.

Rincian penilaian angket respon pengguna per aspek di atas dapat juga dilihat pada diagram histogram berikut.



Gambar 4.8 Rincian Penilaian Angket Respon Pengguna

Dengan demikian, secara umum berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang dikembangkan dengan *Canva for Education* mendapatkan *feedback* positif dari siswa kelas eksperimen. Hal ini terlihat pada rata-rata setiap aspek yang memperoleh persentase di atas 80% dengan kualifikasi sangat menarik. Beberapa siswa turut memberikan komentar di kolom "Kritik dan Saran" angket bahwa mereka senang dengan adanya pembelajaran yang berbeda dari biasanya dan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar. Di samping itu, terdapat 2 siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih senang jika modul

yang diberikan dalam bentuk cetak. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan atau kendala kouta yang dimiliki. Kendati demikian, mereka tetap antusias dalam proses pembelajaran.

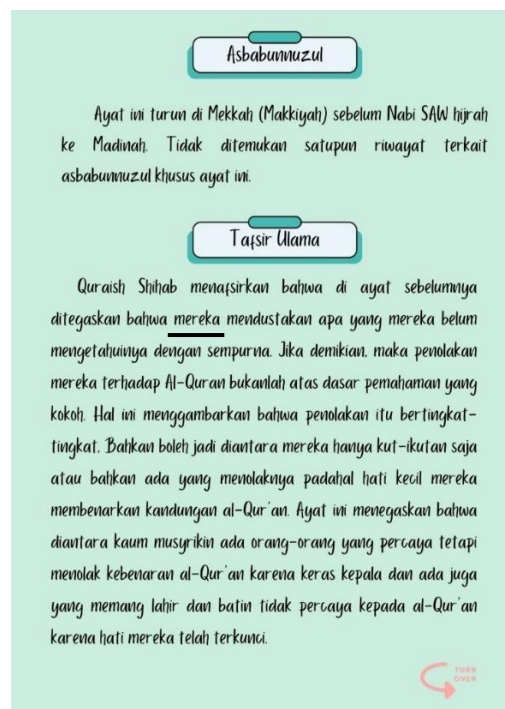
C. Revisi Produk

1. Revisi Aspek Materi

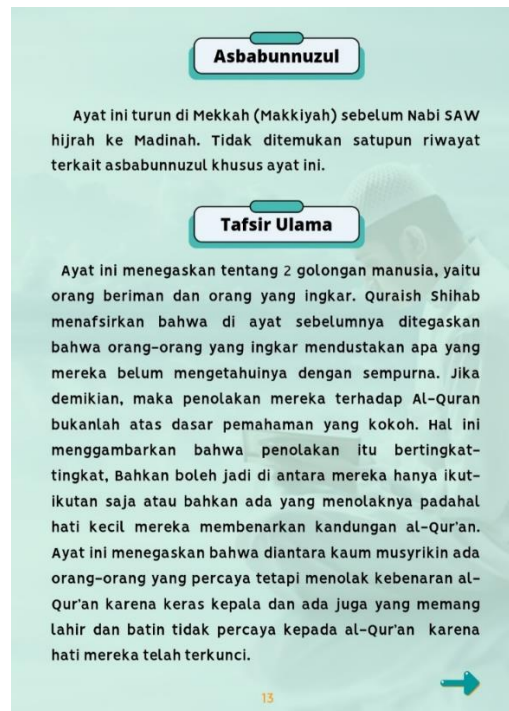
Berdasarkan hasil analisis terhadap data penilaian validator ahli media dapat disimpulkan bahwa modul sangat layak diujicobakan dari aspek materi tanpa revisi. Namun, beberapa catatan validator guna penyempurnaan modul turut peneliti lakukan yang terangkum dalam aspek bahasa dan penyajian dengan rincian perbaikan sebagai berikut:

a. Perbaikan Aspek Bahasa

1) Menjelaskan kata “mereka” dalam penafsiran.



Gambar 4.9 Sebelum Revisi Aspek Bahasa 1

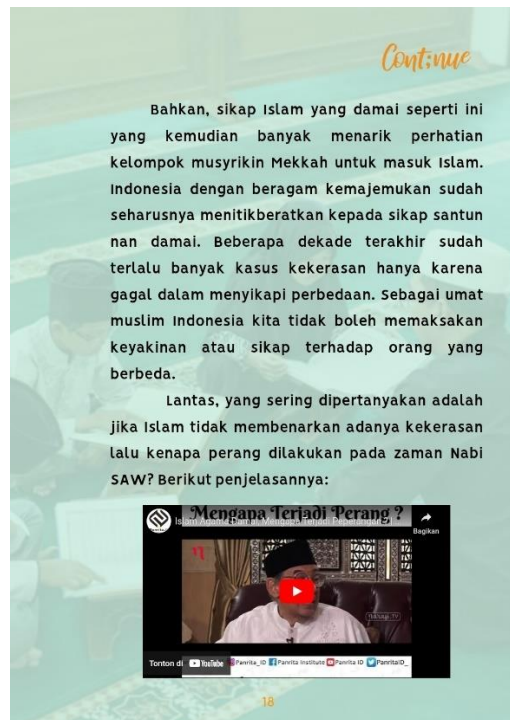


Gambar 4.10 Setelah Revisi Aspek Bahasa 1

2) Menghapus kata “tersebut” pada menjelaskan materi.

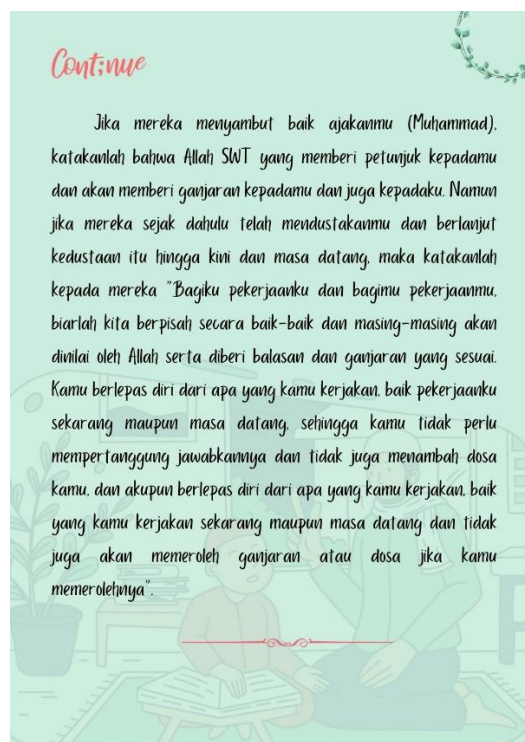


Gambar 4.11 Sebelum Revisi Aspek Bahasa 2

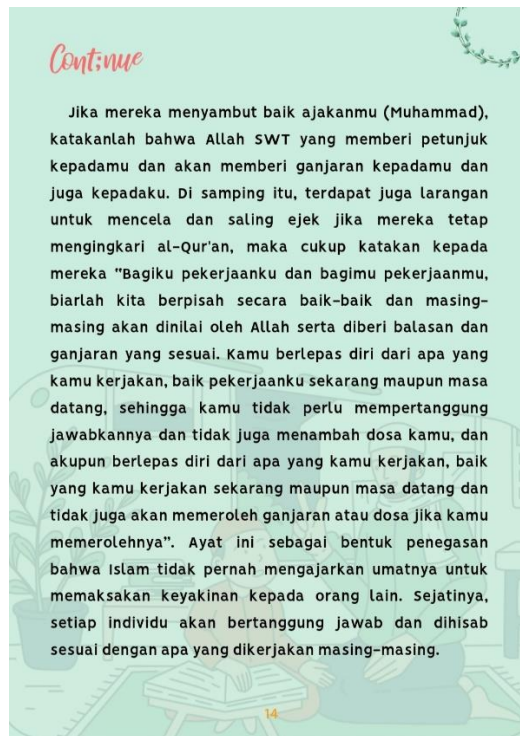


Gambar 4.12 Setelah Revisi Aspek Bahasa 2

3) Mengganti kalimat pada paragraf kedua dalam penafsiran.

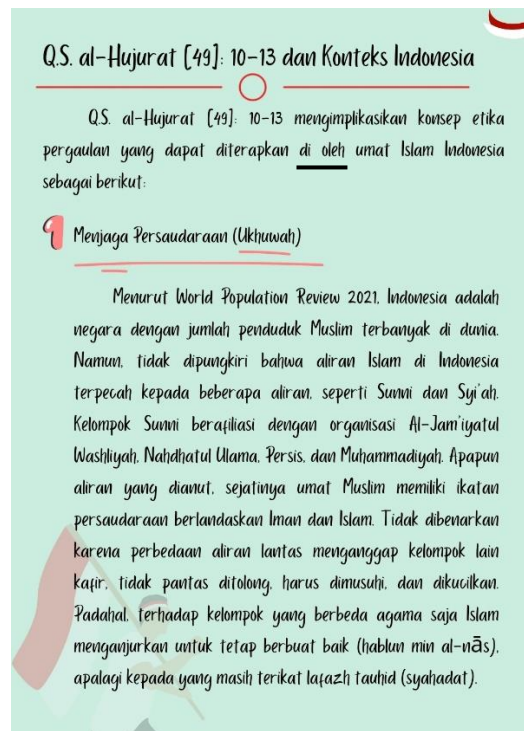


Gambar 4.13 Sebelum Revisi Aspek Bahasa 3



Gambar 4.14 Setelah Revisi Aspek Bahasa 3

4) Memperbaiki kesalahan penulisan dalam kalimat.



Gambar 4.15 Setelah Revisi Aspek Bahasa 4

**Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13
dan Konteks Indonesia**

Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 mengimplikasikan konsep etika pergaulan yang dapat diterapkan oleh umat Islam Indonesia sebagai berikut:

1 Menjaga Persaudaraan (Ukhuwah)

Menurut World Population Review 2021, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia. Namun, tidak dipungkiri bahwa aliran Islam di Indonesia terpecah kepada beberapa aliran, seperti Sunni dan Syi'ah. Apapun aliran yang dianut, sejatinya umat Muslim memiliki ikatan persaudaraan berlandaskan Iman dan Islam. Tidak dibenarkan karena perbedaan aliran lantas menganggap kelompok lain kafir, tidak pantas ditolong, harus dimusuhi, dan dikucilkan. Padahal, terhadap kelompok yang berbeda agama saja Islam menganjurkan untuk tetap berbuat baik (*hablun min al-nās*), apalagi kepada yang masih terikat lafazh tauhid (*syahadat*).

37

Gambar 4.16 Setelah Revisi Aspek Bahasa 4

b. Perbaiki Aspek Penyajian

1) Menambahkan nomor halaman pada modul.

Kegiatan Belajar 1

Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ
مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ


Terjemah Ayat

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.
4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

1

Gambar 4.17 Penambahan Nomor Halaman

2) Menambahkan daftar isi pada modul.



Daftar Isi	
Kata Pengantar	i
Petunjuk Penggunaan Modul	ii
Daftar Isi	iii
Kompetensi Isi	iv
Kompetensi Dasar	v
Indikator	vi
Tujuan Pembelajaran	vii
Peta Konsep	viii
Kegiatan Belajar 1 (Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6)	1
Kegiatan Belajar 2 (Q.S. Yunus [10]: 40-41)	12
Kegiatan Belajar 3 (Q.S. al-Kahfi [18]: 29)	21
Kegiatan Belajar 4 (Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13)	30
Kegiatan Belajar 5 (H.R. Ahmad No. 2214)	46
Glosarium	55
Soal Post-Test	57
Daftar Pustaka	58
Profil Penulis	60

Gambar 4.18 Penambahan Daftar Isi

3) Menambahkan referensi kitab syarah hadits pada daftar isi.



Daftar Pustaka	
• Ahmad bin Hambal. Musnad Ahmad bin Hambal. Mesir: Dar al-Hadits, 1990.	
• Al-Damasyqi, Abul Fida Ismail Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo 2010.	
• Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim. Tuhfatul Ahwadzi. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.	
• Al-Qarni, Aidh. Tafsir Muyassar. Terj. Tim Penerjemah Qishti Press. Jakarta: Qishti Press, 2008.	
• Al-Syayi, Muhammad bin Abdurrahman. al-Makky wa al-Madany fi al-Qur'an al-Karim. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud, 1997.	
• Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. Jami al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.	
• Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. Safwatut Tafasir. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.	
• Haq, Abu Thayyib Syamsul. Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud. Kairo: Darul Hadits, 2001.	



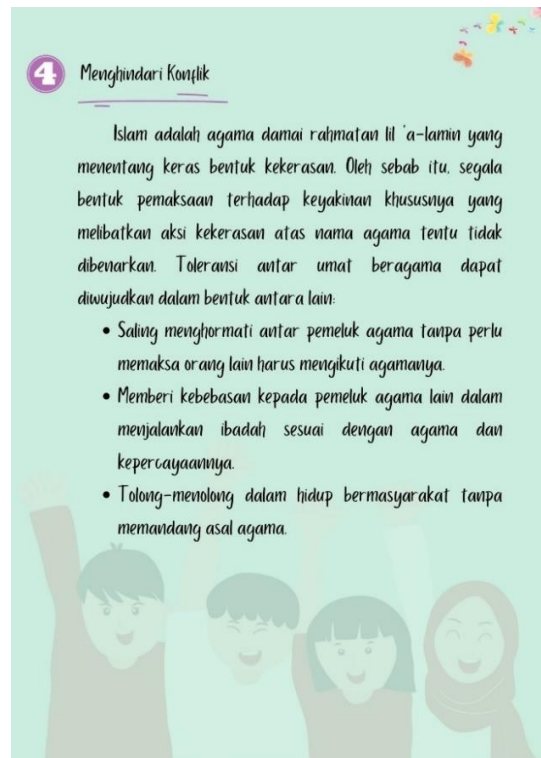
Gambar 4.19 Penambahan Referensi

2. Revisi Aspek Media

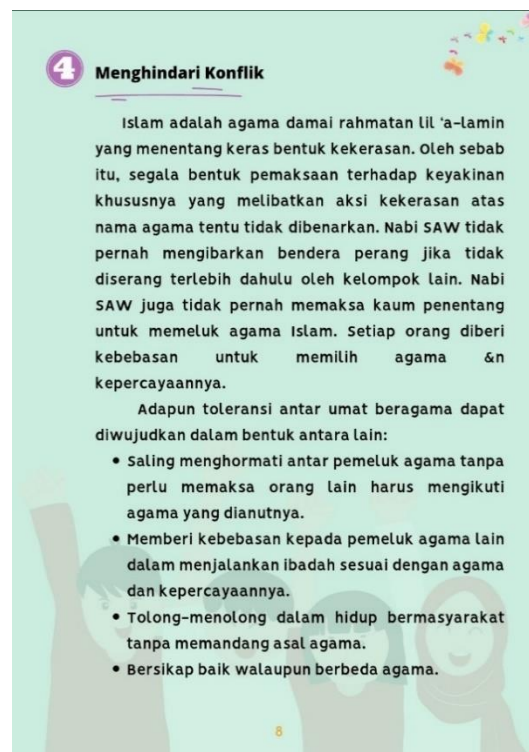
Hasil analisis yang dilakukan terhadap data penilaian yang dilakukan oleh validator ahli media menunjukkan bahwa modul yang telah dikembangkan memiliki kualifikasi layak namun harus direvisi terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke tahap uji coba. Revisi atau perbaikan dilakukan berdasarkan arahan dari validator. Peneliti melanjutkan tahap implementasi atau uji coba setelah revisi ini diselesaikan dan disetujui oleh validator. Berikut rincian hasil revisi modul yang telah dikoreksi dan disetujui oleh validator ahli media:

a. Revisi Aspek Ukuran Modul

Revisi bagian ini dengan menyamakan margin yang tidak seimbang dengan halaman lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.20 Sebelum Revisi Margin 1



Gambar 4.21 Setelah Revisi Margin 1




Gambar 4.22 Sebelum Revisi Margin 2

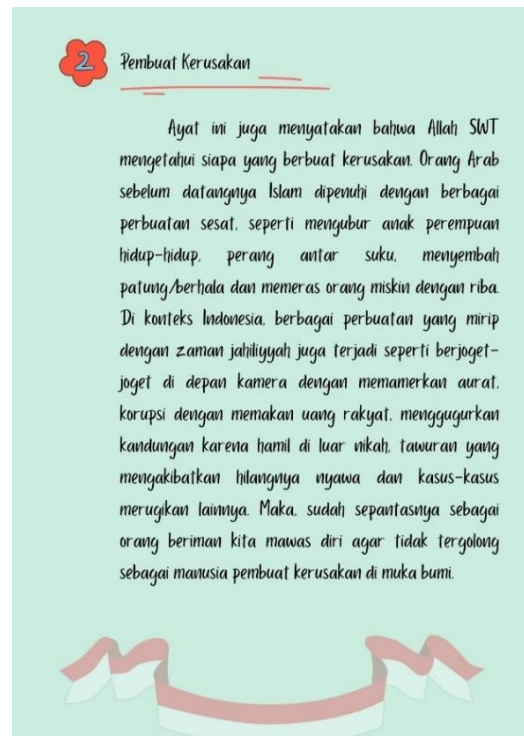
Batasan Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu, di antaranya:

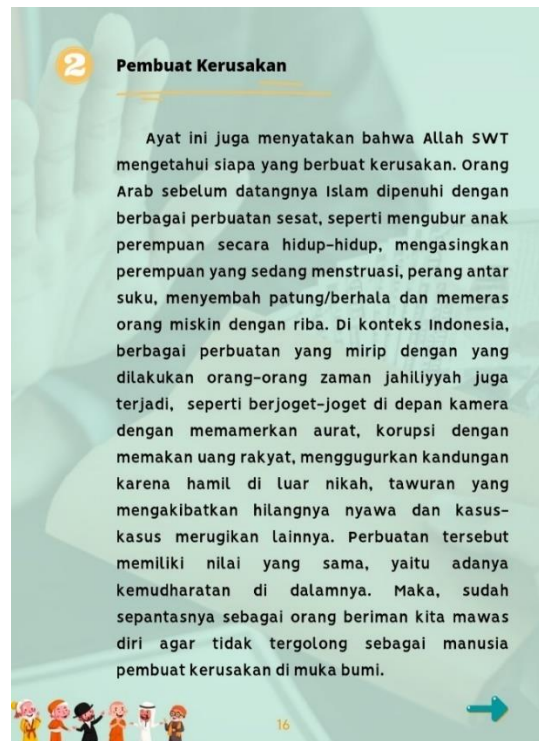
- Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi bukan untuk membenarkan agama lain.
- Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat Islam dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi demikian maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut.
- Batasan toleransi dalam Islam adalah berkaitan dengan perkara duniawi (seperti tolong-menolong dan bersosialisasi), serta tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah. Allah SWT tidak membolehkan hamba-Nya untuk mengikuti ajaran non-muslim, meskipun itu dibingkai dengan embel toleransi.



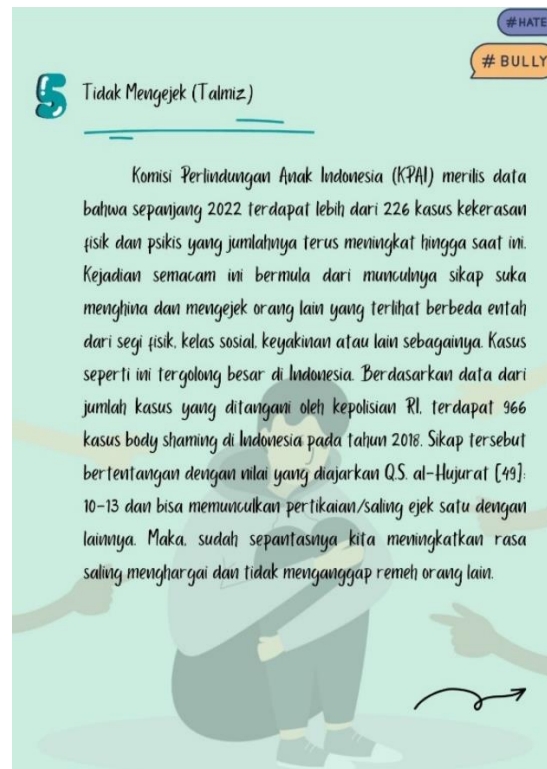
Gambar 4.23 Setelah Revisi Margin 2



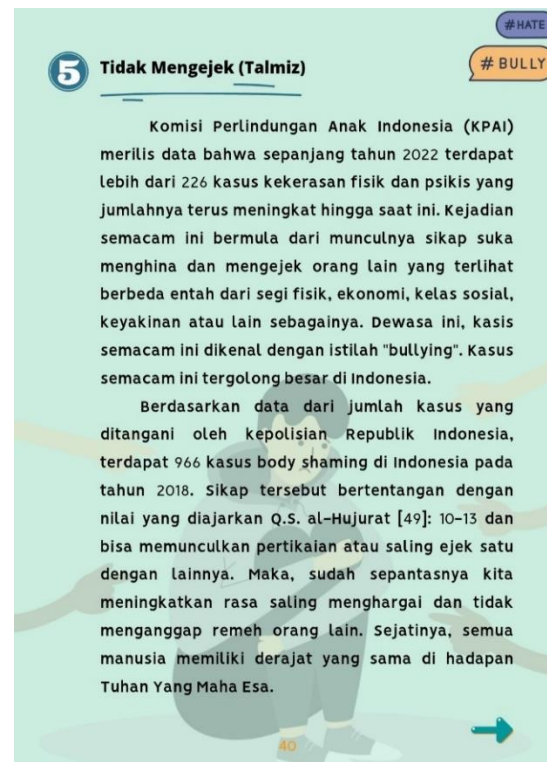
Gambar 4.24 Sebelum Revisi Margin 3



Gambar 4.25 Setelah Revisi Margin 3



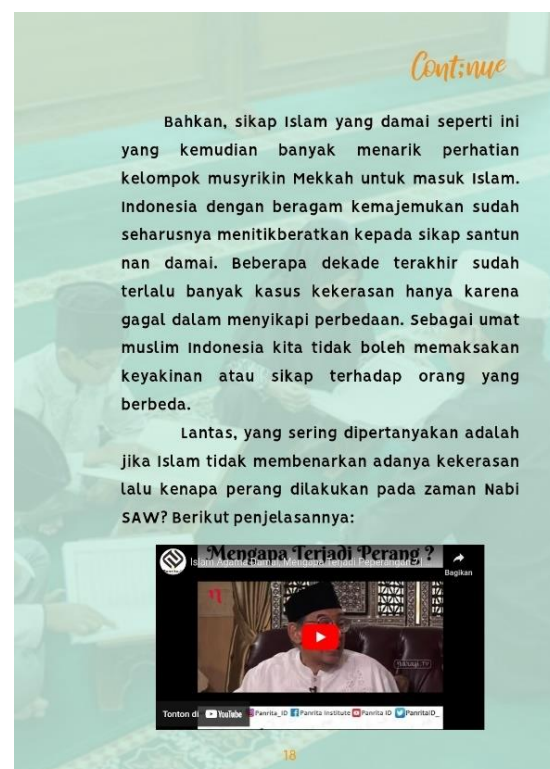
Gambar 4.26 Sebelum Revisi Margin 4



Gambar 4.27 Setelah Revisi Margin 4



Gambar 4.28 Sebelum Revisi Margin 5



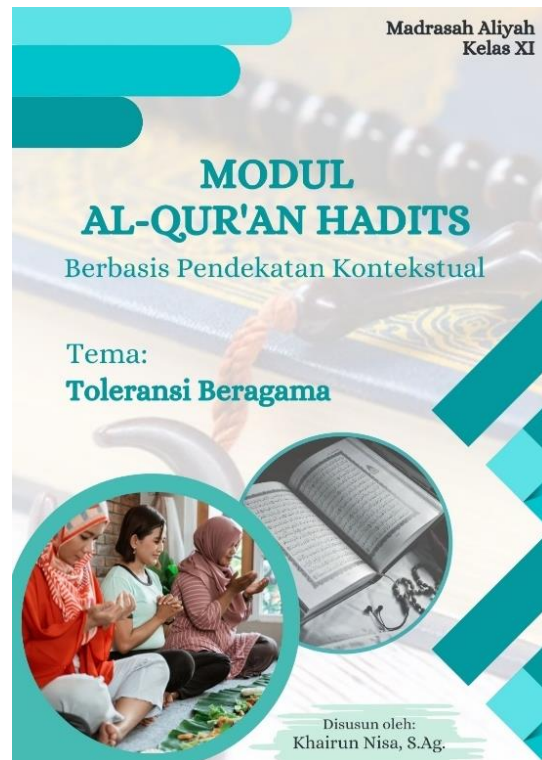
Gambar 4.29 Setelah Revisi Margin 5

b. Revisi Aspek Desain *Cover* Modul

Revisi aspek desain *cover* ini dilakukan dengan sedikit membesarkan tulisan “Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual” dan mengecilkan tulisan “Berbasis Pendekatan Kontekstual”, membedakan ukuran *font* “Tema” dengan “Toleransi Beragama” (sekaligus memainkan peran tebal dan tipis pada tulisan) serta membedakan ukuran *font* “Disusun oleh” dengan “Khairun Nisa, S.Ag” (sekaligus menipiskan tulisan yang sebelumnya ditulis *bold*). Menurut validator, permainan tebal tipis atau membedakan ukuran *font* ini penting dilakukan agar tidak menimbulkan terpecahnya fokus target pengguna saat membaca modul yang telah dikembangkan.



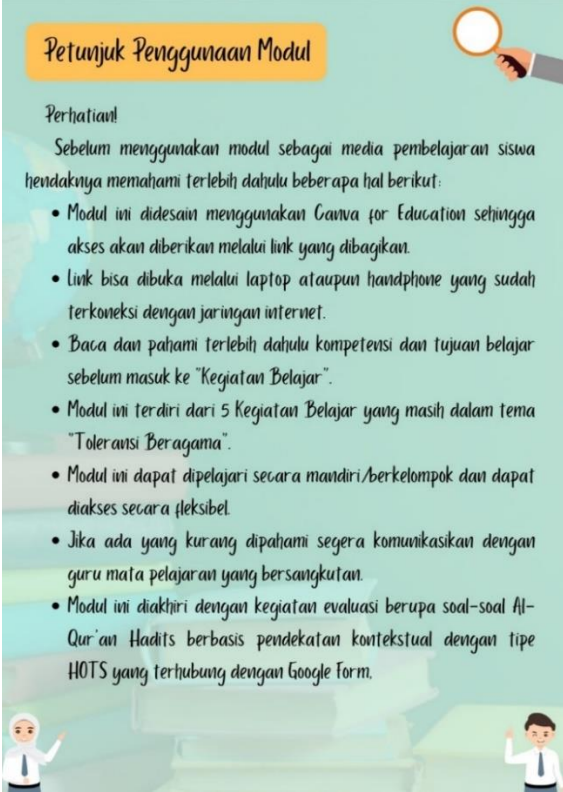
Gambar 4.30 Sebelum Revisi *Cover* Modul



Gambar 4.31 Setelah Revisi *Cover* Modul

c. Revisi Aspek Desain Isi

- 1) Memperbaiki *font* yang digunakan dengan membedakan judul sub-bab dan isi tulisan dengan mengganti *font* dan memainkan peran tebal/tipis pada tulisan. Hal ini dilakukan agar konsentrasi pengguna modul tidak pecah saat membaca tulisan. Menurut validator, jenis *font* yang digunakan sebelum revisi terkesan kurang formal sehingga peneliti merubah jenis *font* yang digunakan. Perbaikan pada aspek ini merubah semua bentuk *font* pada isi modul. Sebagai contoh perbandingan sebelum dan sesudah revisi adalah sebagai berikut:

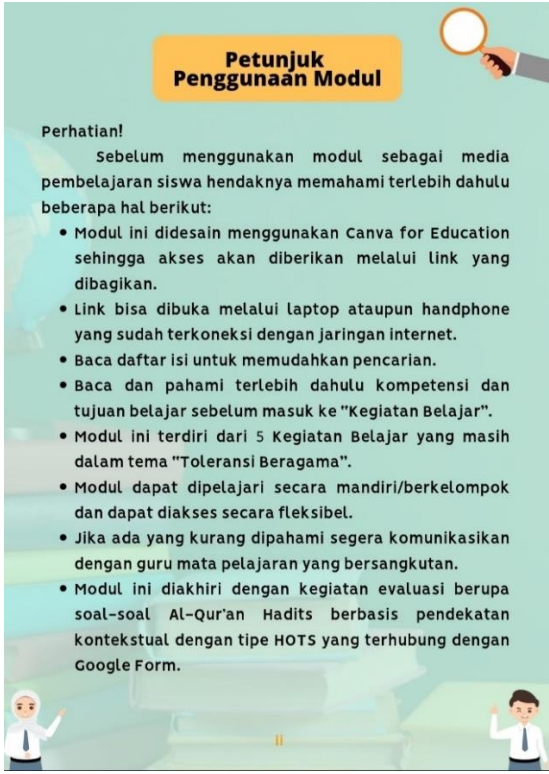


Petunjuk Penggunaan Modul

Perhatian!

Sebelum menggunakan modul sebagai media pembelajaran siswa hendaknya memahami terlebih dahulu beberapa hal berikut:

- Modul ini didesain menggunakan Canva for Education sehingga akses akan diberikan melalui link yang dibagikan.
- Link bisa dibuka melalui laptop ataupun handphone yang sudah terkoneksi dengan jaringan internet.
- Baca dan pahami terlebih dahulu kompetensi dan tujuan belajar sebelum masuk ke "Kegiatan Belajar".
- Modul ini terdiri dari 5 Kegiatan Belajar yang masih dalam tema "Toleransi Beragama".
- Modul ini dapat dipelajari secara mandiri/berkelompok dan dapat diakses secara fleksibel.
- Jika ada yang kurang dipahami segera komunikasikan dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- Modul ini diakhiri dengan kegiatan evaluasi berupa soal-soal Al-Qur'an Hadits berbasis pendekatan kontekstual dengan tipe HOTS yang terhubung dengan Google Form.

Gambar 4.32 Sebelum Revisi *Font 1*


Petunjuk Penggunaan Modul

Perhatian!

Sebelum menggunakan modul sebagai media pembelajaran siswa hendaknya memahami terlebih dahulu beberapa hal berikut:

- Modul ini didesain menggunakan Canva for Education sehingga akses akan diberikan melalui link yang dibagikan.
- Link bisa dibuka melalui laptop ataupun handphone yang sudah terkoneksi dengan jaringan internet.
- Baca daftar isi untuk memudahkan pencarian.
- Baca dan pahami terlebih dahulu kompetensi dan tujuan belajar sebelum masuk ke "Kegiatan Belajar".
- Modul ini terdiri dari 5 Kegiatan Belajar yang masih dalam tema "Toleransi Beragama".
- Modul dapat dipelajari secara mandiri/berkelompok dan dapat diakses secara fleksibel.
- Jika ada yang kurang dipahami segera komunikasikan dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- Modul ini diakhiri dengan kegiatan evaluasi berupa soal-soal Al-Qur'an Hadits berbasis pendekatan kontekstual dengan tipe HOTS yang terhubung dengan Google Form.

Gambar 4.33 Setelah Revisi *Font 1*

Kegiatan Belajar 2

Q.S. Yunus [10]: 40-41

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ
أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ
عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا
تَعْمَلُونَ

Terjemah Ayat

40. Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

41. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu terlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun terlepas diri dari apa yang kamu perbuat."

Gambar 4.34 Sebelum Revisi *Font 2*

Kegiatan Belajar 2

Q.S. Yunus [10]: 40-41

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ
أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemah Ayat

40. Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

41. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, "Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu terlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun terlepas diri dari apa yang kamu perbuat."

12

Gambar 4.35 Setelah Revisi *Font 2*


2) Konsisten dalam menggunakan *icon* angka dan panah.

Continue

Berbagai anggapan yang memandang Islam sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan adalah pernyataan yang tidak benar. Nyatanya, Nabi SAW tidak memaksakan agama Islam kepada kaum Quraisy yang mencoba menawarkan barter keyakinan dan ibadah. Beberapa kandungan Q.S. al-Kafirun dapat direalisasikan dalam prinsip berikut:

1 Dialog Antar Pemeluk Agama

Dialog antar agama yang terdapat dalam Q.S. al-Kafirun didasari atas argumentasi dari masing-masing kelompok. Kelompok kaum kafir Quraisy menawarkan adanya perundingan dengan tawaran, namun Nabi Muhammad juga menjawab bahwa tawaran yang disampaikan adalah sebuah hal yang dianggap menyalahi kaidah keagamaan karena mencampur adukkan konsep 'ubudiyah, sehingga hal tersebut perlu ditegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak menyembah yang disembah kaum kafir Quraisy.





Q.S. Yunus [10]: 40-41 dan Konteks Indonesia

Terdapat beberapa poin penting yang dapat ditarik dari Q.S. Yunus ini jika di bawa ke konteks Indonesia, di antaranya:

1 Realitas Keberimanan

Allah SWT memaparkan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan yaitu orang yang beriman dan tidak beriman. Secara khusus, ayat ini berbicara tentang orang-orang Mekkah. Namun, secara umum ayat ini juga berlaku untuk semua manusia, termasuk masyarakat Indonesia. Maka, sudah sepantasnya kita sebagai orang beriman tidak menjadi umat yang "kagetan" dengan orang yang berbeda keyakinan karena al-Qur'an sendiri mengakui bahwa keberagaman keyakinan adalah sebuah realitas yang tidak bisa dihindari. Terlebih Indonesia terdiri dari berbagai agama yang sedikit banyak berbeda dengan keyakinan Islam.

Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 dan Konteks Indonesia

Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 mengimplikasikan konsep etika pergaulan yang dapat diterapkan di oleh umat Islam Indonesia sebagai berikut:

1 Menjaga Persaudaraan (Ukhuwah)

Menurut World Population Review 2021, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia. Namun, tidak dipungkiri bahwa aliran Islam di Indonesia terpecah kepada beberapa aliran, seperti Sunni dan Syi'ah. Kelompok Sunni berafiliasi dengan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, Nahdhatul Ulama, Persis, dan Muhammadiyah. Apapun aliran yang dianut, sejatinya umat Muslim memiliki ikatan persaudaraan berlandaskan Iman dan Islam. Tidak dibenarkan karena perbedaan aliran lantas menganggap kelompok lain kafir, tidak pantas ditolong, harus dimusuhi, dan dikucilkan. Padahal, terhadap kelompok yang berbeda agama saja Islam menganjurkan untuk tetap berbuat baik (*hablun min al-nās*), apalagi kepada yang masih terikat lafazh tawhid (syahadat).

Q.S. al-Kahfi [18]: 29 dan Konteks Indonesia

Ayat ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemakaian Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S. Yunus [10]: 40-41 yang menyentuh ranah toleransi memilih keyakinan. Beberapa hal yang dapat dipahami dari Q.S. al-Kahfi [18]: 29 adalah sebagai berikut:

1 Tidak Ada Paksaan dalam Keyakinan

Tergambar ketika permintaan 'Uyainah bin Hisn ditolak tegas oleh firman Allah SWT. Sejatinya manusia diberi akal dan pikiran untuk membedakan antara yang baik dan buruk untuk menentukan pilihan mau beriman atau tidak. Oleh sebab itu, salah fatal jika ada umat muslim Indonesia yang memaksakan keyakinan kepada kelompok yang berbeda agama dengan dalih dakwah, apalagi jika sampai melakukan bentuk kekerasan.



Gambar 4.36 Sebelum Revisi “Icon” Angka dan Panah

Continue

Berbagai anggapan yang memandang Islam sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan adalah pernyataan yang tidak benar. Nyatanya, Nabi SAW tidak memaksakan agama Islam kepada kaum Quraisy yang mencoba menawarkan barter keyakinan dan ibadah. Beberapa kandungan Q.S. al-Kafirun dapat direalisasikan dalam prinsip berikut:

1 Dialog Antar Pemeluk Agama

Dialog antar agama yang terdapat dalam Q.S. al-Kafirun didasari atas argumentasi dari masing-masing kelompok. Kelompok kaum kafir Quraisy menawarkan adanya perundingan dengan tawaran, namun Nabi Muhammad juga menjawab bahwa tawaran yang disampaikan adalah sebuah hal yang dianggap menyalahi kaidah keagamaan karena mencampur adukkan konsep 'ubudiyah, sehingga hal tersebut perlu ditegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak menyembah yang disembah kaum kafir Quraisy.

6

Q.S. Yunus [10]: 40-41 dan Konteks Indonesia

Terdapat beberapa poin penting yang dapat ditarik dari Q.S. Yunus ini jika di bawa ke konteks Indonesia, di antaranya:

1 Realitas Keberimanan

Allah SWT memaparkan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu orang yang beriman dan orang yang ingkar (tidak beriman). Secara khusus, ayat ini berbicara tentang orang-orang Mekkah. Namun, secara umum ayat ini juga berlaku untuk semua manusia, termasuk masyarakat Indonesia. Maka, sudah sepantasnya kita sebagai orang beriman tidak menjadi umat yang "kagetan" dengan orang yang berbeda keyakinan. Hal ini karena al-Qur'an sendiri mengakui bahwa keberagaman keyakinan adalah sebuah realitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan berbangsa. Terlebih Indonesia terdiri dari berbagai agama yang sedikit banyak memiliki perbedaan dengan keyakinan Islam.

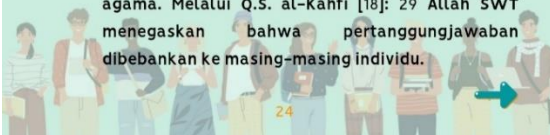
15

**Q.S. al-Kahfi [18]: 29
dan Konteks Indonesia**

Ayat ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemaknaan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S. Yunus [10]: 40-41 yang menyentuh ranah toleransi memilih keyakinan. Beberapa hal yang dapat dipahami dari Q.S. al-Kahfi [18]: 29 adalah sebagai berikut:

1 Tidak Ada Paksaan dalam Keyakinan

Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam ranah keyakinan. Aspek ini tergambar ketika permintaan 'Uyainah bin Hishn ditolak tegas oleh firman Allah SWT. Manusia diberi akal dan pikiran untuk membedakan antara yang baik dan buruk serta menentukan pilihan mau beriman atau tidak. Oleh sebab itu, merupakan sebuah kesalahan fatal jika ada umat muslim Indonesia yang memaksakan keyakinan kepada kelompok yang berbeda dengan dalih dakwah, apalagi jika sampai melakukan bentuk kekerasan atas nama agama. Melalui Q.S. al-Kahfi [18]: 29 Allah SWT menegaskan bahwa pertanggungjawaban dibebankan ke masing-masing individu.

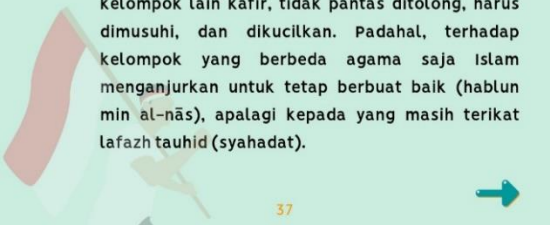


**Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13
dan Konteks Indonesia**

Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 mengimplikasikan konsep etika pergaulan yang dapat diterapkan oleh umat Islam Indonesia sebagai berikut:

1 Menjaga Persaudaraan (Ukhuwah)

Menurut World Population Review 2021, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia. Namun, tidak dipungkiri bahwa aliran Islam di Indonesia terpecah kepada beberapa aliran, seperti Sunni dan Syi'ah. Apapun aliran yang dianut, sejatinya umat Muslim memiliki ikatan persaudaraan berlandaskan Iman dan Islam. Tidak dibenarkan karena perbedaan aliran lantas menganggap kelompok lain kafir, tidak pantas ditolong, harus dimusuhi, dan dikucilkan. Padahal, terhadap kelompok yang berbeda agama saja Islam menganjurkan untuk tetap berbuat baik (hablun min al-nās), apalagi kepada yang masih terikat lafazh tauhid (syahadat).



Gambar 4.37 Setelah Revisi “Icon” Angka dan Panah

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

A. Kajian Produk yang Telah Direvisi

1. Identitas Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah “Modul Al-Qur’an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual” dengan materi kelas XI Madrasah Aliyah untuk tema “Toleransi Beragama”. Modul ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- a. Modul dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual sehingga materi dan latihan yang terdapat di dalamnya disusun dengan memperhatikan prinsip tersebut.
- b. Modul dikembangkan dengan berpegang terhadap komponen prinsip dengan sistematika sebagai berikut:
 - 1) Sampul Depan (sebagai informasi awal mengenai mata pelajaran, tema, kelas, dan penyusun modul).
 - 2) Kata Pengantar (sebagai informasi mengenai tujuan ditulisnya modul dan ucapan terimakasih kepada pihak yang berjasa).
 - 3) Petunjuk Penggunaan Modul (sebagai informasi untuk pengguna terkait tata cara penggunaan modul).
 - 4) Daftar Isi (untuk memudahkan pengguna modul dalam mencari halaman materi).
 - 5) Kompetensi Inti (berisi informasi terkait kompetensi utama yang harus dicapai peserta didik pada proses pembelajaran).

- 6) Kompetensi Dasar (memuat kompetensi yang harus dicapai peserta didik terkait materi “Toleransi Beragama”).
 - 7) Indikator (berisi informasi mengenai penanda atau ukuran dalam pencapaian Kompetensi Dasar).
 - 8) Tujuan Pembelajaran (berisi informasi mengenai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran).
 - 9) Peta Konsep (berisi informasi terkait hubungan antar materi dalam kegiatan belajar yang termuat di dalam modul).
 - 10) Kegiatan Belajar 1 (dengan materi Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6).
 - 11) Kegiatan Belajar 2 (dengan materi Q.S. Yunus [10]: 40-41).
 - 12) Kegiatan Belajar 3 (dengan materi Q.S. al-Kahfi [18]: 29).
 - 13) Kegiatan Belajar 4 (dengan materi Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13).
 - 14) Kegiatan Belajar 5 (dengan materi H. R Ahmad No. 2214).
 - 15) Glosarium (berisi informasi terkait istilah-istilah penting yang digunakan dalam penulisan modul).
 - 16) Soal Evaluasi atau *Post-Test* (sebagai evaluasi akhir bagi siswa setelah mereka mempelajari materi di dalam modul).
 - 17) Daftar Pustaka (sebagai informasi terkait rujukan yang digunakan dalam penyusunan modul).
 - 18) Profil Penulis (sebagai informasi singkat tentang penulis modul).
- c. Modul dikembangkan melalui *Camva for Education* dengan memperhatikan aspek ukuran (A4: 21 cm x 29,9 cm), *margin* halaman, *proporsional font* yang digunakan, pemilihan warna

background, gambar ilustrasi dan variasi yang sesuai dengan materi dan karakter siswa serta mengakomodasi berbagai contoh dari berbagai sumber berita dari *Website* dan *Youtube* yang *credible* sehingga modul menjadi menarik dan efektif untuk dijadikan bahan ajar.

- d. Bentuk modul yang dihasilkan adalah *non-material printed*. Oleh karenanya, modul dapat diakses melalui *link* yang terhubung langsung dengan modul menggunakan *handphone*, laptop atau perangkat lainnya. Modul dapat diakses melalui *link* berikut:

https://www.canva.com/design/DAFZeUf4DvA/kFJ9KPY8jZUNrLzpiCs0-g/view?utm_content=DAFZeUf4DvA&utm_campaign=designshare&utm_medium=link&utm_source=publishsharelink

- e. Hasil yang diharapkan dengan pembelajaran menggunakan modul adalah adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa sasaran pengguna, yaitu siswa kelas eksperimen XI MIPA MAN 5 Hulu Sungai Tengah.

2. Kajian Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual

Modul dikembangkan dengan memperhatikan prinsip pendekatan kontekstual yang berkonsentrasi pada korelasi materi pembelajaran dengan berbagai masalah atau situasi yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi pikiran mereka karena diharuskan untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari

dengan penerapannya di kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits berusaha merubah stigma pelajaran agama yang selalu dikaitkan dengan materi hafalan. Sejatinya, pendekatan kontekstual menekankan bahwa proses belajar bukan sebatas menghafal materi tanpa mampu memahami secara benar apa yang dipelajari. Oleh karenanya, akan ditemukan banyak stimulus kasus nyata yang berkaitan dengan makna ayat ataupun hadits baik dalam pemaparan materi ataupun berbagai latihan yang terdapat di modul.

Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual secara materi memuat 2 jenis materi di dalamnya. *Pertama*, materi konsep yang berisikan berbagai penjelasan terkait pemaparan terjemah ayat, makna secara bahasa, ataupun penafsiran yang dilakukan terhadap ayat dan hadits. *Kedua*, materi fakta yang menjadi ciri khas dari pendekatan kontekstual. Materi fakta yang terdapat dalam modul berupaya untuk mengeksplor berbagai kasus-kasus di Indonesia yang memiliki korelasi dengan kandungan ayat ataupun hadits yang sedang dipelajari. Kedua jenis materi ini tidak dapat dipisahkan dalam pemaparan materi di modul karena sifatnya yang saling melengkapi. Materi fakta berfungsi sebagai penguat materi konsep sedangkan materi konsep sebagai landasan untuk menarik berbagai masalah nyata (materi konsep).

Materi konsep ataupun fakta terkait ayat ataupun hadits tersebut dipaparkan dengan strategi hierarkis, artinya materi pembelajaran disajikan secara mendalam satu per satu. Modul Al-Qur'an Hadits

Berbasis Pendekatan Kontekstual ini memuat 5 Kegiatan Belajar dengan 5 materi dengan tema “Toleransi Beragama”. Setiap materi akan dijelaskan dalam 1 Kegiatan Belajar lengkap dengan masing-masing penjelasan serta latihannya di dalamnya. Strategi penyajian materi secara hierarkis ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mendalami materi secara bertahap satu per satu. Pemilihan strategi ini tidak terlepas dari tujuan dipilihnya pendekatan kontekstual pada penyusunan modul yang menghendaki adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Maka, untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi yang sesuai. Strategi hierarkis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun materi dari yang konkret hingga pemahaman yang lebih abstrak. Aspek ini dapat dilihat pada latihan yang diberikan di setiap kegiatan belajar. Tingkat kesulitan latihan di Kegiatan Belajar 1 tentu berbeda dengan Kegiatan Belajar 2 dan begitu seterusnya.

Penyusunan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang peneliti lakukan tetap memenuhi unsur-unsur pembentuk modul, yaitu *cover*, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, kegiatan belajar yang akan dibagi ke dalam beberapa tahapan (materi inti), rangkuman, glosarium, soal evaluasi (tes formatif) yang akan terhubung dengan *Google Form* sehingga kata kunci akan ditampilkan setelah siswa menjawab soal, umpan balik, referensi dan profil penulis. Pendekatan kontekstual yang dimasukkan dalam

modul menyoroti bagian kegiatan belajar (materi inti) dan soal evaluasi dengan prinsip berikut:

a. Adanya penyajian konteks nyata terkait materi al-Qur'an Hadits yang disampaikan. Siswa akan dilatih untuk mengidentifikasi, memahami informasi dan mencari korelasi antara konteks dengan kandungan al-Quran ataupun hadits yang telah diuraikan. Sehingga pemahaman al-Qur'an ataupun hadits tidak hanya secara tekstual semata, namun pemahaman terkait konteks sosio-historis ayat al-Qur'an ataupun hadits juga ditampilkan. Penyajian aspek konteks ini memperhatikan prinsip-prinsip penafsiran atau pemaknaan kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadits. Pemaknaan kontekstual dibangun atas dua konsep dasar. *Pertama*, memahami al-Qur'an ataupun hadits sesuai konteksnya dan memproyeksikan hasil pemahaman tersebut ke dalam situasi masa kini. *Kedua*, membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an/hadits. Menurut Maulana Akbar dalam bukunya *Tafsir Tematik-Sosial*, beberapa prinsip penafsiran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk.
- 2) Pesan-pesan al-Qur'an bersifat universal.
- 3) Al-Qur'an diturunkan dalam situasi kesejarahan konkret.
- 4) Perlunya pemahaman terhadap konteks sastra al-Qur'an seperti ayat muhkam, mutasyabih dan nasikh-mansukh.

- 5) Pentingnya pemahaman konteks kesejarahan dan konteks sastra dalam menafsirkan.
- 6) Memahami tujuan al-Qur'an (konteks sejarah dan sastra).
- 7) Tujuan moral al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan *problem* sosial di masyarakat.

Oleh sebab itu, sebelum peneliti memaparkan berbagai kasus dunia nyata (materi fakta), terlebih dahulu dipaparkan terjemah ayat, konteks historis ayat ataupun hadits yang menjadi penyebab diberlakukannya hukum serta memaparkan penafsiran ulama untuk mengetahui berbagai seluk bahasa dalam penafsiran. Dengan demikian, pemaknaan kontekstual yang di bawa pada konteks Indonesia tidak keluar dari koridor yang seharusnya.

- b. Diskusi kelompok, kegiatan ini dilakukan agar peserta didik membangun kemampuan kerjasama dalam proses menemukan dan refleksi pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan. Pada kegiatan ini peserta didik dilatih untuk mengamati, bertanya, menganalisis permasalahan dan merumuskan konteks sesuai dengan pengetahuan dimiliki serta mengasah kemampuan evaluasi terhadap nalar atau argumentasi yang diberikan.
- c. Latihan soal individu untuk mengukur kemampuan akhir peserta didik yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengkomodir diskusi kelompok (*cooperating*) yang melatih mereka untuk *relating*, *experiencing*, *applying* dan *transferring* pengetahuan yang dimiliki.

Kegiatan ini sebagai kegiatan menyimpulkan pengetahuan berdasarkan konstruksi pemahaman yang telah dibangun oleh siswa.

Pendekatan kontekstual yang dijadikan landasan dalam menyusun materi pada modul dibangun atas dasar bahwa *knowledge is constructed by human* yang menjadi pijakan teori konstruktivisme. Oleh sebab itu, materi dan berbagai latihan yang diberikan pada modul menekankan pada terbentuknya pemahaman secara produktif dan aktif dari siswa yang menjadi target pengguna modul. Pengetahuan yang siswa peroleh merupakan hasil dari proses yang dibangun secara bertahap. Landasan ini dapat dilihat contohnya pada latihan pada Kegiatan Belajar 1 ketika siswa diarahkan untuk melakukan diskusi kelompok mengenai beberapa kasus bom di Indonesia melalui stimulus berita di kanal *Youtube*. Hal ini dilakukan agar siswa mencari tahu, menemukan dan mengkorelasikan kasus-kasus tersebut dengan ajaran ayat sehingga pengetahuan yang mereka dapat akan lebih bermakna untuk kehidupan sehari-hari. Sejatinya, pengetahuan yang dihasilkan melalui proses berpikir kritis akan lebih terpatri di diri peserta didik dibandingkan pemahaman yang berupa keyakinan dogmatis semata mengenai kandungan ayat.

Menurut Sounders, terdapat 5 prinsip pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*. Realisasi prinsip-prinsip tersebut pada Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang peneliti kembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5.1 Realisasi Prinsip Pendekatan Kontekstual

No.	Prinsip	Realisasi
1.	Keterkaitan (<i>Relating</i>)	Prinsip ini terwujud dalam pemaparan materi yang diberikan. Modul menyediakan pemaknaan ayat kaitannya dengan makna kontekstual. Di samping itu, berbagai penugasan yang termuat di beberapa Kegiatan Belajar juga mengharuskan siswa untuk mencari korelasi ayat ataupun hadits dengan berbagai kasus di konteks kehidupan nyata.
2.	Pengalaman Langsung (<i>Experiencing</i>)	Prinsip ini terwujud dalam Kegiatan Belajar 1, 2, 3 dan 5 yang mengharuskan siswa untuk melakukan telaah, eksplorasi dan penemuan langsung berbagai korelasi kandungan ayat ataupun hadits dengan konteks Indonesia baik secara individu ataupun kelompok. Kegiatan tersebut melibatkan siswa dalam mendapatkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri.
3.	Aplikasi (<i>Applying</i>)	Prinsip ini terwujud dalam proses pembelajaran menggunakan modul yang mengharuskan siswa untuk mengimplentasikan berbagai materi konsep ke dalam berbagai fakta di konteks Indonesia ataupun sebaliknya. Prinsip ini tidak bisa dilepaskan dengan prinsip <i>relating</i> karena pengaplikasian pengetahuan ke dalam konteks lain mensyaratkan adanya <i>relating</i> pada prosesnya.
4.	Kerja Sama (<i>Cooperating</i>)	Prinsip ini terwujud dalam penugasan yang diberikan pada Kegiatan Belajar 1 hingga Kegiatan Belajar 3. Siswa diarahkan untuk berkelompok untuk mendiskusikan berbagai kasus yang telah diberikan sebagai stimulus. Kerja kelompok, diskusi dan presentasi

		merupakan langkah yang bisa mengasah kemampuan kerja sama siswa pada lingkup kelas.
5.	Alih Pengetahuan (<i>Transferring</i>)	Prinsip ini terwujud dalam bentuk proses pembelajaran di kelas yang menekankan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan Al-Qur'an Hadits yang mereka miliki di situasi dunia nyata. Oleh karenanya, di penugasan Kegiatan Belajar 5 siswa diminta untuk mencari contoh yang relevan dengan status mereka sebagai pelajar terkait kandungan hadits yang sedang dipelajari. Sejatinya, adanya segi kontekstual pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah agar materi dapat bermanfaat di kehidupan nyata siswa dan tidak sebatas teori atau hafalan semata.

3. Relevansi Penggunaan Modul dengan Peningkatan *Critical Thinking*

Modul Al-Qur'an Hadits yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual mensyaratkan siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan terkait kandungan ayat dan hadits yang dipelajari dengan berbagai masalah di konteks dunia nyata, khususnya Indonesia. Kegiatan tersebut akan membantu siswa dalam mencapai indikator berpikir kritis, seperti kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan mengambil keputusan. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Bern & Ericson bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi pikiran yang mereka miliki dengan adanya penyajian konteks dunia nyata, diskusi kelompok,

kegiatan *inquiry* dan latihan soal yang diberikan pada modul yang telah dikembangkan. Melalui modul tersebut siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan berbagai korelasi serta bergulat dengan ide-ide untuk mengonstruksi pemikiran terkait materi pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dikatakan meningkat jika terjadi perubahan ke arah lebih baik dari berbagai aspek indikator. Salah satu tokoh yang menggiati diskursus *critical thinking*, Facione, menuturkan bahwa terdapat 6 indikator berpikir kritis. *Pertama, interpretation*, yaitu kemampuan memahami maksud dari sebuah data. *Kedua, analysis*, yaitu kemampuan untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan informasi dan konsep dengan pertanyaan. *Ketiga, evaluation*, yaitu kemampuan dalam menilai kredibilitas sebuah pernyataan. *Keempat, inference*, yaitu kemampuan dalam menarik kesimpulan. *Kelima, explanation*, yaitu kemampuan dalam memberi alasan terkait kesimpulan yang diambil. *Keenam, self-regulation*, yaitu kemampuan untuk melakukan tinjauan ulang.

Keenam indikator di atas selaras dengan Taksonomi Bloom di level *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5) dan kemampuan mencipta (C6). Jika indikator Facione di atas dihubungkan dengan Taksonomi Bloom, maka akan diperoleh hubungan yang relevan. C4 senada dengan indikator 1 dan 2 melalui KKO yang tercakup di C4. C5 senada dengan indikator 3, 4 dan 5. C6 senada dengan indikator Facione yang terakhir. Indikator

Taksonomi Bloom di level C4-C6 di atas kemudian diakomodasi dalam penyusunan berbagai penugasan di Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual sehingga penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Realisasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5.2 Penerapan Indikator *Critical Thinking* di Modul

No.	Bentuk	Level	Keterangan
1.	Penugasan Kegiatan Belajar 1	C4	Siswa pengguna modul diarahkan untuk melakukan diskusi dengan anggota kelompok masing-masing guna menganalisis keterkaitan kasus Bom Gereja Surabaya melalui 2 <i>link</i> berita <i>Youtube</i> dengan kandungan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6. Penugasan ini sebagai bentuk pembiasaan awal bagi siswa untuk mengolah nalar analisis mereka. Berita yang diberikan di soal berdasarkan kasus nyata yang terjadi di konteks Indonesia. Siswa dapat membaca materi sebagai stimulus untuk dapat melakukan kegiatan analisis dan diskusi.
2.	Penugasan Kegiatan Belajar 2	C4 dan C5	Penugasan di tahap kedua ini sebagai lanjutan dari tahap 1. Pada tahap 2 ini siswa pengguna modul diarahkan untuk melakukan diskusi antar anggota kelompok dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Siswa disajikan 3 kasus toleran dan intoleran yang berbeda di Indonesia. Selain harus melakukan analisis dan menarik kesimpulan terhadap

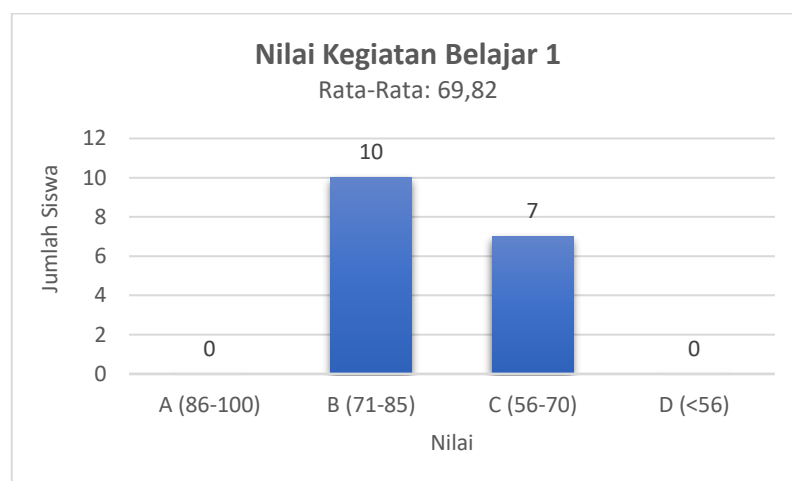
			kasus-kasus tersebut sesuai ajaran Q.S. Yunus [10]: 40-41, siswa juga diharuskan untuk menyimpulkan kaitannya dengan pembelajaran Kegiatan Belajar 1 sebelumnya. Dengan demikian, penugasan di tahap 2 ini sebagai bentuk improvisasi dari tahap 1 dengan menaikkan tuntutan indikator.
3.	Penugasan Kegiatan Belajar 3	C5	Penugasan tahap ketiga ini berfokus pada kemampuan siswa dalam mengevaluasi sebuah cuplikan singkat terkait praktik toleransi. Siswa secara berkelompok diarahkan untuk menarik prinsip-prinsip toleransi yang terkandung di dalamnya dan mengaitkannya dengan ajaran Q.S. al-Kahfi [18]: 29. Hasil kesimpulan yang dilakukan oleh anggota kelompok selanjutnya disampaikan di depan kelompok lain. Pada tahap ini, kemampuan <i>evaluation</i> , <i>inference</i> dan <i>explanation</i> atau C4 (menganalisis) siswa dapat ditingkatkan.
4.	Penugasan Kegiatan Belajar 4	C6	Penugasan ke-4 sudah masuk ke ranah C6. Pada tahap ini, siswa tidak lagi dibagi secara berkelompok. Setelah mereka dilatih untuk mengolah nalar pikir secara berkelompok di tahap penugasan 1-3, maka di tahap ini bentuk penugasan bersifat individual. Siswa disajikan 10 soal terkait sikap pengamalan terhadap kandungan Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13, mereka diharapkan mampu untuk mengkategorikan sikap tersebut kepada kategori perbuatan yang benar atau salah. Bentuk

			penugasan ini sebagai tinjauan ulang terhadap materi yang telah diajarkan.
5.	Penugasan Kegiatan Belajar 5	C6	Penugasan pada Kegiatan Belajar 5 ini sebagai lanjutan pada Kegiatan Belajar di tahap sebelumnya yang menyoar kemampuan C6. Pada tahap ini, bentuk penugasan bersifat individual. Siswa diarahkan untuk dapat mengkategorikan dan mengabstraksi sikap yang sesuai dengan kandungan H.R Ahmad No. 2214. Di samping itu, siswa juga diharapkan mampu mengembangkan berbagai bentuk aktualisasi <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> di konteks Indonesia.
6.	Soal <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	C4 s.d. C6	Soal <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> merupakan soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa antara sebelum dan setelah proses pembelajaran menggunakan modul. Soal disusun dengan tipe HOTS (C4-C6) sesuai dengan proses pembelajaran di Kegiatan Belajar 1 hingga 5 di mana siswa telah dilatih untuk berpikir kritis melalui berbagai penugasan yang diberikan. <i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i> terdiri dari 20 soal kontekstual dengan rincian sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> a. Soal ke-1 hingga 6 dengan tipe C4. b. Soal ke-7 hingga 14 dengan tipe C5. c. Soal ke-15 hingga 20 dengan tipe C6. <p>Dengan soal-soal tersebut akan diketahui peningkatan <i>critical thinking</i> siswa.</p>

Proses belajar menggunakan Modul Al-Qur'an Hadits tersebut dilakukan secara bertahap dengan minimal 7 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit untuk 1 jam pelajaran. Hal ini mengingat kemampuan berpikir kritis tidak didapat secara instan. Siswa perlu dilatih secara bertahap melalui berbagai penugasan di modul yang telah dikembangkan. Hasil *pre-test* sebelum modul digunakan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 45,35. Nilai tersebut termasuk rendah untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Kelas ini kemudian diberikan *treatment* pembelajaran dengan modul. Adapun hasil proses belajar siswa kelas eksperimen sesuai tabel 5.2 dapat dirangkum pada penjelasan berikut:

a. Kegiatan Belajar 1

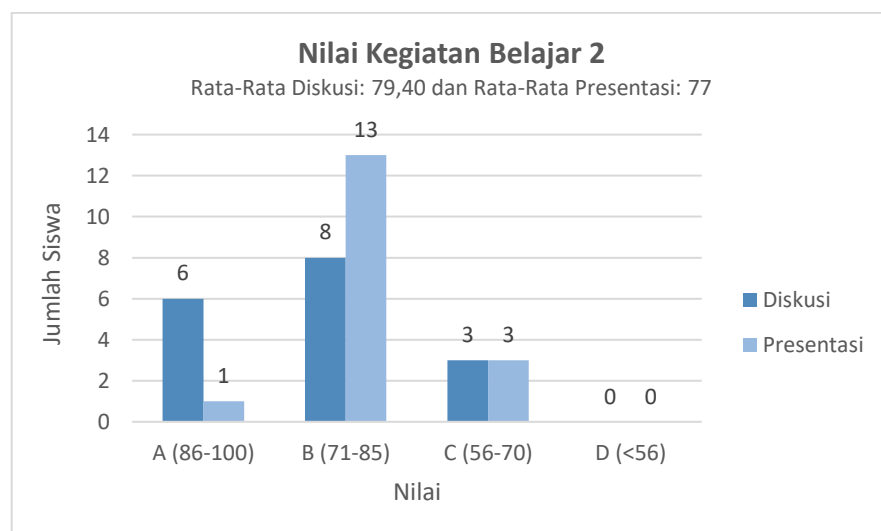
Diskusi antar anggota kelompok mendapat nilai rata-rata 69,82 dengan rincian 6 orang siswa mendapatkan predikat B (interval nilai 71-85) dan 11 orang siswa dengan predikat C (interval nilai 56-70). Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 5.1 Nilai Kegiatan Belajar 1

b. Kegiatan Belajar 2

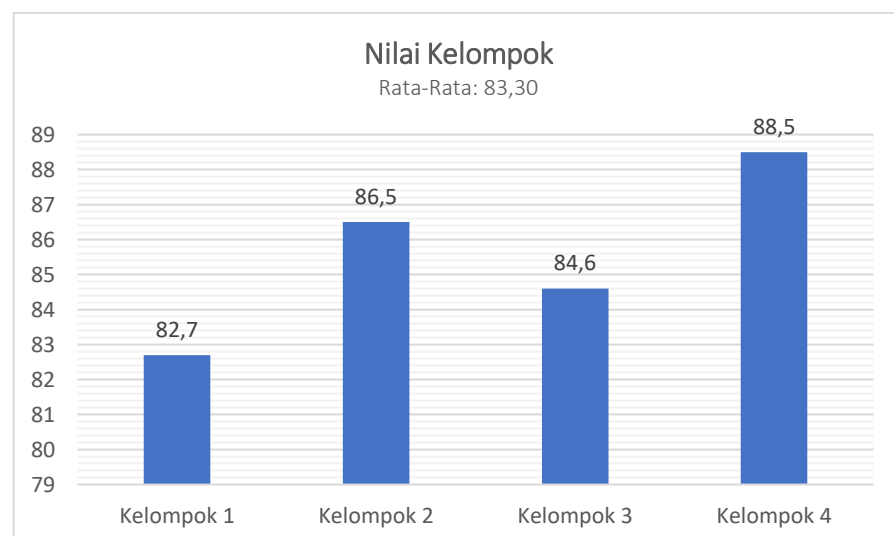
Penilaian pada Kegiatan Belajar 2 mencakup penilaian diskusi dan penilaian presentasi. Siswa sebelumnya diarahkan untuk mendiskusikan tugas yang telah disediakan. Setelah diskusi selesai, siswa mempresentasikan hasil penemuan anggota kelompok masing-masing. Penilaian diskusi memperoleh rata-rata 79,40 dengan rincian 6 orang mendapatkan predikat A (interval nilai 86-100), 8 orang dengan predikat B (interval nilai 71-85) dan 3 orang dengan predikat C (interval nilai 56-70). Sedangkan penilaian presentasi kelompok memperoleh rata-rata 77 dengan rincian sebanyak 1 orang memperoleh predikat A (interval nilai 86-100), 13 orang dengan predikat B (interval nilai 71-85) dan 3 orang dengan predikat C (interval nilai 56-70). Dengan demikian, rata-rata penilaian diskusi dan presentasi pada Kegiatan Belajar 2 adalah 78,20. Adapun hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



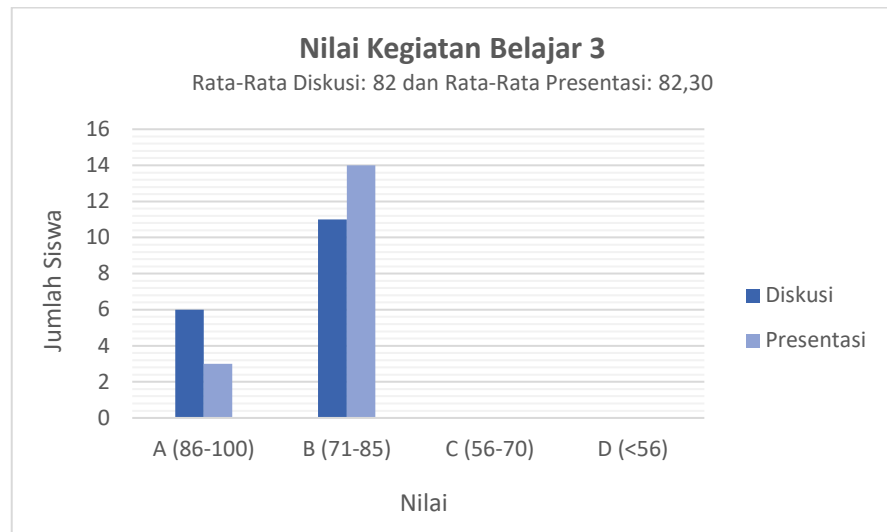
Gambar 5.2 Nilai Kegiatan Belajar 2

c. Kegiatan Belajar 3

Penilaian pada Kegiatan Belajar 3 mencakup penilaian kelompok, penilaian diskusi dan penilaian presentasi yang secara keseluruhan memiliki rata-rata 83,30. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam 4 kelompok. Kelompok 1 memperoleh jumlah skor 43 dengan nilai 82,70 (B). Kelompok 2 memperoleh jumlah skor 45 dengan nilai 86,50 (A). Kelompok 3 memperoleh jumlah skor 44 dengan nilai 84,60 (B) dan kelompok 4 memperoleh jumlah skor 46 dengan nilai 88,50 (A). Adapun penilaian diskusi memperoleh rata-rata 82 dengan rincian sebanyak 6 orang memperoleh predikat A (interval nilai 86-100) dan 11 orang memperoleh predikat B (interval nilai 71-85). Sedangkan penilaian presentasi memperoleh rata-rata 82,30 dengan rincian sebanyak 3 orang memperoleh predikat A (interval nilai 86-100) dan 14 orang memperoleh predikat B (interval nilai 71-85). Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



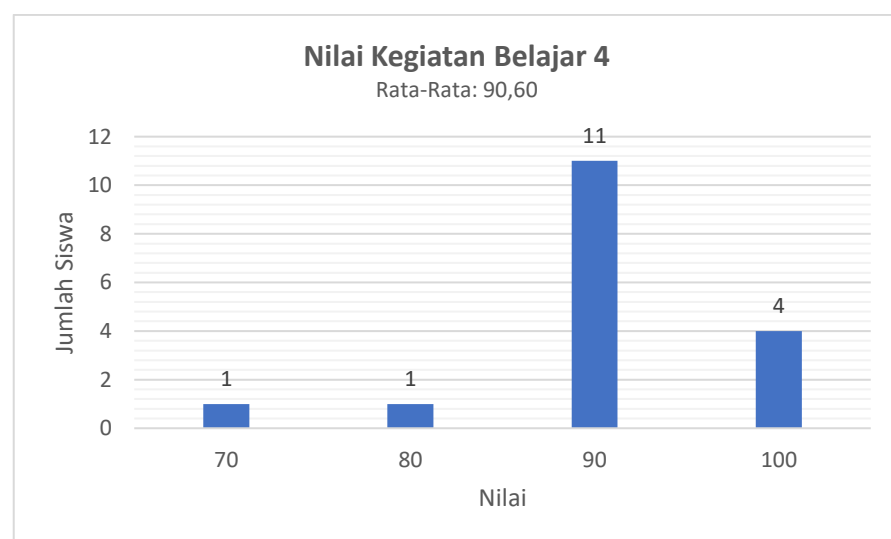
Gambar 5.3 Rata-Rata Nilai Kelompok Kegiatan Belajar 3



Gambar 5.4 Nilai Kegiatan Belajar 3

d. Kegiatan Belajar 4

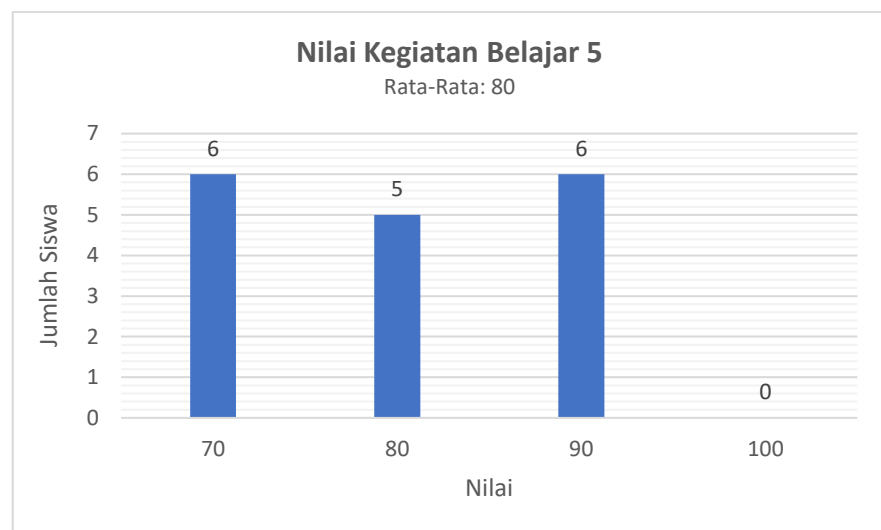
Siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 90,60 pada penugasan di Kegiatan Belajar 4 dengan rincian 4 orang mendapatkan nilai 100, 11 orang mendapatkan nilai 90, 1 orang mendapatkan nilai 80 dan 1 orang mendapatkan nilai 70. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 5.5 Nilai Kegiatan Belajar 4

e. Kegiatan Belajar 5

Penugasan pada Kegiatan Belajar 5 bersifat individual sama dengan penugasan sebelumnya. Siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai 80 pada Kegiatan Belajar 5 dengan rincian sebanyak 6 orang siswa memperoleh nilai 90, 5 orang memperoleh nilai 80 dan 6 orang memperoleh nilai 70. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar histogram di bawah.



Gambar 5.6 Nilai Kegiatan Belajar 5

Melalui berbagai tahap penugasan di atas siswa dilatih untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki, mulai dari menganalisis kandungan ayat, mencari korelasi antara materi dengan berbagai kasus di konteks Indonesia, menarik berbagai kesimpulan, belajar menyampaikan pendapat dan lain sebagainya. Hasil proses di atas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa sangat bervariasi namun menunjukkan adanya peningkatan yang baik jika dibandingkan hasil *pre-*

test sebelumnya. Setelah semua Kegiatan Belajar selesai, siswa diberikan soal akhir (*post-test*) untuk mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis melalui soal-soal kontekstual dengan tipe HOTS antara sebelum dan setelah proses pembelajaran menggunakan modul. Rata-rata nilai *post-test* yang dihasilkan siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata nilai *pre-test*.

Hasil *post-test* siswa berada di rata-rata 90,94 sedangkan *pre-test* berada di rata-rata 45,35. Sedangkan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul dalam proses pembelajaran memperoleh rata-rata nilai *pre-test* 44,15 dan rata-rata *post-test* 58,20. Kedua kelas tersebut berangkat dari *starting point* nilai *pre-test* yang tidak berbeda jauh. Namun, hasil *pos-test* yang diperoleh menunjukkan angka yang terpaut jauh. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada bab sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya perbedaan signifikan tersebut menunjukkan bahwa Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh dalam peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa.

Adanya pengaruh modul dalam peningkatan *critical thinking* tersebut jika dihitung berdasarkan *N-Gain Score* memiliki nilai 83,8% atau 0,838. Berdasarkan tafsiran *N-Gain Score*, nilai tersebut memiliki interpretasi bahwa modul masuk ke dalam kategori efektif dan memiliki efektivitas yang tinggi dalam peningkatan *critical thinking* siswa. Di bab

sebelumnya telah dipaparkan bahwa dengan adanya penggunaan modul dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang bagus terhadap nilai *post-test* siswa dengan adanya peningkatan nilai sebanyak 3 level. Jika hasil *pre-test* siswa berada di kelompok 2 atau interval nilai 41-55 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang rendah, maka hasil *post-test* siswa meningkat menjadi kelompok 5 atau interval nilai 86-100 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi.

Sedangkan kelas yang tidak menggunakan modul memperoleh *N-Gain Score* sebesar 24,7 atau 0,247 dengan tafsiran bahwa pembelajaran tanpa modul masuk ke dalam kategori tidak efektif dan memiliki efektivitas yang rendah dalam peningkatan *critical thinking* siswa. Hasil *pos-test* kelas kontrol ini hanya meningkat 1 level dari kategori kelompok 2 atau interval nilai 41-55 menjadi kelompok 3 atau interval nilai 56-70 dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang sedang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang peneliti kembangkan berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen. Modul tersebut dapat digunakan guna memaksimalkan potensi nalar kritis siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menghendaki pembelajaran berfokus kepada keaktifan siswa. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modul relevan dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kelemahan Modul

Modul Al-Qur'an Hadits yang telah dikembangkan dan diujicobakan di MAN 5 Hulu Sungai Tengah memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sekaligus. Beberapa kelebihan yang dimiliki modul adalah sebagai berikut:

- a. Modul dirancang dengan memperhatikan konsep perkembangan intelektual siswa. Materi yang terkandung di dalamnya membantu siswa dalam memaksimalkan potensi intelektual tersebut.
- b. Modul ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan memecahkan sebuah permasalahan dunia nyata sehingga kemampuan nalar siswa akan terus diasah di setiap kegiatan belajarnya secara bertahap.
- c. Adanya konteks isu dan kasus dunia modern yang memiliki korelasi dengan ayat al-Qur'an dan hadits akan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Stigma yang melekat bahwa pembelajaran agama hanya sebatas kajian konsep dan hafalan bisa dipatahkan dengan adanya modul yang mengakomodir pendekatan kontekstual. Hal ini karena pembelajaran di modul mengajak siswa untuk menyelami permasalahan kontekstual sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa tidak sebatas teori semata namun juga menjadi pembelajaran yang dapat langsung mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pembelajaran dengan modul dapat mendorong siswa untuk lebih aktif karena prinsip pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam modul

- menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung dalam menemukan materi, mencari hubungan materi dengan kehidupan nyata serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Adanya kerja sama (*cooperating*) yang terwujud dalam diskusi kelompok dalam proses pembelajaran yang disusun secara bertahap akan membantu siswa mengasah kemampuan kerja sama, saling menghargai, menganalisis sebuah kasus serta menarik kesimpulan.
 - f. Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa, khususnya untuk sekolah yang berada di pedesaan atau daerah. Hal ini terbukti dengan adanya *feedback* positif dari siswa (89,7%) yang telah menggunakan modul.
 - g. Pembelajaran di dalam modul membantu siswa agar lebih peka terhadap lingkungannya sesuai ajaran Islam. Hal ini karena proses pembelajaran menekankan adanya kegiatan *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating* dan *transferring*. Di samping itu, kegiatan-kegiatan tersebut akan membuat pemahaman yang diperoleh siswa bertahan lebih lama karena mereka paham realitas kontekstualnya di kehidupan sehari-hari.

Di samping adanya berbagai kelebihan yang dimiliki oleh Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Kontekstual, modul ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Modul ini memerlukan waktu relatif lebih lama karena memuat 5 materi pembelajaran yang terdiri dari 3 materi esensial dan 2 materi

non-esensial dengan kegiatan belajar yang terstruktur. Oleh karenanya, modul tidak cocok digunakan jika alokasi waktu pembelajaran sangat terbatas. Guru yang ingin memanfaatkan modul harus benar-benar mempertimbangkan hal tersebut.

- b. Modul menuntut adanya motivasi dan keaktifan lebih dari peserta didik. Jika hal ini tidak terpenuhi dalam proses pembelajaran, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai mengingat *output* pemahaman yang diharapkan adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis.
- c. Siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran akan sulit mengejar ketertinggalan karena materi telah dirancang berjenjang tingkat kesulitannya. Oleh karenanya, jika di tingkat awal mereka tidak memahami materi maka materi selanjutnya kemungkinan besar kesulitannya akan semakin bertambah. Pada tahap ini, peran seorang guru sangat besar untuk memastikan semua siswanya memahami materi yang dipelajari secara bertahap.
- d. Guru harus lebih ekstra dalam pengendalian kelas mengingat pendekatan ini memuat beberapa kali kegiatan diskusi. Hal ini untuk menghindari situasi kelas yang kurang kondusif.
- e. Guru harus lebih intensif dalam memahami setiap karakter peserta didiknya mengingat kemampuan individual siswa mungkin berbeda. Jika tidak, kesuksesan dalam proses belajar akan sulit dicapai. Siswa yang akan diskusi kelompok harus dikelompokkan secara heterogen.

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Saran Pemanfaatan

Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual yang telah peneliti kembangkan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan beberapa hal berikut agar diperoleh hasil yang optimal, yaitu:

- a. Modul ini disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa. Oleh sebab itu, ketika modul digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya materi yang tersedia (Kegiatan Belajar 1 hingga 5) dipelajari secara runtut dan sistematis tanpa melewatkan bagian tertentu.
- b. Peran guru dalam kegiatan belajar menggunakan modul ini adalah sebagai fasilitator yang mengawasi dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar. Sebelum modul ini dimanfaatkan untuk proses belajar di kelas hendaknya guru sudah menguasai isi yang tertera dalam modul sehingga proses jalannya pembelajaran dapat dikontrol agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai modul.
- c. Motivasi siswa perlu diperhatikan dan selalu ditingkatkan oleh guru. Hal ini mengingat materi yang dijabarkan dalam modul berorientasi untuk meningkatkan aspek *critical thinking* siswa. Jika motivasi belajar siswa rendah, maka akan sulit untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Aspek alokasi waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar perlu diperhatikan oleh guru yang ingin memanfaatkan modul hasil pengembangan. Modul menyediakan 5 materi pembelajaran yang terdiri dari 3 materi esensial dan 2 materi non-esensial. Jika waktu sangat terbatas, guru bisa berfokus di materi esensial (Kegiatan Belajar 1, 4 dan 5). Namun, peneliti tetap menyarankan untuk tidak melewatkan materi tertentu untuk mencapai hasil yang maksimal.

2. Saran Diseminasi

Modul Al-Qur'an Hadits yang telah peneliti kembangkan dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan dalam proses belajar kelas XI Madrasah Aliyah. Untuk pemanfaatan yang lebih luas, modul ini dapat disebarluaskan ke guru Al-Qur'an Hadits melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), khususnya MGMP PAI-BA Hulu Sungai Tengah. Namun, yang harus digarisbawahi adalah modul yang peneliti kembangkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan masalah yang ada di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Oleh sebab itu, ketika modul disebarluaskan dan ingin dimanfaatkan tentu harus disesuaikan lagi dengan karakteristik siswa di masing-masing sekolah. Hal ini membawa konsekuensi mungkin ada perubahan dan penyesuaian isi materi jika dibutuhkan, mengingat karakteristik siswa di masing-masing sekolah mungkin saja berbeda secara signifikan. Jika setelah dilakukan peninjauan diperlukan perbaikan, maka bisa direvisi seperlunya. Dengan demikian, penyebaran modul diharapkan dapat bermanfaat dan tepat sasaran.

3. Saran Pengembangan Lebih Lanjut

Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas ataupun pada materi-materi lain. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sangat signifikan pada siswa ketika diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan modul tersebut. Hal ini menegaskan bahwa sejatinya pembelajaran agama bisa turut serta dalam mengasah *skill* berpikir kritis peserta didik sehingga penting kiranya dilakukan pengembangan berkelanjutan. Pihak-pihak yang ingin mengembangkan modul lebih lanjut dapat menambahkan materi selain "Toleransi Beragama" untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) agar lebih bervariasi dan komprehensif.

Di samping itu, pemanfaatan aplikasi atau *tools* lain dapat ditambahkan dalam pengoperasian modul, seperti tampilan *flipbook* atau yang semisalnya. Pada modul yang telah peneliti kembangkan masih terbatas pada akses *link* biasa guna meminimalisir penggunaan kouta internet bagi siswa. Jika dirasa memungkinkan dengan kondisi siswa (perhatikan aspek tepat guna dan tepat sasaran), peneliti selanjutnya dapat meng-*upgrade* tampilan modul dengan menggandeng beragam aplikasi guna memperbaiki tampilan modul. Adapun bentuk pengembangan yang dilakukan bisa dengan tetap menggunakan prosedur ADDIE ataupun yang lainnya dan harus dilakukan secara sistematis agar menghasilkan produk yang dapat mengatasi beragam permasalahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul (ed.), *Dinamika Penyusunan E-Modul*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.
- Admin Kabar Jaringan. “Survey PPIM 2021, Pengamat: Pendidikan Agama Harus Kembangkan Berpikir Kritis” dalam <https://kabardamai.id> diakses tanggal 19 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.
- Al-Shalih, Subhi. *‘Ulūm al-Hadīts wa Mushthalahuhu*. Beirut: Darul Ilmi, 1977.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Amin, Muhammad. “Kedudukan Akal dalam Islam”. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Amrilizia, Nassa dkk. “Improving Students' Critical Thinking Skills Using e-Modules Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Interaction of Living Organisms with Their Environment”. *Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)*, Vol. 3, No.2.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI, 2019.
- Anjarsari, Meilinda dkk. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, Vol. 4, No. 3, 2022.
- Anwar, Faisal. *Pengembangan Media Pembelajaran “Telaah Perspektif pada Era Society 5.0”*. Makassar: CV.Tohar Media, 2022.
- Apriyanti, Eka (ed.). *Landasan Pendidikan*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022.
- Ardiansyah, Sigit dkk. “Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Representations pada Materi Fluida Statis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. *JPF*, Vol. 7, No.2.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Azan, Khairul dan Nizamuddin. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.

- Az-Zarqani, Abdul Azhim. *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*. Darul Fikr: Beirut, t.th.
- Basri, Rusyadaya. *Ushul Fikih 1*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. USA: Springer, 2009.
- Darmawati, Siti dkk. "Pengembangan Modul IPA Berbasis Kontekstual Materi Kalor dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Kelas VII". *INKUIRI*, Vol. 7, No. 3, 2019.
- Daryanto. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Direktorat Inovasi dan Pengembangan Pendidikan. *Panduan Penulisan Modul*. Universitas Airlangga: t.th.
- Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Profil SMA: Sekolah Menengah Atas dari Masa ke Masa*. Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, 2017.
- Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Peraturan Materi Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Penulisan Modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008.
- Eliyasni, Rifda dkk. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Fahrurrozi dan Syukrul Hamdi. *Metode Pembelajaran Matematika*. NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Fatmawati, Laila dkk. *Model Workshop Pembelajaran Abad 21 bagi Guru*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Hanum, Latifah. *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Hasanah, Siti Nur dkk. "Improving Students' Critical Thinking Skills Trough Contextual Teaching and Learning Science Module". *JIPF*, Vol. 6, No. 2.

- Hayudiyani, Meila dkk. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal". *Jurnal Ilmiah Edutic*, Vol. 4, No. 1, November 2017.
- Hendra. "Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Kelas XI di Sekolah Menengah Pertama". *Prosiding Seminar Nasional IPA*, Oktober 2016.
- Huda, Ahmat Miftakhul dan Suyadi. "Otak dan Akal dalam Kajian Al-Qur'an dan Neurosains". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020.
- Irawati, Dini dkk. "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa". *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Irmawati, Wahyu. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas II SD Negeri Tempuran Probolinggo". *Thesis MA*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Kadek Aris Priyanti dkk. "Pengembangan E-Modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi kasus: Siswa XI TKJ SMKN 3 Singaraja)". *Jurnal KARMAPATI*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Boyolali: Penerbit Mecca Qur'an, 2017.
- Khasanah, Uswatun (ed.). *Strategi Belajar Inovatif*. Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2021.
- Kholily, Ahmad Muzammil. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Levideo Animatoon pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masa Pandemi di SMA Negeri 1 Singosari". *Thesis MA*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Khuluqo, Ihsana El dan Istaryatiningtias. *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Sulteng: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Kurniawan, Citra (ed.). *Kesiapan dan Keterlibatan Pelajar dalam Kurikulum Pembelajaran Online*. Jawa Timur: Academia Publication, 2021.

- Kusumawati, Eny. “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Sekolah Dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta”. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 4, 2022.
- Lestari, Tika (ed.). *Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia Menghadapi Industri 5.0*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Lie, Anita dkk. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mardiana A. S. *Latihan Soal Berpikir Kritis: Kelas X SMA*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Munirotus Sa’adah dkk. “Pemanfaatan Multimedia Interaktif pada Materi Hidrokarbon untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Mustadi, Ali. *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- Nahadi dkk. *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia: Model Tes dan Pengembangannya*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- Nahdiyah, Umi dkk. “Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka”. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD*, 2022.
- Najuah dkk. *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nasrudin (ed.). *Modul Workshop Pembelajaran Matematika I*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Ngabidin, Minhajul. *Pembelajaran di Masa Pandemi, Inovasi Tiada Henti*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ningrum, Harini Fajar (ed.). *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Nurjaman, Asep. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI melalui Implementasi Desain Pembelajaran Assure*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.

- Organization for Economic Co-operation and Development. *PISA 2018 results. Volume I*, OECD, 2019. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Ovan. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ponidi dkk. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.
- Pratiwi, Utami. *Mudah Belajar Desain Grafis dengan Aplikasi Canva*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup, 2007.
- Pujiastuti, Heni dkk. “Pengembangan Modul Matematika Berbasis Kontekstual pada Materi Aljabar”. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 10, No. 1, 2021.
- Purwanti, Eva. *Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung dalam Menulis Puisi*. NTB: Penerbit P4I, 2022.
- Putri, Amidah Mutiara. “Cara Mudah Membuat Media Pembelajaran Digital dengan *Canva for Education*”. *AL AZHAR*, Edisi: 325, Oktober 2022.
- Rasyid, Rustam Efendy dkk. *Higher Order Thinking Skills*. Cirebon: CV Syntax Corporation Indonesia, 2020
- Rifa dkk. “Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, Februari 2021.
- Sa’adah, Munirotus dkk. “Pemanfaatan Multimedia Interaktif pada Materi Hidrokarbon untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Shanti, Widha Nur dkk. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui CTL”. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vo. 5, No. 1, Agustus 2018.
- Shanti, Widha Nur dkk. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL”. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol. 5, No. 1.

- Siddin dkk. *Model Pembelajaran Kognitif untuk Keterampilan Berpikir Kritis*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Sihotang (ed.), Kasdin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Subakti, Hani. *Inovasi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sukarelawati. *Komunikasi interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019.
- Sukirman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi, 2013.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 25 November 2021.
- Syahbah, Muhammad Abu. *Al-Wasīth fi 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*. Kairo: 'Alam al-Ma'rifah li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.th.
- Tittle, Peg. *Critical Thinking: an Appeal to Reason*. New York: Routledge, 2011.
- Wahyuningrum, Sri Rizqi (ed.). *Ragam Analisis Data Penelitian*. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Wawancara dengan Laila Sari tanggal 17 Desember 2022 pukul 12.30 WIB.
- Wawancara dengan Nazhima Fithria, S,Pd.I tanggal 15 Desember 2022 pukul 09.00 WIB.
- Wawancara dengan Nor Nisa, S.Ag tanggal 15 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.
- Werdiningsih, Dyah. *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Wibawa. Gede Satria dkk. *Teknologi Informatika dengan Pendekatan Kontekstual*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Zakariah, M. Askari dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. Kolaka: Yayasan Ponpes Al-Mawaddah Warramah, 2020.

LAMPIRAN 1
ANGKET SURVEY AWAL PENELITIAN

1. ANGKET SURVEY AWAL PENELITIAN

ANGKET ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Sebelum mengisi angket ini, silakan perhatikan beberapa hal berikut:

1. Di bawah ini bukan alat tes, tetapi angket yang berisi terkait berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa.
2. Jawaban Anda sangat bermanfaat untuk membantu keberhasilan belajar di sekolah ini.
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda saat ini dengan memilih kolom YA (1) atau TIDAK (0).
4. Identitas Anda akan Kami rahasiakan (kecuali dengan izin), untuk itu jawablah dengan sungguh-sungguh.
5. Silakan isi Nama dan Kelas terlebih dahulu untuk keperluan rekap Kami.

Selamat mengerjakan!

Nama :

Kelas :

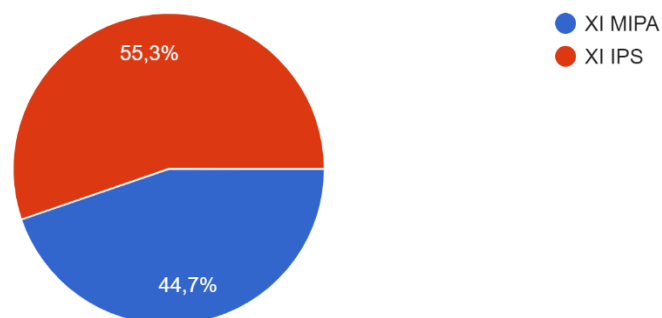
No.	Pernyataan	Jawaban	
		1	0
1.	Saya tidak mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan soal analisis, khususnya untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.		
2.	Saya berani dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.		
3.	Saya merasa mudah dalam menarik kesimpulan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.		

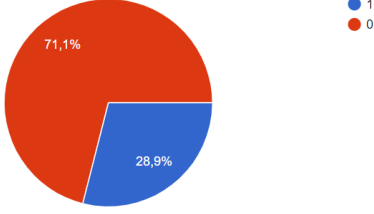
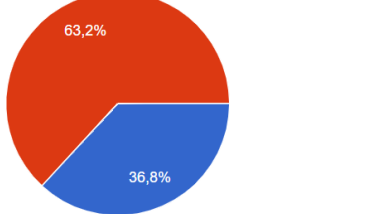
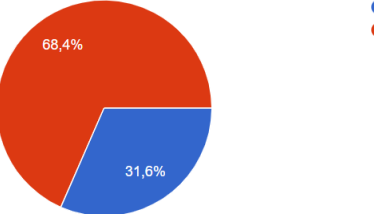
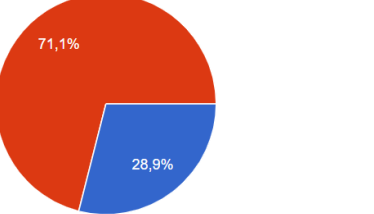
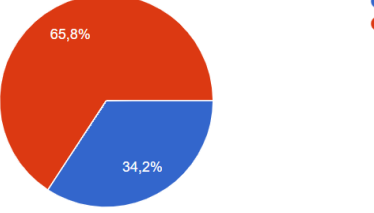
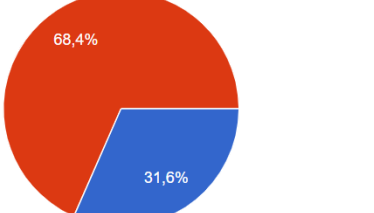
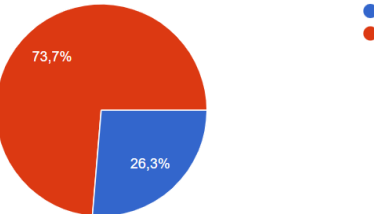
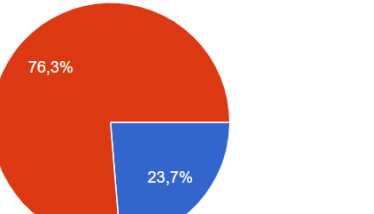
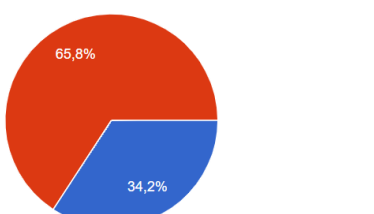
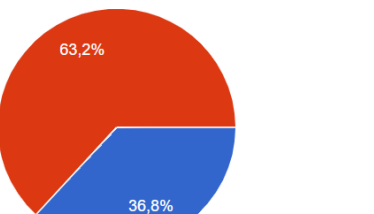
4.	Saya senang merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh guru Al-Qur'an Hadits.		
5.	Menanyakan berbagai hal terkait pembelajaran Al-Qur'an Hadits sering saya lakukan.		
6.	Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkatkan daya pikir kritis terhadap berbagai persoalan di dunia nyata.		
7.	Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang disampaikan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan nalar saya meningkat.		
8.	Saya mudah dalam melakukan menghubungkan satu konsep ke konsep lain atau satu konteks ke konteks lain pada pembelajaran al-Qur'an Hadits.		
9.	Bahan ajar al-Qur'an Hadits yang tersedia menyediakan banyak ruang untuk mengeksplor, menganalisis dan menghubungkan materi ajar.		
10.	Saya memiliki sumber belajar pribadi untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits.		

2. REKAP JAWABAN SISWA

Kelas

38 jawaban



No.	Rekap Jawaban	No.	Rekap Jawaban
1.		6.	
2.		7.	
3.		8.	
4.		9.	
5.		10	

LAMPIRAN 2
SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-13/Ps/HM.01/1/2023

01 Februari 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala MAN 5 Hulu Sungai Tengah

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	:	Khairun Nisa
NIM	:	210101210049
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	:	1. Dr. H. M. Mujab, M.A 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Penelitian	:	Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan Canva for Education untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	3 Februari 2023 – 30 April 2023

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



LAMPIRAN 3
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 HULU SUNGAI TENGAH
NPSN : 30315545 NSM : 131163070023

Jl.H. Hasan Basry, Gayaba Limpasu Kecamatan Limpasu Email : man5barabai_tu@yahoo.com

Limpasu, 03 Februari 2023

Nomor : 021 /Ma.17.06-05/KP.02.3/02/2023
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 di Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 01 Februari 2023 Nomor: B-13/Ps/HM.01/1/2023 Hal: Permohonan Izin Penelitian, saya selaku Kepala MAN 5 Hulu Sungai Tengah memberikan izin kepada:

Nama : Khairun Nisa
 NIM : 210101210049
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk melakukan wawancara, observasi, uji coba, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keperluan penelitian yang dilaksanakan pada:

Lokasi : MAN 5 Hulu Sungai Tengah
 Judul Penelitian : Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah

Waktu Penelitian : Februari s.d. April 2023

Demikian surat izin ini disampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala MAN 5 HST,



Akhdad Fauzi

LAMPIRAN 4
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 HULU SUNGAI TENGAH
NPSN : 30315545 NSM : 131163070023

Jl.H. Hasan Basry, Gayaba Limpasu Kecamatan Limpasu Email : man5barabai_tu@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: **099** /Ma.17.06-05/KP.02.3/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Fauzi, M.Pd.
 NIP : 197401201999031002
 Jabatan : Kepala MAN 5 Hulu Sungai Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Khairun Nisa
 NIM : 210101210049
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di MAN 5 Hulu Sungai Tengah untuk memperoleh data guna penyusunan laporan tesis dengan judul **“Pengembangan Modul Al-Qur’an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah”** pada bulan Februari s.d. April 2023.

Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Limpasu, 04 April 2023

Kepala MAN 5 HST,

 Akhmad Fauzi

LAMPIRAN 5
LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

A. Biodata

Nama : Munirah, S.Th.L., M.Hum
 Instansi : IAIN Palangka Raya
 Pendidikan : S2 Studi al-Qur'an dan Hadis
 Alamat : Jl.G.Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya

B. Pengembangan

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadits
 Sasaran : Siswa XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah
 Judul Penelitian : Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah
 Peneliti : Khairun Nisa

C. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari Bapak/Ibu sebagai Ahli Materi terkait kualitas materi pembelajaran yang peneliti kembangkan dengan modul Al-Qur'an Hadits.
2. Sebelum Bapak/Ibu mengisi lembar validasi ini dimohon untuk mengamati modul yang telah dikembangkan terlebih dahulu.
3. Lembar validasi ini berisi beberapa kriteria penilaian.
4. Pendapat, saran, penilaian dan kritik dari Bapak/Ibu sebagai Ahli Materi akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas modul Al-Qur'an Hadits yang peneliti kembangkan.
5. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

- 2 = Kurang
1 = Sangat Kurang
6. Apabila Bapak/Ibu menilai kurang, mohon memberikan tanda pada bagian yang kurang untuk dapat peneliti perbaiki.
 7. Mohon untuk memberikan kesimpulan umum dari hasil penilaian.
 8. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi lembar validasi ini, diucapkan terima kasih.

D. Penilaian

No	Pernyataan	Alternatif Penilaian				
		5	4	3	2	1
Aspek Kelayakan Isi						
1	Kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator	√				
2	Materi pembelajaran dalam setiap "Kegiatan Belajar" tercakup dengan lengkap	√				
3	Materi berbasis pendekatan kontekstual dijabarkan dengan urutan yang sistematis	√				
4	Materi pada modul mudah dimengerti siswa	√				
5	Materi pada modul dikembangkan sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual	√				
6	Materi yang dipaparkan pada modul sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	√				
7	Contoh kontekstual yang diberikan selaras dengan topik yang dipaparkan		√			
8	Kesimpulan yang diberikan pada setiap "Kegiatan Belajar" sudah jelas	√				
9	Latihan pada setiap "Kegiatan Belajar" dapat membantu siswa dalam memahami dan memaksimalkan nalar kritis secara bertahap	√				

10	Evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran	√				
Aspek Kelayakan Bahasa						
11	Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan materi mudah dipahami siswa	√				
12	Istilah (kata kunci) yang digunakan sesuai dengan materi yang dipaparkan	√				
13	Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda		√			
14	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar		√			
15	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa		√			
Aspek Penyajian						
16	Petunjuk penggunaan modul dipaparkan dengan jelas	√				
17	Modul disajikan dengan sistematis dan terpadu		√			
18	Referensi yang digunakan dalam penulisan modul sesuai dengan materi yang dibahas		√			
Aspek Belajar Mandiri						
19	Modul Al-Qur'an Hadits bersifat <i>stand alone</i> dan <i>self contained</i>	√				
20	Modul Al-Qur'an Hadits dapat membantu siswa belajar mandiri	√				

E. Kritik dan Saran

Secara umum, modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual sudah bagus dan layak diujicobakan. Bahasa yang digunakan juga jelas dan mudah dipahami. Contoh kasus yang diberikan sudah bagus sesuai dengan konteks

Indonesia melalui video-video. Akan tetapi ada beberapa catatan yang perlu kami sampaikan, yaitu:

1. Menambah daftar isi dan penomoran halaman untuk memudahkan siswa ketika ingin membaca ulang materi dengan cepat.
2. Pada tafsir ulama QS. Yunus → kata “mereka” pada ayat yang disebutkan di awal-awal paragraf perlu dijelaskan mereka siapakah yg dimaksud pada ayat tersebut supaya lebih jelas.
3. Pada poin menyikapi perbedaan tanpa kekerasan pada paragraf kedua kata “tersebut” setelah kalimat menitikkan kepada sikap santrun nan damai sebaiknya dihilangkan saja.
4. Pada tafsir ulama paragraf kedua pada kalimat kedua, kata-katanya bisa diganti menjadi → di samping itu, terdapat juga larangan untuk mencela dst.
5. Pada bagian QS. al-Hujurat (49):10-13 dan Konteks Indonesia pada paragraf pertama ada kekeliruan penulisan pada kalimat “diterapkan **di oleh** umat Islam Indonesia”.
6. Untuk referensi secara umum sudah memenuhi, namun karena ada pembahasan hadis, maka perlu ditambahkan juga referensi dari kitab syarah hadis.

F. Kesimpulan Penilaian

- Layak diujicobakan
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Belum layak

Palangka Raya, 23 Februari 2023

Validator,



Munirah, S.Th.I., M.Hum.

LAMPIRAN 6
LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

LEMBAR VALIDASI AHLI MEDIA

A. Biodata

Nama : Masniah, S.Pd., M.Ds.
 Instansi : Institut Teknologi Bandung
 Pendidikan : S2-Desain
 Alamat : Jl. Polo Air II Kota Bontang, Kaltim

B. Pengembangan

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadits
 Sasaran : Siswa XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah
 Judul Penelitian : Pengembangan Modul Al-Qur'an Hadits Berbasis Pendekatan Kontekstual Menggunakan *Canva for Education* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa Kelas XI MAN 5 Hulu Sungai Tengah
 Peneliti : Khairun Nisa

C. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari Bapak/Ibu sebagai Ahli Media terkait kualitas desain modul Al-Qur'an Hadits yang peneliti kembangkan.
2. Sebelum Bapak/Ibu mengisi lembar validasi ini dimohon untuk mengamati modul yang telah dikembangkan terlebih dahulu.
3. Lembar validasi ini berisi beberapa kriteria penilaian.
4. Pendapat, saran, penilaian dan kritik dari Bapak/Ibu sebagai Ahli Media akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas modul Al-Qur'an Hadits yang peneliti kembangkan.
5. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom yang sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut:
 5 = Sangat Baik
 4 = Baik

- 3 = Cukup
 2 = Kurang
 1 = Sangat Kurang

6. Apabila Bapak/Ibu menilai kurang, mohon memberikan tanda pada bagian yang kurang untuk dapat peneliti perbaiki.
 7. Mohon untuk memberikan kesimpulan umum dari hasil penilaian.
 8. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi lembar validasi ini, diucapkan terima kasih.

D. Penilaian

No	Pernyataan	Alternatif Penilaian				
		5	4	3	2	1
Aspek Ukuran Modul						
1	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO		✓			
2	Kesesuaian ukuran margin halaman pada modul dengan materi yang dijabarkan			✓		
Aspek Desain Cover Modul						
3	Ilustrasi <i>cover</i> modul menggambarkan isi/materi ajar		✓			
4	Jenis <i>font</i> yang digunakan pada modul mudah dibaca			✓		
5	Warna <i>cover</i> yang dipilih tidak kontras dengan tulisan dan gambar			✓		
6	Proporsi ukuran huruf judul, sub judul dan teks pendukung modul sudah sesuai			✓		
Aspek Desain Isi Modul						
7	Keserasian desain yang digunakan pada setiap halaman modul			✓		

8	Kombinasi warna teks dengan <i>background</i> pada modul tidak kontras	✓			
9	Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	✓			
10	Kesesuaian gambar dengan pesan teks (materi)		✓		
11	Spasi antar huruf normal	✓			
12	Spasi antar baris susunan pada teks normal		✓		
13	Kemenarikan penampilan modul Al-Qur'an Hadits materi Toleransi Beragama	✓			
14	Pemilihan gambar dan ilustrasi dalam halaman modul sesuai dengan yang dijabarkan	✓			
15	Kesederhanaan (rapi, teratur dan tidak tercampur dengan bahan yang tidak perlu)	✓			
Aspek Kemudahan Penggunaan					
16	<i>Link</i> modul dapat diakses dengan mudah	✓			
17	Modul tidak menghabiskan banyak kouta internet	✓			
18	Video <i>Youtube</i> yang terhubung di modul dapat diputar tanpa kendala	✓			
19	<i>Link</i> soal latihan pada "Kegiatan Belajar" dan evaluasi akhir yang terhubung dengan <i>Google Form</i> dapat diakses dengan mudah	✓			
20	Dapat dijalankan di beberapa perangkat seperti <i>handphone</i> , laptop dan lain-lain (<i>compatibility</i>)	✓			

E. Kritik dan Saran

Dalam hal tampilan modul ini bisa diperhatikan kembali kesesuaian margin tiap halamannya. Selain itu juga proporsi dan ukuran font yang digunakan dapat direvisi kembali agar tidak terjadi terpecahnya fokus target pengguna antara judul, sub bab, maupun teks isi.

Bisa dengan membedakan ukuran font, atau memain peran tebal dan tipis huruf. Kemudian keserasian desain dalam hal ini konsistensi "icon angka" bisa dipilih salah satu jenis saja.

Saran tambahan, jika memungkinkan bisa menambahkan halaman daftar isi agar lebih memudahkan target pengguna.

F. Kesimpulan Penilaian

- Layak diujicobakan
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Belum layak

Bontang, 23 Februari 2023

Validator,



Masniah, S.Pd., M.Ds.

LAMPIRAN 7
INSTRUMEN PENILAIAN *PRE-TEST* DAN *POST-TEST*

**INSTRUMEN PENILAIAN
SOAL PRE-TEST DAN POST-TEST**

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadits
Kelas : XI MIPA dan XI IPS
Materi : Toleransi Beragama
Teknik Penilaian : Tes Tertulis
Alokasi Waktu : 1 JP (45 Menit)

A. Kisi-Kisi Soal

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Bentuk Soal	No. Soal	Level Kognitif	Skor
3.4 Menganalisis Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6; Q.S. Yunus [10]: 40-41; Q.S. al-Kahfi [18]: 29; Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 tentang toleransi dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas akhlak kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda.	Peserta didik mampu menganalisis dan menyeleksi yang bukan termasuk kandungan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6	Pilihan Ganda Biasa	1	C4	4
	Disajikan beberapa pernyataan terkait aspek toleransi, peserta didik mampu menganalisis kandungan yang benar dan sesuai untuk ajaran Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13.	Pilihan Ganda Biasa	2	C4	4
	Disajikan konteks Indonesia terkait Revolusi Industri 4.0 dan <i>society</i> 5.0, peserta didik mampu menyeleksi bentuk aktualisasi <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> yang diajarkan H.R. Ahmad No. 2214 sesuai konteks yang digambarkan.	Pilihan Ganda Biasa	3	C4	4

	Disajikan beberapa pernyataan terkait aspek toleransi, peserta didik mampu menganalisis kandungan yang benar dan sesuai untuk Q.S. Yunus [10]: 40-41.	Pilihan Ganda Biasa	4	C4	4
	Peserta didik mampu mengkorelasikan benang merah kandungan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6 dengan Q.S. Yunus [10]: 40-41.	Pilihan Ganda Biasa	5	C4	4
	Disajikan beberapa pernyataan terkait aspek toleransi, peserta didik mampu menyeleksi prinsip-prinsip dalam menjalankan ajaran toleransi, khususnya di Indonesia.	Pilihan Ganda Biasa	6	C4	4
	Disajikan konteks Islam dan Indonesia terkait toleransi, peserta didik mampu menyimpulkan sikap toleransi yang benar sesuai dengan kandungan ayat-ayat yang telah dipelajari.	Pilihan Ganda Biasa	7	C5	5
	Disajikan beberapa pernyataan terkait sikap intoleran, peserta didik mampu memutuskan sikap yang sesuai dengan ajaran H.R. Ahmad No. 2214.	Pilihan Ganda Biasa	8	C5	5

	Disajikan Gerakan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) di Indonesia, peserta didik mampu memutuskan hal tersebut senada dengan ajaran surah dan ayat berapa.	Pilihan Ganda Biasa	9	C5	5
	Peserta didik mampu menyimpulkan sikap toleransi yang benar untuk konteks Indonesia.	Pilihan Ganda Biasa	10	C5	5
	Disajikan kasus pelabelan “kadrun/cebong/ kampret/ Fir’aun” yang sempat viral di Indonesia, peserta didik dapat menilai sikap tersebut bertentangan dengan ajaran surah dan ayat berapa.	Pilihan Ganda Biasa	11	C5	5
	Disajikan konteks keberagaman di Indonesia, peserta didik dapat menilai sikap tersebut bertentangan dengan ajaran surah dan ayat berapa.	Pilihan Ganda Biasa	12	C5	5
	Peserta didik mampu menyimpulkan sikap yang sesuai dengan ajaran H.R. Ahmad No. 2214.	Pilihan Ganda Biasa	13	C5	5

	Disajikan konteks sila pertama Pancasila, peserta didik dapat menentukan dan menilai prinsip di dalamnya senada dengan ajaran surah dan ayat berapa.	Pilihan Ganda Biasa	14	C5	5
	Disajikan konteks singkat Q.S. Yunus [1]: 40, peserta didik mampu merangkum beberapa sikap yang termasuk kategori <i>fasad</i> di konteks Indonesia.	Pilihan Ganda Biasa	15	C6	6
	Disajikan satu konteks terkait sikap pengamalan terhadap ajaran al-Qur'an ataupun Hadits tentang aspek toleransi, peserta didik mampu mengkategorikan sikap tersebut kepada kategori a. benar atau b. salah	Pilihan Ganda Kompleks	16-20	C6	6

B. Pedoman Penskoran

1. Kunci Jawaban

Nomor	Kunci Jawaban	Nomor	Kunci Jawaban
1	a	11	a
2	d	12	e
3	b	13	a
4	a	14	b

5	d	15	e
6	c	16	b
7	e	17	b
8	c	18	a
9	b	19	b
10	d	20	a

2. Penskoran

Jenis penskoran yang digunakan adalah penskoran dengan butir beda bobot.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Skor} = \sum \frac{(B_i \times b_i)}{S_t} \times 100\%$$

Keterangan:

B_i = Banyaknya butir soal yang dijawab benar oleh peserta didik

B_i = Bobot setiap butir soal

S_t = Skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

Level Kognitif/Domain	Jumlah Soal	B_i	S_t
C4 (Menganalisis)	6 Soal	4	24
C5 (Mengevaluasi)	8 Soal	5	40
C6 (Mencipta)	6 Soal	6	36
Total	20 Soal		$S_t = 100$

Berdasarkan rumus di atas, maka penilaian soal *pre-test* dan *post-test* dengan butir yang berbeda jika misalnya peserta didik menjawab semua jawaban benar dapat dirincikan dengan perhitungan berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\sum (6 \times 4) + (8 \times 5) + (6 \times 6)}{100} \times 100\% = 100$$

Selanjutnya, perhitungan akan disesuaikan dengan jawaban benar oleh peserta didik.

C. Butir Pertanyaan (Soal)

1. Berikut ini yang bukan termasuk kandungan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6 adalah...
 - a. Tujuan toleransi adalah untuk menciptakan kedamaian.
 - b. Bolehnya bersikap toleran pada ranah akidah.
 - c. Perlunya dialog atau diskusi antar umat beragama.
 - d. Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.
 - e. Toleransi hanya berlaku untuk kegiatan mu'amalah.
2. Perhatikan pernyataan berikut:
 - a. Islam tidak membenarkan beragam aksi kekerasan atas nama agama.
 - b. Umat Islam tidak diperintahkan untuk berbuat baik terhadap non-Muslim.
 - c. Pengeboman terhadap tempat ibadah agama lain adalah simbol dakwah.
 - d. Tujuan diciptakan keberagaman adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*).
 - e. *Bullying* terhadap orang lain diperbolehkan jika sesuai dengan fakta.

Dari pernyataan di atas, yang termasuk kandungan Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 adalah...

- a. Pernyataan a dan c
 - b. Pernyataan b dan c
 - c. Pernyataan b dan e
 - d. Pernyataan a dan d
 - e. Pernyataan d dan e
3. Indonesia berada di Revolusi Industri 4.0 dan bersiap menyongsong *society* 5.0 yang ditandai dengan merebaknya penggunaan media sosial. Berikut yang tidak menggambarkan aktualisasi *amr ma'ruf nahi munkar* yang dapat dilakukan seorang pelajar berdasarkan ajaran Hadits Riwayat Ahmad adalah...
 - a. Mem-*posting* berbagai *quote* Islami yang berbau dakwah dan motivasi.

- b. Memviralkan aib teman agar yang bersangkutan sadar kesalahannya.
 - c. Mengikuti banyak *platform* belajar guna keperluan peningkatan *skill*.
 - d. Tidak mengikuti akun-akun yang tidak sesuai dengan norma agama.
 - e. Mem-*posting* kejuaraan sebagai sarana untuk memotivasi orang lain.
4. Perhatikan pernyataan berikut!
- a. Mengakui adanya realitas keberimanan dan keberagaman.
 - b. Menghargai kelompok yang berusia lebih tua.
 - c. Menyayangi dan mengayomi kelompok yang lebih muda.
 - d. Menyikapi berbagai perbedaan tanpa aksi kekerasan.
 - e. Tidak memberi gelar yang jelek kepada orang lain.

Sikap yang termasuk kandungan Q,S, Yunus [10]: 40-41 jika di bawa ke konteks Indonesia adalah...

- a. Pernyataan a dan d
 - b. Pernyataan a dan c
 - c. Pernyataan b dan e
 - d. Pernyataan c dan d
 - e. Pernyataan d dan e
5. Berikut ini merupakan pernyataan yang benar terkait benang merah kandungan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6 dan Q.S. Yunus [10]: 40-41 adalah...
- a. Kedua ayat ini mengindikasikan tentang perlunya menegakkan persaudaraan sesama Muslim.
 - b. Umat Muslim tidak dibenarkan untuk memberikan ruang kebebasan beribadah kepada pemeluk agama lain.
 - c. Dakwah Islam harus terus ditegakkan walaupun jika harus melibatkan sedikit kekerasan atas nama agama.
 - d. Pengakuan adanya realitas keberagaman dan tidak dibenarkan memaksakan keyakinan kepada orang lain.
 - e. Kedua ayat ini mengindikasikan perlunya sikap toleransi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
6. Perhatikan pernyataan berikut!
- a. Toleransi tidak dibenarkan pada ranah akidah.
 - b. Toleransi bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - c. Toleransi harus ditegakkan di setiap aspek kehidupan.
 - d. Toleransi bertentangan dengan sikap anarkis atas nama agama.
 - e. Toleransi bermakna menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Yang tidak termasuk prinsip toleransi dari pernyataan di atas adalah...

- a. Pernyataan a
 - b. Pernyataan b
 - c. Pernyataan c
 - d. Pernyataan d
 - e. Pernyataan e
7. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ranah perdamaian antar agama. Indonesia sebagai salah satu negara yang mengakui adanya keberagaman agama sudah sepantasnya memiliki sikap toleransi dengan batasan-batasan yang ada. Berikut ini contoh sikap yang mengindikasikan toleransi yang benar adalah...
- a. Tidak mempersilakan teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya.
 - b. Ikut beribadah ke tempat ibadah agama lain sebagai bentuk toleransi terhadap teman yang berbeda agama.
 - c. Ikut berbagai kegiatan hajatan hanya jika yang menyelenggarakan acara beragama Islam.
 - d. Barter dalam kegiatan ibadah asal dilandasi prinsip suka sama suka dari kedua belah pihak.
 - e. Beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tanpa mencampuradukkan.
8. Perhatikan pernyataan berikut!
- a. Mem-*bully* teman yang memiliki kekurangan secara fisik.
 - b. Memaksa teman untuk mengikuti ibadah agama tertentu.
 - c. Melakukan kekerasan seksual terhadap junior di sekolah.
 - d. Memberi gelar “si lelet” kepada teman di kelas.
 - e. Tidak mau membantu orang tua ketika di rumah.

Sikap yang tidak menggambarkan perilaku yang terkandung dalam Hadits Riwayat Ahmad nomor 2214 adalah...

- a. Pernyataan a dan e
 - b. Pernyataan a dan c
 - c. Pernyataan c dan e
 - d. Pernyataan c dan d
 - e. Pernyataan d dan e
9. Indonesia melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) turut mengakomodir adanya dialog antar umat beragama. Gerakan yang dilakukan adalah semerta-merta untuk mewujudkan keberagaman yang rukun dan

harmonis. Antar umat beragama duduk bersama untuk membahas dan membicarakan isu-isu keagamaan yang dapat berpengaruh terhadap stabilitas kehidupan. Hal ini merupakan salah satu sikap yang meneladani kandungan...

- a. Q.S. al-Hujurat [49]: 11
- b. Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6
- c. Q.S. al-Hujurat [49]: 12
- d. Q.S. Yunus [10]: 40
- e. H.R. Ahmad Nomor 2214

10. Sikap di bawah yang menggambarkan sikap toleransi yang benar di konteks Indonesia adalah...

- a. Berbuat baik hanya kepada teman-teman yang memiliki kesamaan suku, ras, status sosial dan agama.
- b. Memperbolehkan teman yang berbeda agama untuk ikut beribadah sesuai agama dan kepercayaan yang kita anut.
- c. Berbuat baik kepada semua orang tanpa memperdulikan agamanya, termasuk ke kelompok yang memberontak sekalipun.
- d. Tidak membedakan perlakuan terhadap sesama Muslim yang beraliran Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.
- e. Hanya ingin berteman dengan teman yang pintar saja agar tertular kepintarannya.

11. Beberapa waktu lalu sempat heboh berbagai label “kadrun”, “Fir’aun”, “cebong”, “kampret” dan lain sebagainya di Indonesia. Pemberian gelar buruk seperti ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran al-Qur’an. Hal tersebut tercakup dalam kandungan...

- a. Q.S. al-Hujurat [49]: 11
- b. Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6
- c. Q.S. al-Hujurat [49]: 13
- d. Q.S. al-Kahfi [18]: 29
- e. H.R. Ahmad Nomor 2214

12. Masyarakat Indonesia terkenal akan keberagaman suku, budaya, adat istiadat serta agama. Berdasarkan paparan al-Qur’an, adanya keberagaman tersebut bertujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut tercakup dalam kandungan...

- a. H.R. Ahmad Nomor 2214
- b. Q.S. Yunus [10]: 40
- c. Q.S. al-Kahfi [18]: 29
- d. Q.S. al-Hujurat [49]: 11
- e. Q.S. al-Hujurat [49]: 13

13. Berikut ini yang tidak termasuk bentuk sikap yang mengamalkan kandungan H.R. Ahmad nomor 2214 adalah...
- Menegur teman yang berbuat salah di depan umum.
 - Membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
 - Mem-*posting* hal-hal yang bernuansa *positive vibes*.
 - Mengayomi adek kelas yang memerlukan bantuan pembelajaran.
 - Menyebarkan dakwah dengan *mauizhah hasanah*.
14. Sila pertama dasar negara Indonesia yang tertuang dalam Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menghargai adanya keberagaman agama yang dianut oleh penduduknya. Sikap ini senada dengan ajaran al-Qur’an yang menginstruksikan pentingnya menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain tanpa perlu dipaksa untuk selaras. Kandungan tersebut tercakup dalam...
- Q.S. al-Hujurat [49]: 10
 - Q.S. Yunus [10]:40
 - Q.S. al-Kafirun [109]: 1
 - Q.S. al-Kafirun [109]: 2
 - H.R. Ahmad Nomor 2214
15. Pada Q.S. Yunus [1]: 40 ditegaskan bahwa ada orang-orang yang masuk dalam kelompok *mufsidin*. Jika di bawa ke konteks Indonesia, perbuatan *fasad* yang mirip dengan zaman jahiliyyah juga terjadi seperti nampak pada...
- Kasus eksploitasi anak, aksi tawuran hingga menghilangkan nyawa, menggugurkan kandungan karena alasan medis.
 - Berjoget-joget secara *live* supaya bisa viral, kasus eksploitasi anak, membuka aib orang lain untuk penyelidikan.
 - Membuka aib orang lain untuk penyelidikan, aksi tawuran hingga menghilangkan nyawa, kasus eksploitasi anak.
 - Menggugurkan kandungan karena alasan medis, membuka aib orang lain untuk penyelidikan, kasus eksploitasi anak.
 - Aksi tawuran hingga menghilangkan nyawa, berjoget-joget secara *live* supaya bisa viral, kasus eksploitasi anak.
16. Tentukan benar (*true*) atau salah (*false*) sikap di bawah!
- Rina adalah siswa kelas XI di salah satu SMA kota Malang. Sebagai siswa beragama Islam, Rina beranggapan bahwa pergaulan harus dibatasi. Ia hanya mau bersosialisasi dengan teman sesama Muslim. Menurutnya, berteman dengan orang yang beragama non-Muslim akan berdampak terhadap penurunan kualitas keimanan yang dimilikinya.
- Benar
 - Salah

17. Tentukan benar (*true*) atau salah (*false*) sikap di bawah!

Agama Islam merupakan agama yang menghargai adanya perbedaan. Islam menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di ranah agama. Berlandaskan asumsi toleransi, Sasa yang beragama Islam dan Klara yang beragama Kristen dengan sukarela bergantian ikut beribadah ke tempat ibadah masing-masing. Mereka menganggap hal tersebut sebagai puncak toleransi dalam pertemanan yang berbeda agama.

- a. Benar
- b. Salah

18. Tentukan benar (*true*) atau salah (*false*) sikap di bawah!

Sebagai seorang pelajar, kita harus ikut menyuarakan gerakan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar*. Untuk merealisasikan hal tersebut, Ahmad terlibat aktif dalam berbagai dialog agama guna membahas berbagai isu keagamaan, debat agama, dan diskusi-diskusi lainnya. Ahmad menganggap bahwa keterlibatannya dalam forum tersebut dapat menjadi sarana dakwah yang menekankan sikap santun dan damai dalam beragama.

- a. Benar
- b. Salah

19. Tentukan benar (*true*) atau salah (*false*) sikap di bawah!

Kehidupan bermasyarakat sangat diwarnai dengan banyak perbedaan, mulai dari perbedaan jenis kelamin, logat bahasa, warna kulit, kondisi ekonomi, status sosial dan lain sebagainya. Sebagai salah satu anggota masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan, Siska sering bertemu dengan Lala yang memiliki perawakan gemuk serta kulit yang hitam. Karena kondisi tersebut akhirnya Siska sering memanggil Lala dengan sebutan “si gembul” atau “si negro”. Menurut Siska hal tersebut tidak jadi masalah karena memang sesuai dengan fakta di lapangan.

- a. Benar
- b. Salah

20. Tentukan benar (*true*) atau salah (*false*) sikap di bawah!

Ghibah adalah salah satu sikap yang tidak dibenarkan dalam al-Qur'an. Namun, Siska menganggap bahwa tidak semua sikap membuka aib orang lain dikatakan ghibah. Oleh sebab itu, ia bersedia menjadi saksi dan dimintai keterangan terkait kasus kejahatan yang menimpa salah satu temannya. Siska bersikap kooperatif saat menjelaskan kronologi peristiwa kepada pihak kepolisian dan membongkar aib-aib si terduga tersangka dalam kasus tersebut.

- a. Benar
- b. Salah

LAMPIRAN 8
INSTRUMEN PENILAIAN PROSES KEGIATAN BELAJAR

**INSTRUMEN PENILAIAN
PROSES BELAJAR MENGGUNAKAN MODUL AL-QUR'AN HADITS**

A. Kegiatan Belajar 1

Materi : Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6
 Bentuk Penugasan : Diskusi Kelompok
 Alokasi Waktu : 1 JP (45 Menit)

Lembar Pengamatan Aktivitas Kerjasama Kelompok

1. Rubrik Penilaian

- a. Pengamat duduk di dekat kelompok yang diamati.
- b. Pengamatan di mulai sejak siswa berada dalam kelompoknya.
- c. Materi yang didiskusikan sesuai dengan “Task di Kegiatan Belajar 1” yang ada di modul.

Nama Kelompok/ Individu	Aktivitas Kerja Kelompok	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif
	Kerjasama dalam kelompok		
	Aktif bertanya		
	Mendengarkan dengan antusias		
	Memberikan argumentasi yang berdasar		
	Memberikan dan menghargai pendapat teman kelompok		

2. Kriteria Penilaian

Kriteria Nilai	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif
A	86-100	Memuaskan
B	71-85	Baik
C	56-70	Cukup
D	<56	Kurang

3. Indikator Aktivitas Kerja Kelompok

No.	Aktivitas	Indikator
1.	Kerjasama dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kooperatif dalam pembagian tugas • Bersedia menerima materi/tugas yang diberikan • Menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
2.	Aktif bertanya	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada teman atau guru ketika ada yang tidak dipahami. • Berani mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok saat diskusi
3.	Mendengarkan dengan antusias	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan apa yang disampaikan oleh teman kelompok • Mendengarkan dengan seksama setiap informasi yang diarahkan oleh guru
4.	Memberikan argumentasi yang berdasar	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap pendapat yang disampaikan dalam diskusi berlandaskan konsep yang sudah dipaparkan dalam modul • Argumentasi memiliki keterkaitan dengan kandungan ayat yang dibahas • Penarikan kesimpulan yang disampaikan masih dalam cakupan materi yang seharusnya (tidak melebar ke hal-hal yang tidak berhubungan)
5.	Memberikan dan Menghargai pendapat teman kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Menanggapi apa yang disampaikan oleh anggota kelompok • Menerima pendapat yang berbeda dari anggota kelompok • Terbuka terhadap masukan atau kritik positif dari anggota kelompok

Catatan:

Pada tugas di Kegiatan Belajar 1 ini peserta didik difokuskan untuk berlatih mengemukakan pendapat melalui diskusi kelompok. Secara teoritis, diskusi akan mengasah kemampuan mereka dalam proses bernalar kritis. Hal ini untuk mencapai indikator pembelajaran yang menghendaki peserta didik mampu menganalisis dan mengaitkan konteks Indonesia dengan kandungan ayat lalu menyajikan hasilnya.

B. Kegiatan Belajar 2

Materi : Q.S. Yunus [10]: 40-41

Bentuk Penugasan : Diskusi dan Presentasi

Alokasi Waktu : 1 JP (45 Menit)

Lembar Pengamatan

1. Rubrik Kegiatan Diskusi

No.	Nama	Aspek Pengamatan				Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4		
1.							
2.							

Keterangan:

Aspek Pengamatan 1: Kerjasama

Aspek Pengamatan 2: Keaktifan

Aspek Pengamatan 3: Bobot Analisis

Aspek Pengamatan 4: Kesesuaian Materi

2. Rubrik Penilaian Presentasi

No.	Nama	Aspek Penilaian						Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1.									
2.									

Keterangan:

Aspek Penilaian 1: Komunikasi

Aspek Penilaian 2: Sistematika Penyampaian

Aspek Penilaian 3: Wawasan

Aspek Penilaian 4: Bobot Isi

Aspek Penilaian 5: Argumentasi

Aspek Penilaian 6: Penampilan

3. Kriteria Penilaian

Keterangan Skor:

4= Sangat Baik

3= Baik

2= Cukup

1= Kurang

Keterangan Nilai:

A= 86-100 : Sangat Baik

B= 71-85 : Baik

C= 56-70 : Cukup

D= <56 : Kurang

Nilai:

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

C. Kegiatan Belajar 3

Materi : Q.S. al-Kahfi [18]: 29

Bentuk Penugasan : Diskusi dan Presentasi

Alokasi Waktu : 1 JP (45 Menit)

1. Rubrik Penilaian Diskusi

Berilah tanda ceklis pada kolom sesuai dengan penilaian Anda berikan!

Kelompok :

Anggota :

No.	Kategori	Penilaian			
		4	3	2	1
A. Kualitas					
1.	Persiapan baik				
2.	Organisasi jelas				
3.	Memberikan informasi yang didukung oleh fakta				
4.	Informasi disampaikan dengan jelas				

5.	Argumentasi				
6.	Pernyataan (<i>statement</i>) bersifat persuasif				
B. Etika					
1.	Menghormati argumentasi teman dan tidak emosional				
2.	Saling mendengarkan dan merespon				
3.	Tidak menghina (menyela pembicaraan)				
4.	Tidak mendominasi pembicaraan				
5.	Secara aktif ikut terlibat				
C. Lain-Lain					
1.	Cara mengevaluasi atau mengkritik teman				
2.	Membuat kesimpulan sementara berdasarkan bukti yang disampaikan kedua pihak				
Jumlah					

2. Rubrik Penilaian Diskusi (Proses)

No.	Nama Siswa	Aspek				Jumlah Skor	Nilai
		Gagasan	Kerjasama	Inisiatif	Aktif		
1.							
2.							

3. Rubrik Penilaian Presentasi

No.	Nama Siswa	Aspek			Jumlah Skor	Nilai
		Penampilan/ Penyampaian	Kesesuaian Substansi	Keterampilan Menjawab		
1.						
2.						

4. Kriteria Penilaian

Keterangan Skor:

4= Sangat Baik

3= Baik

2= Cukup

1= Kurang

Keterangan Nilai:

A= 86-100 : Sangat Baik

B= 71-85 : Baik

C= 56-70 : Cukup

D= <56 : Kurang

Nilai:

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

D. Kegiatan Belajar 4

Materi : Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13

Bentuk Penugasan : Soal Tes (Pilihan Ganda Kompleks)

Alokasi Waktu : 1 JP (45 Menit)

1. Kisi-Kisi Soal

Indikator	Nomor Soal	Level Kognitif	Skor
Disajikan satu pernyataan terkait sikap pengamalan terhadap ajaran yang dikandung Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13, peserta didik mampu mengkategorikan sikap tersebut kepada kategori <i>true</i> (benar) atau <i>false</i> (salah).	1-10	C6	10

2. Pedoman Penskoran

No.	Butir Soal	Kunci Jawaban	Skor
1.	Kita hanya diperintahkan menjaga persaudaraan dan berbuat baik terhadap sesama Muslim	<i>False</i>	10
2.	Seharusnya pemerintah Indonesia mengatur Undang-Undang agar hanya ada 1 aliran Islam saja di Indonesia.	<i>False</i>	10

3.	Menyerang kelompok yang berbeda agama adalah perbuatan yang bertentangan dengan Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13.	<i>True</i>	10
4.	Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13 memperbolehkan untuk melakukan pengeboman terhadap tempat-tempat maksiat.	<i>False</i>	10
5.	Meningkatnya kasus bullying dan body shaming di Indonesia adalah hal yang tidak mencerminkan nilai-nilai Q.S. al-Hujurat [49]: 10-13.	<i>True</i>	10
6.	Saya mempersilakan teman beragama Kristen untuk mengerjakan ibadah sesuai kepercayaannya.	<i>True</i>	10
7.	Tidak dibenarkan untuk menceritakan aib seseorang karena yang bersangkutan terlibat permasalahan hukum di Indonesia.	<i>False</i>	10
8.	Saya hanya akan bergaul dengan teman-teman sesama Muslim.	<i>False</i>	10
9.	Tujuan diciptakannya keberagaman di muka bumi adalah untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya.	<i>True</i>	10
10.	Melabeli teman dengan sebutan "lelet" diperbolehkan jika sesuai dengan fakta.	<i>False</i>	10

Jenis penskoran yang digunakan adalah penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan skor sama untuk setiap soalnya. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap nilai benar diberi skor 10.
- b. Setiap jawaban salah diberi skor 0.
- c. Soal tidak dijawab diberi skor 0.
- d. Total skor maksimal adalah 100.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \quad (\text{skala } 0 - 100)$$

Keterangan:

B= Banyaknya butir soal yang dijawab benar

N= Jumlah butir soal

E. Kegiatan Belajar 5

Materi	: Hadits Riwayat Ahmad Nomor 2214
Bentuk Penugasan	: Soal Uraian (Tes)
Alokasi Waktu	: 1 JP (45 Menit)

1. Kisi-Kisi Soal

Indikator	Nomor Soal	Level Kognitif	Skor
Peserta didik mampu mengkategorikan & mengabstraksi sikap yang sesuai dengan kandungan hadits di konteks Indonesia.	1	C6	0-50
Peserta didik mampu mengembangkan bentuk aktualisasi <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> di konteks Indonesia.	2	C6	0-50

2. Pedoman Penskoran

No.	Butir Soal	Bobot Maksimal Soal	Kriteria Penilaian				
			10	20	30	40	50
1.	Berikan masing-masing 1 contoh sikap saling menghormati dan menyayangi antara kelompok yang lebih tua dan lebih muda di konteks Indonesia! Lalu jelaskan kenapa contoh yang diberikan sesuai dengan kandungan hadits!	50					
2.	Di zaman serba medsos ini, bagaimana bentuk <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> yang dapat kalian lakukan sebagai seorang pelajar Indonesia? Jelaskan dengan argumentasi pendukung yang sesuai!	50					
Jumlah Skor Maksimal =100							

3. Rubrik Penilaian

No.	Skor	Keterangan
1	10	Jika peserta didik menjabarkan masing-masing contoh dengan argumentasi yang tidak baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara tidak tepat.
	20	Jika peserta didik menjabarkan masing-masing contoh dengan argumentasi yang kurang baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara kurang tepat.
	30	Jika peserta didik menjabarkan masing-masing contoh dengan argumentasi yang cukup baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara cukup tepat.
	40	Jika peserta didik menjabarkan masing-masing contoh dengan argumentasi yang baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara tepat.
	50	Jika peserta didik menjabarkan masing-masing contoh dengan argumentasi yang sangat baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara sangat tepat.
2	10	Jika peserta didik dapat mengembangkan jawaban dengan argumentasi yang tidak baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara tidak tepat.
	20	Jika peserta didik dapat mengembangkan jawaban dengan argumentasi yang kurang baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara kurang tepat.
	30	Jika peserta didik dapat mengembangkan jawaban dengan argumentasi yang cukup baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara cukup tepat.
	40	Jika peserta didik dapat mengembangkan jawaban dengan argumentasi yang baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara tepat.
	50	Jika peserta didik dapat mengembangkan jawaban dengan argumentasi yang sangat baik dan mengaitkan konteks jawaban dengan kandungan hadits secara sangat tepat.

Penentuan nilai akhir dengan rumus =
$$\frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

LAMPIRAN 9
ANGKET RESPON SISWA

ANGKET RESPON SISWA

A. Biodata Siswa

Nama :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

Dalam rangka pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas, kami mohon tanggapan para siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan modul Al-Qur'an Hadits berbasis pendekatan kontekstual pada materi Toleransi Beragama yang telah dilakukan. Jawaban teman-teman siswa akan kami rahasiakan. Oleh karena itu, jawablah dengan sejujurnya karena hal ini tidak akan berpengaruh terhadap nilai Al-Qur'an Hadits dalam proses pembelajaran di kelas. Penilaian yang diberikan akan menjadi bahan evaluasi terhadap pengembangan modul yang telah dilakukan.

Berikut paparan petunjuk pengisian angket:

1. Angket ini terdiri dari 20 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan modul yang baru saja kamu pelajari. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan dengan kriteria sebagai berikut:

SS	= Sangat Setuju
S	= Setuju
TS	= Tidak Setuju
STS	= Sangat Tidak Setuju
3. Pendapat, saran, penilaian dan kritik dari siswa sebagai pengguna akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas modul Al-Qur'an Hadits yang peneliti kembangkan.
4. Atas kesediaan teman-teman siswa mengisi angket respon ini, diucapkan terima kasih.

C. Penilaian

No.	Pernyataan	Alternatif Penilaian			
		SS	S	TS	STS
Aspek Isi Modul Secara Umum					
1	Pembelajaran dengan modul membuat saya lebih semangat dalam belajar				
2.	Pembelajaran dengan modul dapat meningkatkan ketertarikan saya terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits				
3	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan modul versi <i>Canva for Education</i>				
4	Modul membantu saya untuk belajar secara mandiri				
5	Saya merasa senang dengan pembelajaran menggunakan modul Al-Qur'an Hadits versi <i>Canva for Education</i>				
Aspek Bahasa					
6	Saya tidak menemukan kata atau istilah yang dapat menimbulkan makna ganda				
7	Bahasa yang digunakan dalam menjabarkan materi dapat dipahami dengan baik				
Aspek Tampilan					
8	Jenis dan ukuran huruf dapat terbaca dengan jelas				
9	Penyajian isi modul tidak monoton				
10	Tampilan gambar pendukung dalam modul membuat saya lebih tertarik terhadap materi				
Aspek Materi					
11	Pemaparan materi Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan kontekstual membantu saya memahami kandungan ayat dan hadits dalam kehidupan sehari-hari				
12	Modul dengan pendekatan kontekstual membuat saya lebih aktif dalam proses pembelajaran				

13	Pembelajaran dengan modul membantu saya dalam menarik kesimpulan dalam “Kegiatan Belajar”				
14	“Kegiatan Belajar” dalam modul membantu saya mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait materi Al-Qur’an Hadits				
15	Contoh yang diberikan membantu saya dalam memahami kandungan ayat/hadits				
16	Contoh yang diberikan membantu saya dalam mengaitkan kandungan al-Qur’an/hadits dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari				
Aspek Latihan dan Evaluasi					
17	Latihan di setiap “Kegiatan Belajar” membantu saya memahami materi ajar secara bertahap				
18	Diskusi kelompok dalam “Kegiatan Belajar” melatih saya untuk bisa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran				
19	Soal evaluasi yang disajikan dapat saya pahami dengan baik				
20	Soal evaluasi yang disajikan sesuai dengan materi yang dijabarkan				

D. Kritik dan Saran

.....

.....

.....

.....

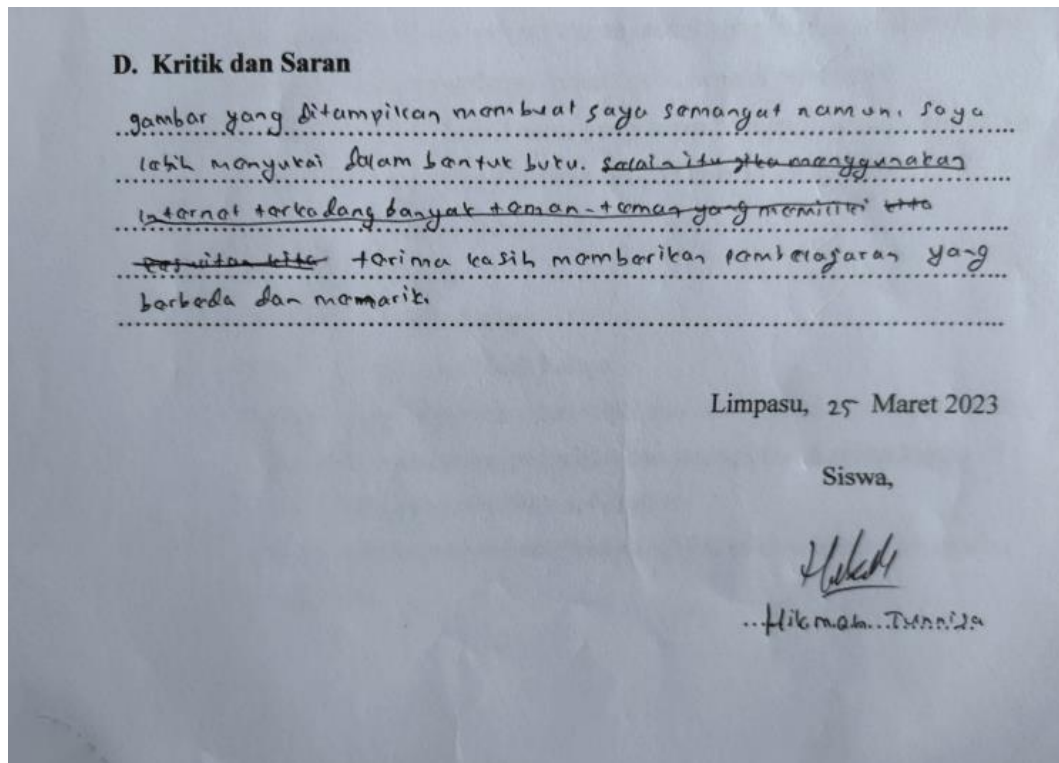
.....

Limpasu, Maret 2023

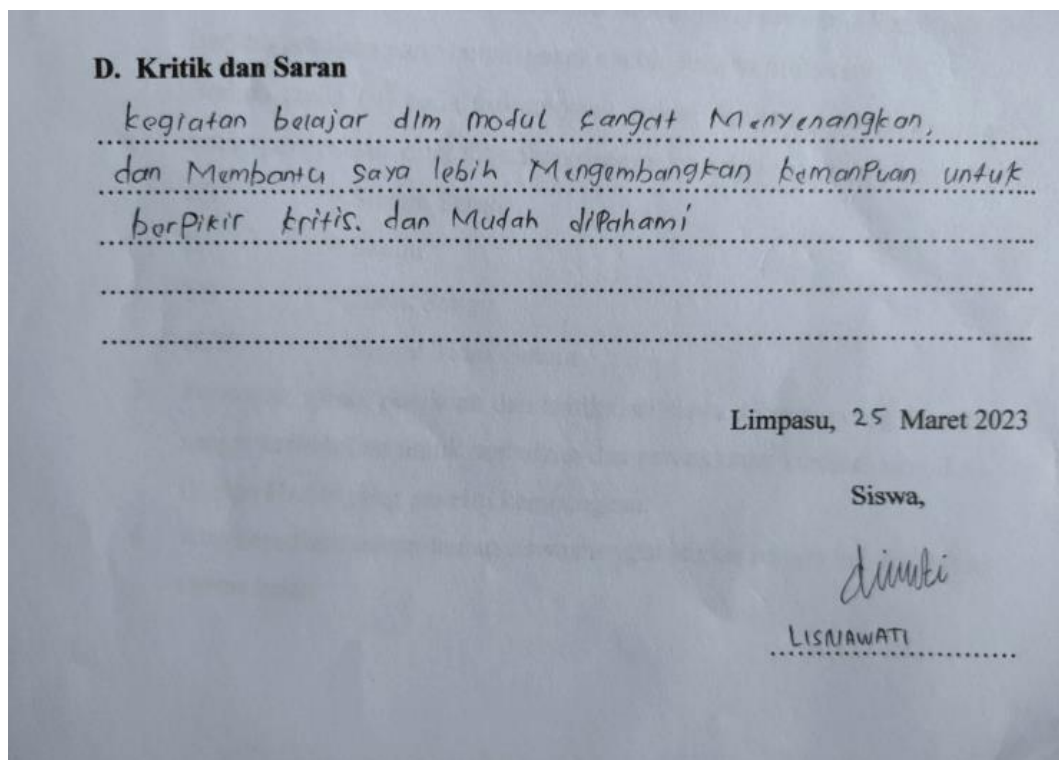
Siswa,

.....

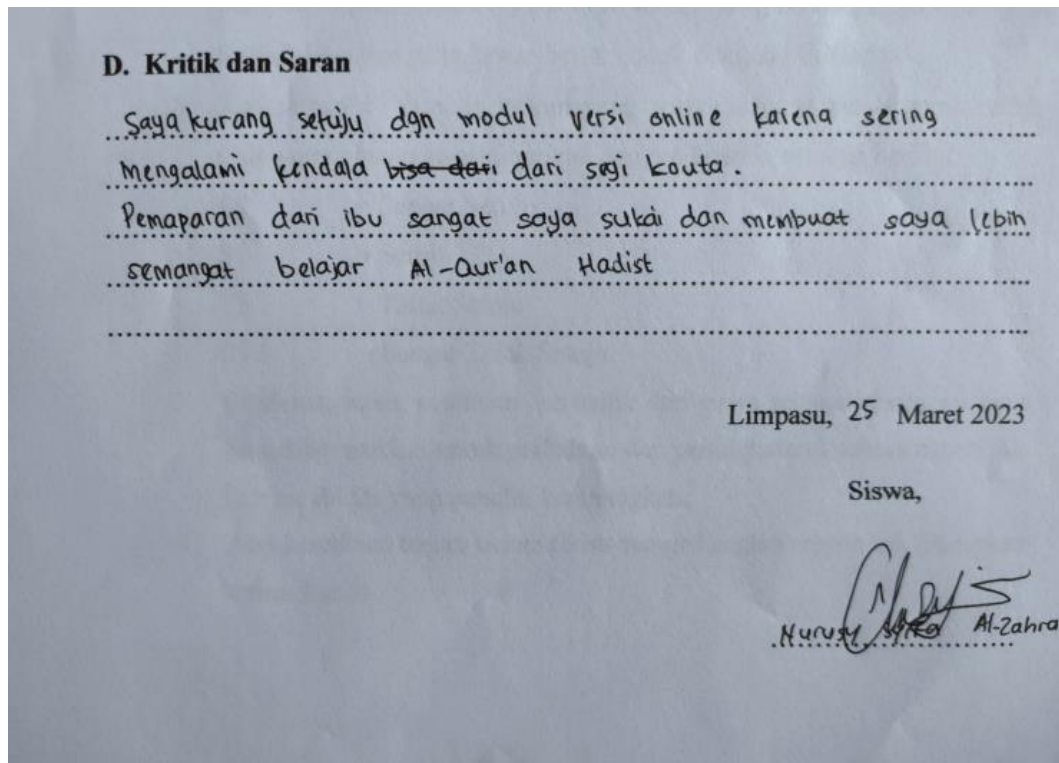
LAMPIRAN 10
KRITIK DAN SARAN ANGKET RESPON SISWA



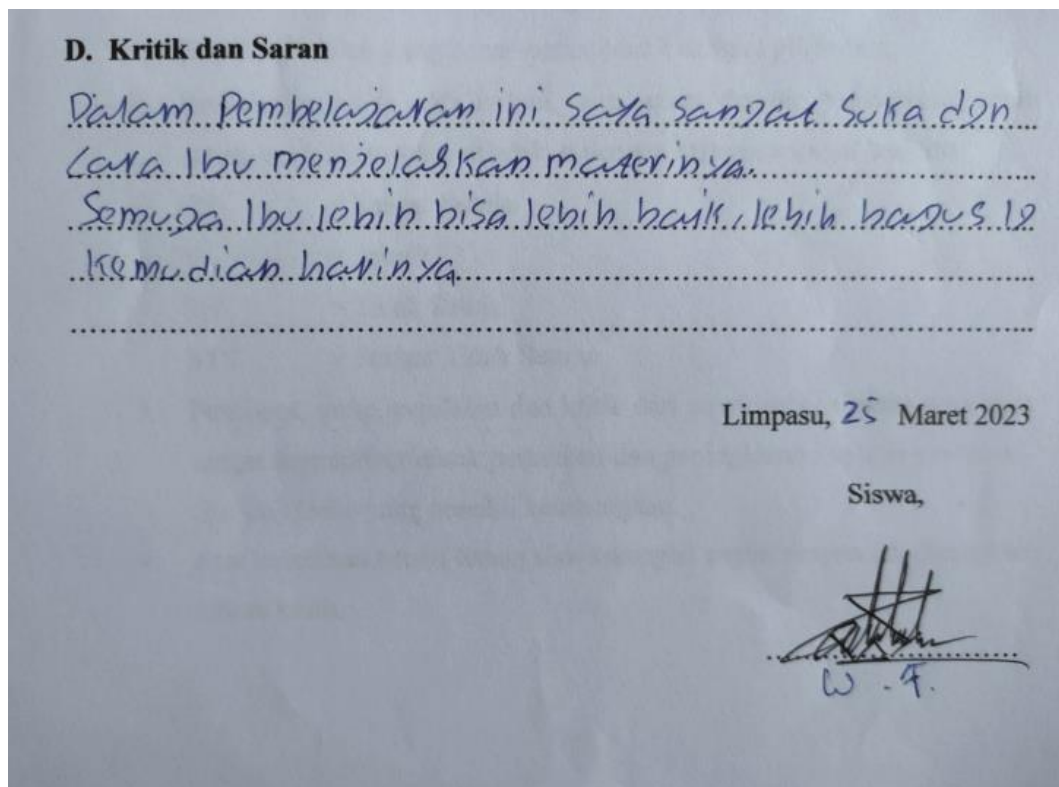
Gambar 1. Saran dan Kritik dari Hikmah Tunnisa



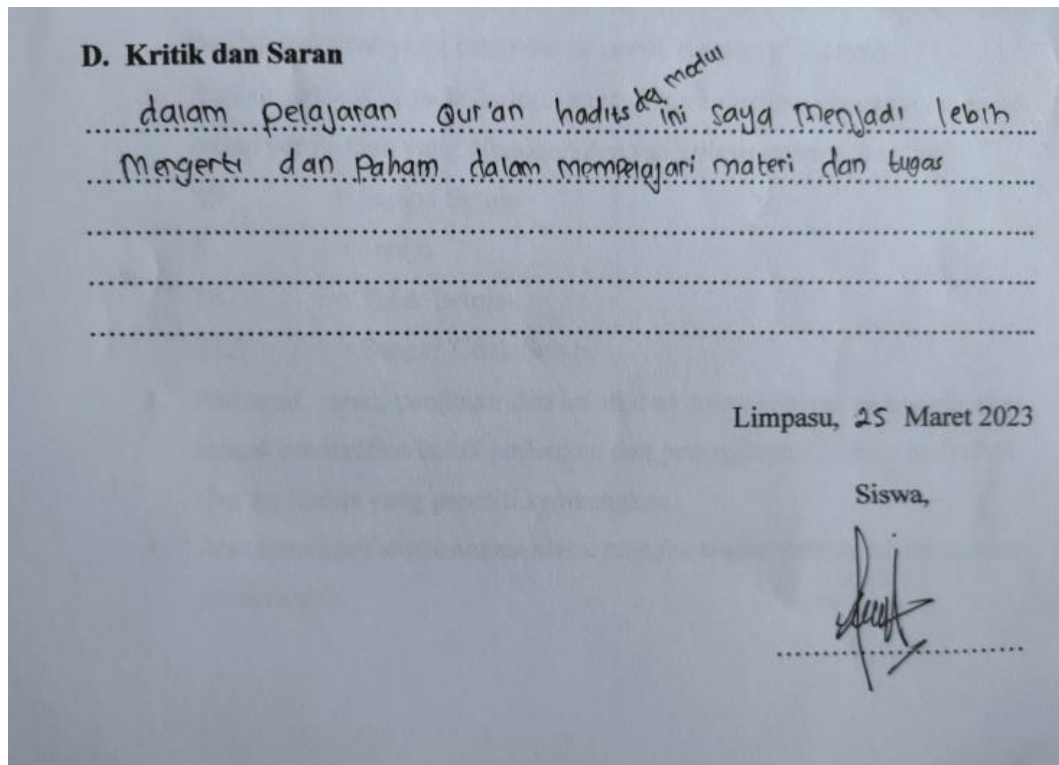
Gambar 2. Saran dan Kritik dari Lisnawati



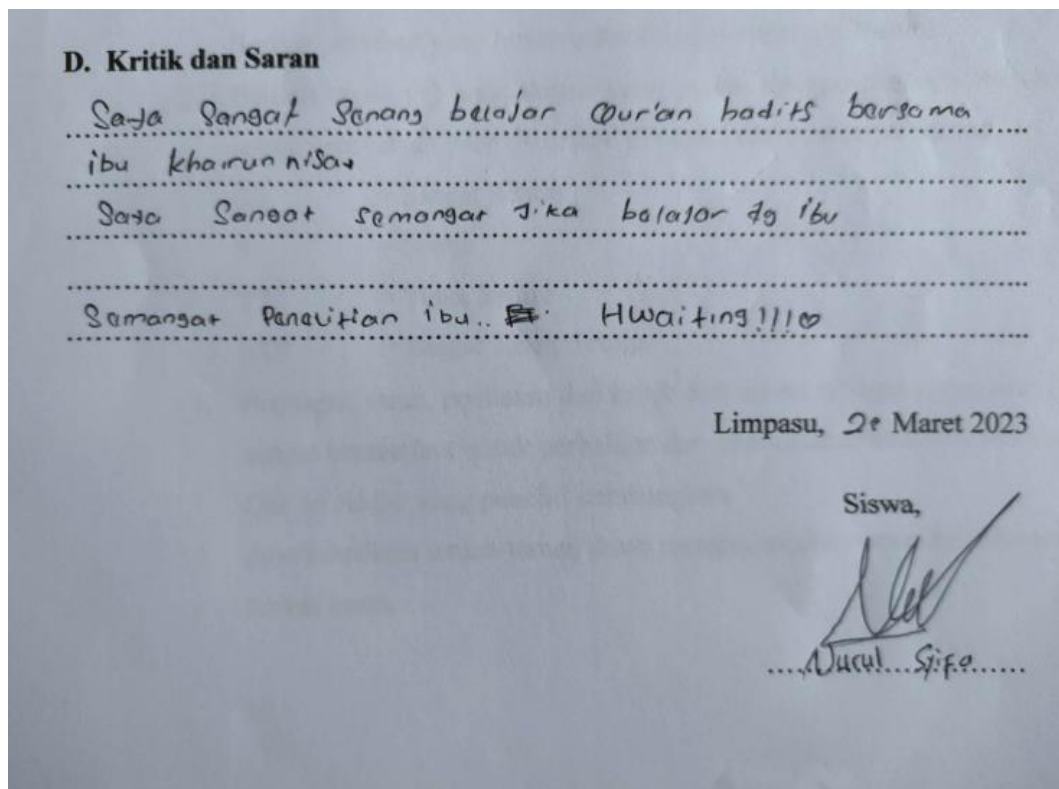
Gambar 3. Saran dan Kritik dari Nurusy Syifa Al-Zahra



Gambar 4. Saran dan Kritik dari Wahyu Firmansyah



Gambar 5. Saran dan Kritik dari Fajrianor



Gambar 6. Saran dan Kritik dari Nurul Syifa

LAMPIRAN 11
DOKUMENTASI

Kelas Kontrol (XI IPS)



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan



Gambar 2. XI IPS Mengerjakan *Pre-Test*



Gambar 3. Guru/Peneliti Membimbing Siswa



Gambar 4. XI IPS Siswa Mengerjakan *Post-Test*

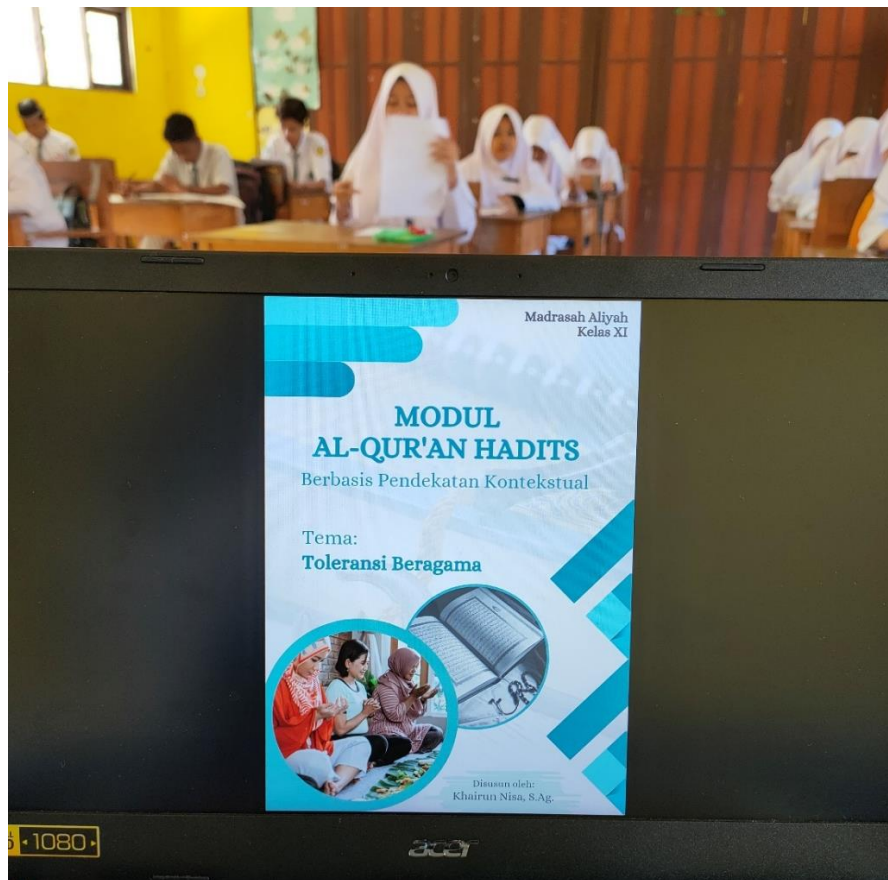
Kelas Eksperimen (XI MIPA)



Gambar 5. XI MIPA Mengerjakan *Pre-Test*



Gambar 6. Siswa Mengerjakan *Pre-Test*



Gambar 7. Belajar dengan Modul (1)



Gambar 8. Belajar dengan Modul (2)



Gambar 9. Persiapan Kerja Kelompok



Gambar 10. Siswa Kerja Kelompok/Diskusi



Gambar 11. Guru/Peneliti Mengarahkan Siswa



Gambar 12. Siswa Diskusi Kelompok



Gambar 13. Diskusi dan Presentasi Antar Kelompok (1)



Gambar 14. Diskusi dan Presentasi Antar Kelompok (2)



Gambar 15. Guru/Peneliti Melakukan Penilaian



Gambar 16. Siswa Mengerjakan *Post-Test*

Penyerahan Modul



Gambar 17. Kamad MAN 5 HST Menerima Modul



Gambar 18. Guru Al-Qur'an Hadits Menerima Modul

LAMPIRAN 12
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Khairun Nisa, S.Ag. merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Perempuan yang akrab disapa Nisa ini menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai selama 6 tahun. Ia kemudian melanjutkan jenjang S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beasiswa PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) Kementerian Agama Republik Indonesia. Beberapa kejuaraan yang pernah diraih selama S1 adalah Medali Perak Juara 2 Musabaqah Makalah Qur'an Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni dan Riset (PIONIR) VIII Aceh, Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Se-Wilayah 3 Cirebon dan se-PTAIN di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an (LKTIQ) pada Olimpiade Al-Qur'an Nasional STFI Sadra Jakarta, Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah "Islam dan Perdamaian" oleh KontraS Surabaya dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU Jawa Timur, Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an (LKTIQ) Nasional di UIN Sunan Ampel Surabaya dan lain sebagainya. Ia juga meraih penghargaan sebagai Mahasiswa Teladan Mutu UIN Sunan Kalijaga, Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ushuluddin serta Mahasiswa Berprestasi Bidang Akademik CSSMoRA (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*).

Ia dinobatkan sebagai wisudawan tercepat terbaik dengan IPK 3,92 masa studi 3 tahun 2 bulan 14 hari pada wisuda periode II UIN Sunan Kalijaga 2018. Di tahun 2019, ia lolos CPNS Kementerian Agama untuk formasi Guru Al-Qur'an Hadits di MAN 5 Hulu Sungai Tengah. Setelah memenuhi syarat administrasi tugas belajar, pada tahun 2021 yang bersangkutan kembali melanjutkan studi S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beasiswa LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Sembari menyelesaikan program magister ia terlibat aktif dalam berbagai *event* kepenulisan dan organisasi profesi. Yang bersangkutan dapat dihubungi melalui: nisa27khairun@gmail.com atau 082271369552.